

NOMOR : 1 TAHUN 2007
ISSN 9789796856954

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN SASTRA



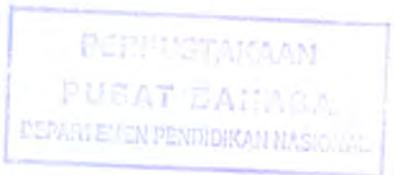
2



BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN SASTRA



**BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk : 7.56	Klasifikasi 899.242.02 BUK 6
Tgl. : 9-12-09	
Tid. : _____	

**BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN SASTRA**

Penanggung jawab
Dr. Dendy Sugono
(Kepala Pusat Bahasa)

Pemimpin Redaksi
Drs. Muhammad Mugeni
(Kepala Balai Bahasa Banjarmasin)

Editor
Agus Yulianto, S.S., M.Pd.
Drs. Saefuddin
Nurhidayati, S.Pd.

Dewan Redaksi
H. Dede Hidayatullah, S.Ag.
Dahlia, S.Pd.
Musdalifah, S.S.
Siti Akbari, S.S.
Rodisa Edwin Abdinie, S.Pd.
Wahdani Rakhman, S.S.

Pewajah Kulit
Suyatno, A.Md.

Alamat Redaksi
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat
Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
Laila Enjambemen dalam Tipografi pada Kumpulan Puisi <i>O</i> Karya Sutardji Calzoum Bachri	1
Wahdanie Rakhman Novel <i>Virgin</i> : Suatu Analisis Sosiologis	21
Sri Wahyu Nengsih Gaya Bahasa yang terungkap dalam novel <i>Serian Si Nida</i> "Apa pun Namanya Melati Tetap harum Karya Rian Yasmina Fajri	47
Dahlia Cerita Humor dalam masyarakat Banjar	73
Nidya Triastuti Patricia The Southerners' Life After Their Loss in The Civil War As Depicted in Margaret Mitchell's "Gone With The Wind"	105
Agus Yulianto Novel "Pejuang-pejuang Kali Pepe" Karya Djamil Suherman: Suatu Tinjauan Sosiologis	129
Siti Akbari Analisis Tema dan Penokohan Novel "Olenka" Karya Budi Darma	147

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategi yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, sejumlah peneliti Balai Bahasa Banjarmasin, telah melakukan penelitian bahasa dan sastra di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian itu diterbitkan dalam bentuk antologi dalam buku ini. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di wilayah ini, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang

bahasa dan sastra. Buku ini memuat tentang hasil-hasil penelitian sastra. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya yang dimuat dalam buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya-upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta

Dendy Sugono

KATA PENGANTAR

Bunga Rampai Hasil Penelitian Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Banjarmasin. Tujuh tulisan yang ditampilkan semuanya merupakan membahas masalah sastra. Tujuh tulisan tersebut adalah: (1) Enjambemen dalam Tipografi pada Kumpulan Puisi *O* Karya Sutardji Calzoum Bachri (Laila), (2) Novel *Virgin: Suatu Analisis Sosiologis* (Wahdanie Rakhman), (3). Gaya Bahasa yang terungkap dalam novel *Serian Si Nida* "Apa pun Namanya Melati Tetap harus Karya Rian Yasmina Fajri (Sri Wahyu Nengsih), (4). Cerita Humor dalam masyarakat Banjar (Dahlia), (5) *The Southerners' Life After Their Loss in The Civil War As Depicted in Margaret Mitchell's "Gone With The Wind* (Nidya Triastuti Patricia), (6) Novel "Pejuang-pejuang Kali Pepe" Karya Djamil Suherman: Suatu Tinjauan Sosiologis (Agus Yulianto), dan (7) Analisis Tema dan Penokohan Novel "Olenka" Karya Budi Darma (Siti Akbari)

Bunga Rampai Hasil Penelitian Sastra ini baru pertama kali dibuat oleh Balai Bahasa Banjarmasin. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diperlukan dalam penyempurnaan bunga rampai ini di waktu-waktu selanjutnya. Selain itu, semoga Bunga Rampai Hasil Penelitian Sastra ini juga dapat membawa manfaat dalam membina dan mengembangkan sastra Indonesia dan daerah.

Drs. Muhammad Mugeni
Kepala Balai bahasa Banjarmasin

ENJAMBEMEN DALAM TIPOGRAFI PADA KUMPULAN PUISI O KARYA SUTARDJI CALZOU M BACHRI

Laila, S.Pd.

Balai Bahasa Banjarmasin

1. Pendahuluan

Puisi dibangun oleh unsur-unsur yang membentuk sebuah struktur, yakni struktur fisik dan struktur batin atau makna (Waluyo, 1995:4). Kedua unsur tersebut merupakan kesatuan yang saling menjalin secara fungsional (Hasanuddin, 2002:35). Dalam unsur fisik ini tercakup baris, bait, tipografi, dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata-kata (Atmazaki, 1993:21). Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur batin puisi. Di dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain karena konsentrasi bahasa yang kuat (Waluyo, 1995:3).

Bentuk formal puisi ditentukan oleh tipografi. Tipografi sering disebut dengan ukiran bentuk, yang tersusun atas kata, frase, baris, bait dan akhirnya berbentuk sebuah puisi (Atmazaki, 1993:23). Bentuk tipografi yang ditampilkan biasanya untuk menghasilkan efek tertentu dan mempunyai maksud atau makna tersendiri yang ingin disampaikan penyair. Tipografi yang disusun rapi sedemikian rupa akan memberikan gambaran atau suasana sajak yang teratur. Namun, berhadapan dengan sajak-sajak dalam susunan tipografi yang tidak rapi juga memberikan gambaran suasana yang tidak terpola, pembicaraan melompat-lompat dari satu sisi ke sisi yang lain dengan seenaknya (Hassanudin, 2002:150). Dapat dikatakan bahwa pengaturan tipografi disesuaikan dengan acuannya. Tanpa tanda tipografi itu pun, pembaca akan mengerti dengan sama baiknya apa acuan teks itu (Sudjiman, 1992:13).

Enjambemen adalah pemutusan kata atau frase di ujung baris dan meletakkan sambungannya pada baris berikutnya (Atmazaki, 1993:28). Tirtawirya menyatakan bahwa enjambemen adalah pemenggalan kata dalam baris atau larik untuk kemudian memindahkannya ke baris berikutnya (1995:35). Enjambemen dalam baris-baris puisi menunjukkan bahwa sebuah baris yang nampaknya seperti bagian dari kalimat atau bagian dari suatu kesatuan sintaksis itu mungkin merupakan bentuk

kesatuan makna yang lebih luas dari satu kalimat yang utuh. Tidak ada aturan bagi penyair bagaimana menciptakan enjambemen, sehingga tampak sepertinya pemutusan itu dilakukan seenaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini membahas enjambemen dalam tipografi, serta kaitannya dengan unsur lain dalam puisi kumpulan *O* karya Sutardji Calzoum Bachri. Ada beberapa alasan mengapa permasalahan ini yang perlu dikaji. Pertama, dalam kumpulan puisi *O* ini dapat dilihat bagaimana cara seorang penyair kontemporer yaitu Sutardji Calzoum Bachri dalam menciptakan puisi-puisi yang mengutamakan struktur fisik berupa bentuk visual, yakni tipografi, sehingga menimbulkan efek-efek tertentu. Kedua, bagaimana penggunaan enjambemen yang merupakan bagian dari pengungkapan perasaan dan gambaran jiwa penyair.

Menurut Rosidi (1995:289) puisi Sutardji jelas merupakan tulisan yang memperlihatkan bahwa penulisannya sangat mementingkan tipografi sebagai unsur visual. Pradopo (1985:57) menyebutkan bahwa Sutardji banyak mempergunakan penyimpangan dari tata bahasa normatif dalam sajak-sajaknya untuk mendapatkan arti baru dan ekspresivitas yang pada umumnya belum pernah dicoba secara intensif oleh penyair-penyair sebelumnya. Teknik persajakan dengan memotong-motong kata (enjambemen) dan membalikkan suku kata seperti dalam sajak-sajak Sutardji belum pernah terjadi dalam perpuisian Indonesia modern sebelumnya. Pikiran dalam sajak-sajak Sutardji telah diintegrasikan ke dalam struktur puisinya. Struktur puisinya membayangkan suatu misteri, karena ia memang mengutarakan suatu misteri (Junus, 1983:154). Sumber data yang digunakan sebagai objek adalah kumpulan puisi *O* karya Sutardji Calzoum Bachri yang ditulis selama tiga tahun sejak 1973-1976, dan diterbitkan oleh Penerbit Sinar Harapan Jakarta, cetakan pertama tahun 1981.

2.1 Hubungan Penggunaan Enjambemen dengan Tipografi

Penggunaan enjambemen berkaitan dengan penciptaan tipografi puisi, karena selain untuk memperkuat kesan pembaca, enjambemen juga berperan sebagai penghias bentuk puisi. Adakalanya enjambemen dibuat agar puisi kelihatan rapi, misalnya dengan memutus kata atau frase hampir di setiap ujung baris sehingga penggunaan enjambemen akan menimbulkan

tipografi tertentu (Atmazaki, 1993:25).

Namun adakalanya pula penggunaan enjambemen pada sebuah puisi justru menimbulkan tipografi yang tidak teratur, di luar bentuk puisi konvensional. Hugo Friedrich (dalam Alisjahbana, 1977:148) mengatakan bahwa perbedaan bentuk puisi modern tersebut tidaklah membawa sesuatu yang baru pada dasarnya. Melalui tipografi yang diciptakan, penyair ingin memperlihatkan keindahan susunan kata-kata dan baris serta bait yang menyerupai gambar dengan menggunakan teknik pemenggalan kata atau frase (enjambemen), meskipun terkadang harus mengabaikan aturan-aturan tata bahasa dan ejaan bahasa yang benar untuk memperoleh tipografi yang diinginkan (Waluyo, 1995:185).

Puisi-puisi Sutardji merupakan puisi modern yang menggunakan enjambemen sehingga membentuk tipografi tertentu yang tidak teratur, bebas, dan tidak selalu terikat pada aturan baris.

yang
mana
ke
atau
dari
mana
meski
pun
lalu se
bab
antara
Kau
aku dan

("Hyang?", baris 115)

Pada kutipan puisi di atas tipografi puisi ditampilkan melalui kata-kata yang berserakan pada tiap-tiap baris dan tidak saling berhubungan. Meskipun demikian terdapat pula pemotongan kata menjadi suku kata seperti kata *meski* baris 7 dengan kata *pun* baris 8, merupakan sebuah kata

yang biasanya ditulis serangkai yakni *meskipun*. Kata *se* baris 10, dan kata *bab* baris 11 juga merupakan kata yang biasanya ditulis serangkai yakni *meskipun*. Tetapi untuk menampilkan tipografi puisi yang menarik, justru digunakan enjambemen pada kata-kata tersebut dan disusun secara sembarangan, selain itu juga dimaksudkan untuk menyampaikan makna tertentu.

Ah
rasa yang dalam!
datang Kau padaku!
aku telah mengecup luka
aku telah membelai aduhai!
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum!
aku telah dipukau au!
aku telah meraba
 celah
 lobang
 pintu
aku telah tinggalkan puri purapuraMu
 rasa yang dalam
rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala
nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri
dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau
kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala
guruh sia dari segala saya duka dari segala daku Ina dari segala
Anu puteri pesonaku!
datang Kau padaku!

...

("Ah", bait I baris 121)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan enjambemen yakni pemutusan kata dan perloncatan baris pada baris 8, dan sambungan katanya diletakkan pada baris selanjutnya yaitu pada baris 1012, sehingga hanya ada satu kata yang mewakili satu baris yakni kata *celah*, *lobang*, dan *pintu*. Susunannya pun tidak dibuat sejajar di sebelah kiri, melainkan dengan pola

menurun ke kanan dan menyerupai deretan anak tangga yang menuju pada suku kata *Mu* di baris 13. Berbeda dengan baris sebelumnya, baris 14 disusun menjorok ke tengah sedangkan baris 15-21 justru disusun lebih teratur yakni sejajar pada tepi kiri sehingga tipografi yang ditampilkan menjadi menarik dengan adanya kombinasi bentuk yang berbeda pada tiap barisnya.

...

dapatkau pulangkan resah
ke negeri tetap
tempat ayah
memulai anak?

siapa dapat kembalikan sia
pada
mula
sia
pa
da
sia
pa
sia
tinggal?

(“Dapatkau?”, bait III dan IV)

Pada kutipan puisi di atas terlihat bentuk tipografi yang menarik karena adanya penggunaan enjambemen atau pemenggalan kata menjadi suku kata, yakni suku kata *sia*, *pa*, dan *da* yang masing-masing mewakili satu baris kemudian pada tiap-tiap baris disusun dengan pola menurun sehingga membentuk tipografi yang unik. Bahkan dengan adanya enjambemen tersebut juga memberikan penafsiran ganda terhadap kata yang dipotong, karena ketiga suku kata tersebut dapat digabungkan menjadi sebuah kata. Misalnya suku kata *sia* dan *pa* menjadi *siapa*, atau suku kata *pa* dan *da* menjadi *pada*. Tetapi sesuai dengan isi puisi di atas, maka gabungan suku kata yang tepat adalah *pa* dan *da* sedangkan suku kata *sia* berdiri sendiri, tidak digabungkan dengan suku kata *pa*.

...

tidak setiap seru

jadi mau

tidak setiap tangan

jadi pegang

tidak setiap kabar

jadi tahu

tidak setiap luka

jadi kaca

memandang Kau

pada wajahku!

(“Jadi”, baris 1120)

Pada puisi di atas juga digunakan enjambemen dengan memotong kalimat menjadi frase, dan frase lanjutannya diletakkan pada baris selanjutnya. Tetapi frase tersebut tidak disusun sejajar, melainkan disusun lebih ke tengah sehingga pada bait 118 membentuk tipografi dengan pola zigzag. Kecuali pada baris-baris akhir yang berbeda karena disusun menurun membentuk pola yang menyerupai deretan anak tangga. Dalam puisi ini terdapat pengulangan frase *tidak setiap* dan kata *jadi* yang disusun berselang-seling dengan pola yang sama.

...

kawin

kawin

kawin

ka

win

ka

win

ka

win

ka

win

ka

winka

winka

winka
 sihka
 sihka
 sih

(“Tragedi Winka & Sihka”, baris 120)

Pada kutipan puisi di atas terlihat sangat tipografis dan menarik dengan penggunaan enjambemen antara kata dan suku kata. Dalam puisi tersebut terdapat tiga suku kata yakni *ka*, *win*, dan *sih* yang digabungkan menjadi kata *kawin* dan *kasih*. Selain penggunaan enjambemen dengan pemutusan kata menjadi suku kata, Sutardji menyusun kembali kata-kata tersebut menjadi terbalik sehingga membentuk kata baru yaitu *winka* dan *sihka*. Kata-kata tersebut disusun secara bergantian, baik kata maupun suku kata mewakili sebuah baris sehingga membentuk sebuah tipografi yang sangat indah dan menarik karena menyajikan suatu bentuk zigzag atau huruf z dan terlihat menyerupai gelombang.

kau membiarkan perempuan dan lelaki meletakkan lekuk tubuh mereka meletakkan gerak menggeliat bagai perut ikan dalam air dari gairah tawa sepi mereka dan bungkalan tempat kehadiran mengerakkan hadir dan hidup dan lobang yang

(“Sculpture”, baris 14)

Pada puisi tersebut, Sutardji menampilkan sebuah bentuk tipografi berupa persegi atau kotak, dan untuk memperoleh bentuk tersebut dipergunakan enjambemen pada tiap-tiap baris. Hal ini dapat dilihat pada baris 2, kata *tubuh* merupakan lanjutan dari kata *lekuk* pada baris sebelumnya. Pada baris 3 frase *dalam air* sebenarnya merupakan bagian lanjutan dari frase sebelumnya pada baris 2 yaitu *bagai perut ikan*. Begitu pula pada baris selanjutnya, adanya perloncatan baris dengan pemutusan kata atau frase sengaja dilakukan untuk membentuk tipografi yang diinginkan yakni berupa bentuk kotak atau persegi panjang. Suatu gang panjang menuju lumpur dan terang tubuhku mengapa panjang. Seekor kucing menjinjit tikus yang menggelepar tengkuknya. Seorang perempuan dan seorang lelaki bergi-

gitan. Yang mana kucing yang mana tikusnya? Ngiau! Ah gang yang panjang. Cobalah tentukan! Aku kenal Afrika aku kenal

...
 (“Ngiau”)

Pada puisi di atas, terlihat bahwa Sutardji kembali menciptakan puisi yang menampilkan tipografi berupa bentuk persegi. Pemutusan kata atau enjambemen digunakan untuk mencapai bentuk tipografi yang dimaksud. Hal ini dapat dilihat pada baris 1 yang terdapat pemutusan pada ujung barisnya yakni kata *mengapa* menjadi *me-* dan meletakkan kata lanjutannya *-ngapa* pada baris 2. Begitu pula pada akhir baris 2, terdapat pemutusan kata *menggelepar* menjadi *mengge-* dan kemudian lanjutan kata *-gelepar* diletakkan pada baris 3. Pada akhir baris 3 terdapat pemutusan kata *bergigitan* menjadi *bergi-*, dan meletakkan lanjutannya pada baris 4 yaitu kata *-gitan*. Pada baris selanjutnya juga dilakukan perloncatan baris pada kata-kata yang sebenarnya merupakan bagian dari kalimat sebelumnya, misalnya kata yang panjang merupakan bagian dari kata gang pada baris 5, justru diletakkan pada baris 6. Hal ini sengaja dilakukan untuk mencapai pola baris yang sama sehingga tercipta tipografi yang diinginkan.

para serdadu

biarkan
muda mudi
memasukkan diri mereka
dalam mulut meriam

para serdadu

jangan ganggu
biarkan mereka
saling merapat
menggosok-gosok
dalam
cerobong meriam

menyingkir

dan

berbaringlah para serdadu
istirahatlah!
bantalkan telapak tangan
sedapsedaplah!

...
("Biarkan", bait IIII)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat adanya suatu bentuk tipografi lain yang terbentuk karena penggunaan enjambemen. Hal ini dapat dilihat pada bait I, II, dan III di tiap-tiap barisnya hanya terdiri dari 13 kata karena adanya pemutusan kata dan perloncatan baris sehingga dengan adanya enjambemen akan diperoleh bentuk tipografi yang diinginkan. Misalnya pada bait I, frase *muda mudi* merupakan lanjutan dari kata pada baris sebelumnya yakni kata *biarkan*. Pada bait II, kata *dalam* merupakan bagian dari frase *cerobong meriam* yang diletakkan pada baris selanjutnya. Pada bait III, kata *menyingkir* dan kata *dan* merupakan bagian dari frase pada baris selanjutnya yaitu frase *berbaringlah para serdadu*.

Frase dan kata tersebut mengalami pemutusan dan perloncatan baris yang kemudian disusun sedemikian rupa dengan susunan yang menurun dan menjorok ke tengah di tiap-tiap baris sehingga terbentuk suatu pola yang menyerupai tangga. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tanpa adanya enjambemen, maka tidak akan dapat terbentuk tipografi yang menarik dan indah sesuai dengan yang diinginkan oleh penyair.

2.2 Hubungan Penggunaan Enjambemen dengan Makna

Penggunaan enjambemen dalam puisi biasanya mengandung makna yang menyatakan jalan pikiran atau perasaan tertentu dari penyair. Penyair sering kali menunjukkan makna dengan berbagai macam cara, maka enjambemen yang digunakan untuk mencapai bentuk grafisnya itu mungkin merupakan lambang dari makna tertentu. Penggunaan enjambemen untuk mencapai bentuk tipografi tertentu pada sajak, dapat memberikan gambaran kemungkinan suasana atau makna yang disarankan oleh tipografi tersebut. Tidak selamanya tipografi memberikan gambaran tertentu tentang sajaknya, namun setidaknya dapat memberikan petunjuk tertentu kepada pembaca untuk mulai mengawali interpretasi terhadap sebuah sajak (Hassanudin, 2002:152).

Melalui bentuk tipografi dengan adanya penggunaan enjambemen, dapat memberikan gambaran suasana dan makna yang terkandung dalam beberapa puisi yang diciptakan Sutardji.

yang
mana
ke
atau
dari
mana
meski
pun
lalu se
bab
antara
Kau
dan
aku

("Hyang?", baris 115)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Sutardji menciptakan puisi dengan tipografi yang tidak beraturan dan tidak membentuk pola tertentu. Dalam puisi tersebut Sutardji menggunakan kata-kata gabungan dari partikel yang biasanya digunakan sebagai kata tanya ditulis serangkai, yakni *yang, mana, ke, atau, dari, mana*, pada baris 16 dan kata-kata ini disusun seakan-akan rentetan pertanyaan yang tak pernah berhenti. Hal ini dapat menggambarkan kegelisahan dan kebingungan dalam diri aku-lirik yang selalu ingin mencari tahu tentang Tuhan. Kemudian pada baris 712 menggunakan kata sambung *meskipun, sebab, antara, dan* pada baris 14. Kata-kata ini merupakan gambaran betapa inginnya aku-lirik bertemu dengan Tuhan apapun caranya, walau harus menghadapi kesulitan. Pencarian terhadap Tuhan berakhir pada baris-baris terakhir yakni *antara Kau dan aku*. Secara keseluruhan puisi ini bermakna tentang segala kebingungan, kegelisahan dan kerinduan manusia dalam mencari Tuhan. Segala upaya dilakukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, walaupun harus menghadapi berbagai cobaan.

Melalui penggunaan enjambemen yang membentuk tipografi puisi, walaupun terkesan berantakan justru dapat memberikan gambaran ekspresi makna puisi yang mengungkapkan betapa kacaunya kehidupan manusia tanpa memiliki tujuan hidup yang pasti yakni untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ah
 rasa yang dalam!
 datang Kau padaku!
aku telah mengecup luka
aku telah membelai aduhai!
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum!
aku telah dipukau au!
aku telah meraba
 celah
 lobang
 pintu
aku telah tinggalkan puri purapuraMu
 rasa yang dalam
rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala guruh sia dari segala saya duka dari segala daku Ina dari segala Anu puteri pesonaku!
datang Kau padaku!

...
(“Ah”, bait I baris 121)

Pada kutipan puisi di atas, dapat dilihat bahwa Sutardji menciptakan sebuah tipografi yang tidak beraturan karena terlihat tidak membentuk pola tertentu yang sama. Dalam kutipan tersebut terdapat pengulangan kata yang sama yakni kata *aku telah* pada baris 413, dan frase *dari segala* pada baris 1519 yang menyatakan bagaimana perasaan aku-lirik. Pada baris 911 dilakukan pemutusan kata dan perloncatan baris yang kemudian disusun

menurun seolah-olah menuju suku kata *Mu* pada baris 12. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan perasaan aku-lirik, juga pada baris 14 yang disusun lebih menjorok ke tengah untuk lebih memperkuat pernyataan aku-lirik tentang perasaannya. Pada baris 19 dapat dilihat terdapat pemutusan kata *segala* menjadi *sega-* dan suku kata *-la* diletakkan pada baris selanjutnya. Dengan adanya penggunaan enjambemen pada baris 15-19, kata-kata disusun menyerupai bentuk persegi.

Melalui penyusunan kata-kata dengan bentuk tipografi yang demikian, maka tergambar ekspresi yang menyangatkan betapa besarnya keinginan aku-lirik berkaitan dengan berbagai rasa yang dialaminya untuk mengharapkan kehadiran ataupun perhatian dari Tuhan. Hal ini disebabkan karena aku-lirik telah sangat resah dan menderita dalam segala usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Secara keseluruhan puisi ini bermakna tentang usaha yang dilakukan seorang manusia untuk mencari Tuhan dengan segala harapan dan perasaan yang begitu mendalam, walaupun seringkali didera keresahan dan penderitaan namun yang diinginkan hanyalah untuk mendekati diri dengan Tuhan.

...
 tidak setiap jawab
 jadi sebab
 tidak setiap seru
 jadi mau
 tidak setiap tangan
 jadi pegang
 tidak setiap kabar
 jadi tahu
 tidak setiap luka
 jadi kaca
 memandang Kau
 pada wajahku!

("Jadi")

Pada puisi tersebut terlihat bahwa tipografi puisi yang ditampilkan berupa bentuk zigzag atau huruf z karena adanya penggunaan enjambemen yakni perloncatan baris dan kata-kata tersebut disusun dengan pola

berselang-seling pada tiap barisnya. Pada baris 1 dan 2, baris 3 dan 4, dan selanjutnya, sebenarnya merupakan satu rangkaian kalimat yang utuh, tetapi justru dilakukan pemutusan kata dan perloncatan baris untuk mencapai sebuah tipografi berpola zigzag sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Puisi ini berupa ulangan kalimat yang berpola sama, yakni pengulangan frase *tidak setiap* dan kata *jadi* yang disusun berturut-turut dari baris 118, sehingga hal ini menyebabkan adanya suatu pemusatan atau konsentrasi yang berpuncak pada kalimat terakhir pada baris 19 dan 20.

Melalui penyusunan kata-kata yang membentuk tipografi ini, dapat diartikan bahwa tidak setiap penderitaan menjadi cermin yang dapat menghadirkan Kau (Tuhan) yang tampak pada wajah aku-lirik. Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa orang-orang telah melupakan Tuhan walaupun selalu menderita atau ditimpa bencana.

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
...
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih

sih
ka
Ku

("Tragedi Winka & Sihka")

Pada puisi di atas terlihat bentuk tipografi puisi yang menarik karena membentuk zigzag atau huruf z. Dalam puisi ini terdapat adanya penggunaan enjambemen yakni pemutusan kata menjadi suku kata, serta pembalikan suku kata yang membentuk kata baru. Pada baris 15 kata *kawin* disusun berturut-turut, pada baris 614 kata *kawin* dipotong menjadi suku kata *ka* dan *win* yang disusun berselang-seling, pada baris 1517 suku kata *ka* dan *win* ditulis terbalik menjadi kata *winka* yang disusun berturut-turut, dan pada baris 1820 suku kata *ka* dirangkai dengan suku kata *sih* namun ditulis terbalik menjadi kata *sihka*. Pada baris 2130 suku kata *ka* dan *sih* disusun berselang-seling, sedangkan pada baris 3136 suku kata *sih* disusun berturut-turut, sedangkan pada baris 37 kembali ditulis suku kata *ka*. Hal ini menggambarkan adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Dengan terciptanya bentuk gelombang atau zigzag melalui penggunaan enjambemen dan penyusunan kata-kata, tipografi puisi ini melambangkan pasang surutnya kehidupan, kebahagiaan dan kesedihan yang selalu datang silih berganti merupakan sebuah perjalanan hidup yang berliku. Secara keseluruhan makna tipografi puisi ini memberikan gambaran tentang jalan yang berliku penuh dengan cobaan dalam kehidupan. Kata *kawin* dan *kasih* merupakan makna kebahagiaan dan cinta, sedangkan kata *winka* dan *sihka* merupakan kebalikan dari kata *kawin* dan *kasih* sehingga dapat bermakna kesengsaraan dan kebencian. Kata *winka* dan *sihka* adalah kata baru yang diciptakan karena adanya enjambemen, dan disusun terbalik sehingga makna kata tersebut menjadi terbalik pula. Karena itulah jika *kawin* dan *kasih* berubah menjadi *winka* dan *sihka* maka akan menjadi sebuah tragedi kehidupan

2.3 Hubungan Tipografi dengan Unsur Nonbahasa

Unsur nonbahasa sering ditemukan di dalam puisi, terutama dalam puisi kontemporer, yang menggunakan tanda-tanda nonbahasa untuk menggantikan kata-kata misalnya: angka-angka atau tanda baca: (.), (.), (:),

(;), (-), (...), (?), (!), dan sebagainya. Sesuai dengan perannya, tanda-tanda baca di dalam puisi pun mengarahkan pembaca dan penyair dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, semua tanda baca atau unsur nonbahasa menimbulkan kesan tertentu dalam tipografi yang diciptakan penyair (Atmazaki, 1993:28).

Semua tanda baca dapat memberikan kesan tertentu dalam tipografi yang diciptakan. Dalam beberapa puisinya, Sutardji menggunakan tanda berupa tanda seru (!) dan tanda tanya (?). Hal ini tentu saja bertujuan untuk memperkuat kesan atau gambaran suasana yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dalam tipografi yang diciptakan.

Ah
 rasa yang dalam!
 datang Kau padaku!
aku telah mengecup luka
aku telah membelai aduhai!
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum!
aku telah dipukau au!
aku telah meraba
 celah
 lobang
 pintu
aku telah tinggalkan puri purapuraMu

...

apa yang sebab? jawab. apa yang senyap? saat. apa yang renyai? sangsai! apa yang lengking? aduhai
apa yang ragu? guru. apa yang bimbang? sayang.
apa yang mau? aku! dari segala duka jadilah aku
dari segala tiang jadilah aku dari segala nyeri
jadilah aku dari segala tanya jadilah aku dari se-
gala jawab aku tak tahu

...

huruf a, l, i, dan m. Tanda seru adalah tanda baca yang digunakan untuk mempertegas sesuatu atau perintah, dalam tipografi puisi ini tanda seru (!) ditulis sebanyak 17 kali dikombinasikan dengan *a*, *lif*, *l*, dan *m* yang disusun tidak beraturan sehingga menyerupai air hujan yang turun dari langit. Oleh karena itu, tanda seru (!) dipergunakan untuk melambangkan perintah, sesuai dengan makna puisi ini yaitu segala perintah yang diturunkan Allah kepada manusia melalui kitabNya yaitu Al Qur'an yang dilambangkan dengan *alif lam mim* serta sesuai dengan judul puisi ini yaitu Q yang dapat berarti Qur'an. Jumlah tanda seru (!) sebanyak 17 buah dapat pula diartikan sebagai jumlah bilangan rakaat salat.

Penggunaan tanda baca dalam puisi ini justru lebih tepat untuk menggantikan kata-kata karena lebih memperkuat makna yang ingin disampaikan, bahkan dapat memberikan kesan yang mendalam dengan bentuk tipografi yang diciptakan.

3. Simpulan

Di dalam kumpulan puisi *O* karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi diciptakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik, indah dipandang, serta dapat memberi kesan makna puisi berdasarkan bentuk tersebut. Untuk mencapai hal-hal tersebut, maka dipergunakan enjambemen dan unsur nonbahasa lain di dalam tipografi. Penggunaan enjambemen dalam puisi dapat menimbulkan tipografi tertentu dan mengintensifkan makna. Adapun penggunaan tanda nonbahasa dalam tipografi sebuah puisi dapat pula menimbulkan kesan tertentu sesuai tanda dengan yang dipergunakan.

Berdasarkan dari hasil analisis pada kumpulan puisi *O* karya Sutardji Calzoum Bachri, maka dapat dilihat beberapa tipografi puisi yang menarik yaitu "Ah", "Mana Jalanmu", "Dapatkau?", "Mari", "Jadi", "Puake", "Hyang", "Tragedi Winka & Sihka", "Sculpture".

Penggunaan enjambemen yang dominan dapat dilihat pada puisi "Mana Jalanmu", "Dapatkau?", "Batu", "Tragedi Winka & Sihka", "Jadi". Hubungan penggunaan enjambemen dengan tipografi dapat dilihat pada beberapa puisi yaitu "Hyang?", "Ah", "Dapatkau?", "Jadi", "Tragedi Winka & Sihka", "Sculpture", "Ngiau", "Biarkan".

Berkaitan dengan makna, penggunaan enjambemen dalam puisi

dapat dilihat pada beberapa puisi yaitu “Hyang?”, “Ah”, “Jadi”, “Tragedi Winka & Sihka”. Penggunaan unsur nonbahasa berupa tanda baca berkaitan dengan tipografi, yang dominan dapat dilihat dalam puisi “Ah” dan “Q”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1977. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin, E. Zainal. 1993. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: PT. Angkasa.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan
- Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- . 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Ed.). 1992. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1995. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R. dan Austin W. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- WS. Hassanudin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.

NOVEL *VIRGIN* SUATU ANALISIS SOSIOLOGIS

Wahdanie Rakhman
Balai Bahasa Banjarmasin

1. Pendahuluan

Karya sastra tidak berangkat dari kekosongan imajinasi belaka, tetapi berangkat dari kehidupan realitas disekitar kita sehari-hari. Hal tersebut mengungkapkan bahwa karya sastra berkenaan dengan kehidupan sosial yang nyata. Di dalam kehidupan sosial, sastra menguraikan masalah yang berhubungan dengan ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya, tata nilai, norma yang menjadi objek penulisan. Karena sastra berkaitan dengan kehidupan manusia maka sering dikatakan sebagai upaya memahami sastra adalah upaya memanusiakan manusia.

Salah satu wujud sastra adalah novel, di mana ceritanya merupakan refleksi yang menggambarkan kehidupan sosial kita sehari-hari. Dalam hal ini penulis mengambil novel *Virgin* karya Agung Bawantara. Novel ini mengungkap konflik sosial, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang ada di dalam kehidupan remaja masa kini yang telah terjebak dalam kehidupan bebas penuh dengan nafsu, hedonisme (angan-angan yang tinggi untuk hidup mewah), serta persaingan. Konflik sosial yang terjadi berupa keinginan untuk mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara hingga mengorbankan keperawanan atau kehormatan yang menjadi lambang harga diri seorang wanita.

Realita kehidupan remaja yang disampaikan dalam novel tersebut merupakan gambaran dari segelintir kehidupan remaja kita yang ada di daerah perkotaan yang hidup gelamornya dalam dunia gemerlap (*dugem*), ramai dengan hura-hura, dan senang berpesta. Meskipun peran tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita *virgin* bertentangan dengan adat ketimuran yang kita anut, namun bukan berarti cerita ini bernilai makna rendah.

Jika dalam cerita ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh

yang tidak terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, bukan berarti sastrawan menyarankan bertingkah laku demikian. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita. Sesuatu yang baik justru akan lebih mencolok bila dikonfrontasikan dengan yang tidak baik (Nurgiyantoro, 1998: 322, dalam <http://www.cybersastra.net>).

Model kehidupan ideal yang ditawarkan sastrawan bukan hanya lewat pesan moral yang biasanya menunjuk pada kehidupan pribadi. Sastrawan juga menawarkan bentuk kehidupan ideal dalam kehidupan sosial karena sesungguhnya karya sastra merupakan “struktur yang berarti”. Karena mempunyai struktur, karya sastra harus koheren. Karena mempunyai arti, karya sastra terkait dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata (Goldmann dalam Faruk, 1999: 19).

Berdasarkan kenyataan yang terdapat pada novel *virgin*, penulis berusaha memahami tentang kehidupan remaja seperti apa yang tergambar dalam teks (cerita) dan dengan cara bagaimana kehidupan remaja itu ditampilkan oleh pengarang, kemudian nilai moral dan pandangan hidup apakah yang ditampilkan dalam karya sastra itu, serta bagaimana fungsi kehidupan remaja yang terdapat dalam novel tersebut dalam menggambarkan konflik sosial yang ada.

Mengingat ruang lingkup yang ditawarkan sosiologi sastra sangat luas dan kompleks, dalam kesempatan ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya dari aspek karya sastra sebagai cermin masyarakat atau dengan kata lain karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya.

Selain itu, berhadapan dengan metode yang digunakan maka penulis memilih metode deskriptif. Metode ini bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu atau gejala yang terjadi atau yang nyata (Jabrohim, 2001:35). Teknik yang ditempuh adalah mencari unsur-unsur sosial dalam novel *virgin* yakni realitas kehidupan sosial remaja, aspek nilai, pandangan hidup, dan konflik sosial. Kemudian dipilih unsur-unsur yang berkenaan dengan kehidupan remaja pada novel tersebut, dalam hal ini adalah realitas sosial remaja yang terdapat dalam novel tersebut, konflik sosial, nilai, dan pandangan hidup yang ada. Selanjutnya konflik sosial, aspek nilai, pandangan hidup dan fungsi tokoh dalam novel tersebut dideskripsikan

untuk menggambarkan relitas sosial.

Sebelum melangkah ke dalam isi ada baiknya kita mengenali beberapa pengertian yang berkaitan dengan kajian yang akan kita hadapi. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologis adalah suatu kajian yang memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan dengan asumsi bahwa kelahiran karya sastra itu sendiri tidak dalam kekosongan sosial, namun berdasarkan dari pencerminan atau refleksi kehidupan masyarakat. Sedangkan konflik ialah timbulnya suatu pemahaman yang tidak sejalan antara beberapa pihak. Kemudian pengertian nilai moral adalah nilai-nilai yang dianggap berharga oleh suatu masyarakat tertentu yang mengatur tentang perilaku di dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut. Sedangkan pandangan hidup adalah suatu pedoman yang sangat penting dalam pembentuk jati diri yang dianut oleh golongan-golongan atau masyarakat tertentu dalam suatu masyarakat.

2. Realitas Sosial

Dalam segmen ini, penulis akan menekankan tentang realitas sosial yang melanda kehidupan sebagian remaja kita yang menganut pergaulan hidup bebas. Remaja yang diceritakan pada novel *Virgin* terobsesi untuk mengejar materi, fetisisme tubuh, eksploitasi seksual, mengejar kesenangan dengan hura-hura. Keadaan yang paling menyentuh perasaan adalah remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas tersebut masih berstatus pelajar dimana kita sendiri mengetahui bahwa remaja adalah generasi penerus harapan bangsa. Pancaran intelektual yang terbungkus dalam pikiran mereka justru tidak tercermin ke dalam realitas kehidupan remaja tersebut. Remaja yang seharusnya berpikir kreatif, berkarya, dan mengukir prestasi dalam usia mereka yang masih muda justru berlaku kontradiksi terhadap masa muda yang hanya dialami sekali dalam seumur hidup. Sebuah penyesalan terhadap kesempatan hidup yang sudah pasti tidak akan terulang lagi apabila sudah terlewatkan.

Fetisisme Tubuh

Pada bagian ini penulis akan mengupas masalah tentang pemujaan terhadap tubuh. Remaja dan tubuhnya, dua kata ini tidak dapat dipisahkan. Pada usia remaja tumbuh dan berkembang kesadaran mencintai tubuhnya,

Hasrat mempertontonkan kemolekan tubuh merupakan hal yang paling mencuat dikalangan remaja saat ini, baik dalam hal berpakaian, bertingkah laku, berpenampilan, dan bergaya.

Terdapat beberapa definisi yang berkaitan dengan fetisisme tubuh. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari salah satu situs internet yang bernama <http://www.kompas.co.id/kesehatan/news> definisi fetisisme berasal dari bahasa Inggris (fetisism) yang artinya *pemujaan*. Dalam pengertian yang lebih jauh salah satu situs yang bernama <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0904/20/03.htm> menyebutkan fetisisme adalah pemujaan terhadap tubuh. Kemudian pada situs kompas yang lain edisi jumat, 10 Maret 2006 yang bernama <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0603/10/humaniora> menyebutkan bahwa pornografi merupakan fetisisme tubuh dalam industri kebudayaan kapitalisme lanjut dengan media sebagai medannya. Dalam aplikasinya fetisisme tubuh muncul untuk berbagai tujuan. Pemujaan tubuh, biasanya bertujuan untuk identitas penanda diri. Sebagai identitas, seorang pemuja tubuh biasanya mempertontonkan kemolekan tubuh untuk menarik perhatian orang lain agar identitasnya mendapat pengakuan di dalam status sosial. Untuk kepentingan ini penulis mengambil salah satu kutipan seperti berikut ini:

Dengan gayanya yang khas, Stella berusaha menarik perhatian semua orang yang ada di kafe itu. Tanpa kecuali. Ini tentu saja sebuah usaha edan-edanan. Bayangin, puluhan *abege* berseragam sekolah yang lagi asyik bercengkerama dengan kelompoknya masing-masing ingin ia sedot perhatiannya. Memangnya dia siapa? Seleb bukan, anak Presiden apa lagi! Penampilannya juga nggak aneh-aneh amat. Nggak jauh-jauhlah dari gaya Britney Spears. Kiri-kanan, pulang-pergi. sama plek! Yaaah, ada sih modifikasi sedikit-sedikit: campuran gaya J-Lo + Kirsten Dunst.

Tapi itulah Stella. Centil-mentilnya bikin orang nggak tahan. Sejak bayi ia sudah terjangkit penyakit semper akut. Maunya selalu diperhatikan sama siapa saja. Nggak peduli apakah itu dari gerombolan Adam, Hawa maupun Adwa. Juga persetan apakah itu balita, remaja, atau manula. Pokoknya semua perhatian harus tertuju padanya.

(Vgn: hlm 4, baris 3--22)

Fetisisme tubuh tidak hanya pemujaan pada tubuh, tetapi juga menyangkut masalah pakaian yang menutupinya. Gaya hidup remaja yang tergambar dalam novel ini menganggap bahwa permasalahan yang mereka anggap serius adalah ketika mereka tidak mempunyai baju yang bagus untuk dugem (dunia gemerlap). Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Stella dan Biyan seketika terdiam. Keduanya langsung menatap wajah Kety dengan wajah meledek. Soalnya, mereka tahu sebatas mana persoalan yang Kety anggap sebagai sesuatu yang serius. Paling-paling, soal pe-er yang belum digarap, soal perut mules menjelang mens. atau soal dia yang nggak punya baju oke buat dugem.

(Vgn: hlm 12, baris 23)

3. Akibat Pengaruh Industri Media

Pada bagian ini penulis akan mengupas masalah realitas kehidupan remaja yang menjadi pengaruh dari industri media. Kemajuan media sebagai industri telah melampaui fungsi dasarnya sebagai pemberi informasi. Pada saat sekarang ini fungsi media semakin menguatkan perannya sebagai pilar keempat dari bangunan demokrasi yang sedang dibangun di Indonesia, mendampingi eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Dalam pembentukan perilaku dan gaya hidup generasi muda, harus kita akui media memiliki pengaruh yang cukup kuat. Kadang-kadang media terlalu jauh menyangkan iklan ataupun tontonan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral serta cenderung provokatif. Bukan itu saja, yang lebih aneh lagi, ada iklan tertentu yang mencoba menyandingkan keindahan tubuh wanita dengan produknya agar iklan tersebut dapat menyita perhatian penonton. Peran media seharusnya menjadi sarana pencerdasan terhadap masyarakat, namun kini perlahan bergeser dan lari menjauh dari misi humanisnya dan cenderung berorientasi keuntungan. Kita bisa melihat iklan-iklan di media cetak dan televisi yang sebagian besar sarat dengan eksploitasi keindahan dan keelokan tubuh perempuan. Sebut saja iklan pemutih kulit (*hand and body lotion*), lipstik, sabun mandi, sampai pada iklan bra dan pembalut wanita (*soft tex*). Bahkan ada yang lebih vulgar lagi, iklan sebuah merek sepeda motor yang disandingkan dengan goyang ngebor salah seorang artis yang dijuluki ratu ngebor. Padahal kalau kita

pikir, dimana letak hubungan antara goyang ngebor dengan sepeda motor.

Sisi negatif lain dari membanjirnya media masa pada era reformasi seperti sekarang ini, media masa menjadi lepas kendali layaknya anak-anak ayam kehilangan induknya. seperti ditandai dengan maraknya media syur yang dengan mudah didapatkan di lapak-lapak koran di pinggir jalan. Hal ini bisa kita temukan pada kutipan berikut.

Artikel tentang Mila Kunis, bintang serial komedi situasi *That 70's Show* yang lagi sibuk memburu dandanan untuk pesta promnya, membuat Biyan terpukau. Salah satu hal yang membuat ia takjub adalah pose Mila yang mengenakan gaun *backless* merah penuh hiasan payet. Cewek bule berambut panjang itu terlihat begitu cantik dan seksi. Gundukan di kedua dadanya nggak terlalu gede, tapi kelihatan membukit di balik gaun tipis yang glamor itu.

Beberapa kali Biyan melirik dadanya sendiri bergantian dengan gambar si bule.

"Nggak kalah, ah! Dada gue juga oke!" desis Biyan membandingkan. Lalu ia berpindah ke halaman lainnya.

(Vgn: hlm 3, baris 3--17)

Tubuh dalam industri kebudayaan menjadi polemik yang berkepanjangan dalam kehidupan remaja kita sekarang ini. Sulit disangkal, audisi (casting) untuk ajang-ajang mencari bakat di bidang seni peran ternyata menyedot perhatian dan minat bukan hanya di kalangan remaja, tapi juga orang tua dan anak-anak. Bahkan remaja ini, kadang sampai terlihat histeria, setiap kali ada audisi untuk tayangan televisi. Bahkan bukan hanya dibidang seni peran, sekarang ini telah merambah ke dunia seni suara dan dunia modeling. Sebenarnya bukankah masyarakat kita menyadari bahwa dunia perfilman kita sangat kental dengan pengaruh budaya barat. Sejumlah sinetron remaja yang ada sekarangpun, banyak menampilkan sisi kehidupan remaja yang serba enak, kaya, cantik, dengan intrik percintaan berbau seks bebas ala film-film seri barat seperti *Beverly Hills 90210* atau *Melrose place*. Hal ini lah yang mendorong antusiasme remaja untuk aktif berkiprah di dalam sebuah audisi. Gambaran akan ketenaran dan hidup enak dengan banyak uang setelah menjadi terkenal memicu ambisi mereka. Tidak jarang diantara mereka datang dari pelosok daerah nusantara ini hanya untuk sebuah audisi. Tidak peduli seberapa besar

biaya dan tenaga yang mereka keluarkan. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

"Lo kudu ikutan *casting* ini. Kali ini lo pasti diterima. Kalau lo diterima, lo pasti bisa nyaingin Popularitas Luna. Walaupun nama lo nggak disebut kayak di film atau sinetron, tapi iklan diputar terus-terusan di tivi. Berulang-ulang lagi. Jadi wajah lo bakal jauh lebih cepet dikenal ketimbang Luna!"

"Tapi ini kan buat iklan sabun."

"Emangnya kenapa?"

Stella menoleh ke arah Biyan lalu menatap lengannya sendiri. Biyan langsung tanggap akan hal itu. Ia meraih tangan Stella dan menggenggamnya.

"Gue rasa lo memang perlu sedikit perubahan. Tapi lo nggak usah takut. Gue akan bantu lo semampu gue."

(Vgn: hlm 117, baris 27--29 dan Vgn: hlm 118, baris 1--13)

4. Masalah Hedonisme

Pada saat sekarang, kemajuan di bidang industri dan telekomunikasi telah membawa perubahan yang banyak pada kehidupan masyarakat. Orientasi pikiran yang berkembang di masyarakat berkiblat kepada materi. Salah satu wujud dari pemikiran yang berorientasi kepada materi adalah hedonisme. Adapun pengertian dari hedonisme menurut salah satu situs internet yang beralamat pada <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0904/20/03.htm> adalah pandangan yang mengagungkan kenikmatan materi sebagai tujuan hidup. Sebagai dampak dari orientasi berpikir yang mengarah kepada materi, segala sesuatu selalu dihargai dengan uang. Maka masyarakat pun berlomba-lomba dalam mengejar materi sebagai tujuan hidup.

Bahwa "tontonan menjadi tuntunan" seperti yang telah dikeluhkan oleh para pemuka agama di negeri ini memang menjadi fakta. Kehidupan yang memandangi materi adalah segala-galanya telah membawa perubahan dalam perilaku remaja kita saat ini, keinginan untuk meniru fantasi gaya hidup mewah menjadi tren dikalangan remaja, sehingga melahirkan sikap gengsi yang berlebihan tanpa melihat realita kehidupan yang sesungguhnya. Memandangi materi secara berlebihan telah membuat orang

salah kaprah dalam memandang hidup. Materi memang dapat mengangkat status sosial, namun perasaan gengsi yang berlebihan justru akan membuat lupa diri. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan berikut.

Beberapa bajaj mendahului langkah Kety yang kebetulan sedang tak mengangkut penumpang langsung menawarkan jasa pada Kety. Semua tawaran itu dijawab Kety hanya dengan gelengan kepala. Juga terhadap tawaran dari sopir bajaj langganannya, Kety hanya menjawab dengan sunggingan senyum. Dadanya membusung, dagunya mendongak.

Ketika sebuah taksi muncul di mulut gang! Kety langsung mengeplok dan memanggilnya. Lambaian tangannya sengaja ia mirip-miripkan dengan gaya orang kaya yang ia tiru dari adegan sinetron. Noraaaaak banget!

(Vgn: hlm 46, baris 4--16)

Penyebaran budaya Barat atau Amerika yang didominasi oleh budaya konsumerisme, hedonisme, dan materialisme menjadi hal yang menonjol dalam tema globalisasi. Globalisasi yang melanda dunia ditandai dengan hegemoni makanan (food), hiburan (fun), mode pakaian (fashion), dan pemikiran (thought). Remaja sekarang digiring untuk mengikuti pola gaya hidup barat. Bersenang-senang, nongkrong, ngerumpi sambil minum-minum ditempat-tempat yang strategis, bebas melakukan apa saja yang mereka mau membuat remaja terjerumus dalam hidup konsumtif. Kaum remaja seperti terjebak dalam berbagai titik ekstrem dan lingkaran setan yang tiada ujung pangkalnya. Budaya menghambur-hamburkan harta, berpoya-poya, membangga-banggakan barang impor dari orang tua sudah merupakan hal yang lazim dalam keseharian kita. Kemudian merayakan sesuatu dengan berpesta pora adalah pertanda bahwa kurangnya rasa solidaritas akan krisis yang melanda segala aspek kehidupan berbangsa. Hal ini bisa kita temukan pada kutipan berikut.

BIYAN masih duduk di belakang stir. Ia menunduk untuk memilih-milih kaset yang bakal ia putar untuk merayakan kegembiraan mereka. Sementara Stella dan Kety tengah menuangkan anggur yang baru saja mereka beli ke dalam tiga gelas kecil. Satu untuk Stella, satu untuk Kety dan satu lagi, yang paling sedikit isinya, untuk Biyan.

"Kita bersulang!" kata Stella sembari menyodorkan gelas berisi

anggur kepada Biyan. Biyan menegakkan badan untuk menerimanya. Ia mengacungkan gelas tinggi-tinggi untuk menyamai posisi gelas di tangan kedua temannya yang berdiri di sebelah pintu mobil.

"Oke, untuk kelahiran seorang bintang," ucap Kety.

"Untuk kesuksesan Stella," sambut Biyan.

"Untuk persahabatan kita," timpal Stella.

Ketiganya bersulang untuk merayakan kegembiraan Stella seusai mengikuti *casting* pemilihan model iklan sabun mandi yang merknya masih dirahasiakan.

Lalu sambil tertawa-tawa riang Stella dan Kety menuju belakang mobil dan duduk mencangkung di kap belakang. Di situ keduanya melanjutkan menikmati sisa anggur mereka segelas demi segelas sembari tertawa-tawa riang. Sedangkan Biyan tetap di posisinya. Setelah memasukkan kaset ke dalam tape player, ia kembali membungkuk untuk mengeset *bass* dan *treble* agar musik yang mengalun terdengar enak di telinga. (Vgn: hlm 125 baris 1--16, hlm 126 baris 1--15)

5. Masalah Pergaulan Bebas

Kebiasaan sebagian remaja yang terjerumus pada kehidupan bebas saat ini lebih cenderung mencari hiburan di diskotik sebagai tempat kebebasan, pada hal kita mengetahui bahwa diskotik biasanya dijadikan tempat transaksi obat-obatan terlarang dan tempat hura-hura dengan mabuk-mabukan bahkan tempat untuk mencari kupuk-kupu malam. Semua yang berhubungan dengan keceriaan, kesenangan disertai dengan alunan musik membuat tempat tersebut terasa lebih lengkap untuk menyeret anak muda tenggelam dalam kesenangan duniawi. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

DISKOTIK dipadati *abege*. Lampu-lampu disko menyorot dari berbagai arah. Kety berdiri di atas meja dikelilingi teman-teman gaunnya termasuk Biyan dan Stella. Mereka semua berjingkrak-jingkrak mengikuti irama musik yang menghentak-hentak jantung. Inilah dunia anak muda! Dunia kebebasan! Tak ada yang lain di sini selain keceriaan.

(Vgn: hlm 27, baris 1--8)

Fungsi diskotik sebagai tempat hiburan yang dilengkapi dengan bar yang penuh dengan beraneka ragam minuman keras, kemudian panggung sebagai arena untuk menari dan dihiasi lampu yang berkelap-kelip menjadikan diskotik merupakan sebuah tempat yang ideal untuk melepas kepenatan yang menerpa kehidupan pengunjungnya. Tidak hanya fasilitas, kehadiran diskotik masih belum lengkap tanpa berlangsungnya praktek-praktek prostitusi terselubung. Setelah menikmati alunan musik para pengunjung bisa saja melepaskan hasrat mereka dengan pasangan masing-masing. Hal ini bisa kita temukan pada kutipan berikut.

Baru setelah merasa benar-benar *fit* kembali, Biyan bangkit dan beranjak keluar. Tapi ia sungguh terkejut. Ketika membuka pintu, tiba-tiba Stella, Kety, dan enam *abege* lainnya berbarengan masuk ke dalam *rest room* yang terdiri dari beberapa toilet itu. Mereka masuk berpasang-pasangan dan langsung bercumbu.

(Vgn: hlm 27 baris 18--24)

6. Masalah Tatatan Nilai Moral

Sebagai ancang-ancang mungkin baik untuk dikatakan sambil lalu, moralitas bukanlah sesuatu yang harus dipahami hanya secara normatif (sebagai urusan para ahli teologi dan filosof moral), tetapi juga untuk Indonesia saat ini. Secara normatif, moralitas diwajibkan (karena tanpa moralitas seseorang sulit tumbuh menjadi seorang individu manusia yang dapat menyempurnakan diri terus-menerus). Dari sisi ini, moralitas adalah prinsip yang harus dijalankan tanpa tawar-menawar agar seseorang dapat menjadi manusia dan bukan kadal berkaki dua. Sebaliknya, secara fungsional, moralitas amat dibutuhkan, karena tanpa beberapa pedoman mengenai baik dan buruk, kehidupan bersama tak dapat diatur. Dari sisi ini, moralitas adalah suatu fungsi yang amat penting. Tanpa ada peraturan mengenai penghormatan kepada hak hidup dan hak milik orang lain, kehidupan dalam sebuah desa yang terpencil atau pekerjaan dalam sebuah kantor kecil menjadi centang-perenang dan tak dapat diatur.

Dalam sifatnya yang normatif, moralitas dianggap melekat pada diri setiap orang sebagai bakat dan watak etisnya (kita tak dapat menuntut pertanggungjawaban moral dari seekor monyet atau seekor kambing). Seterusnya, sebagai sesuatu yang fungsional moralitas adalah konsensus

sosial mengenai nilai-nilai yang disepakati. Kawanan kambing tidak diatur oleh etos yang bersifat sosial, tetapi oleh insting yang bersifat biologis. Permainan sepak bola tidak bisa diatur dengan prinsip-prinsip moral para filosof dan teolog, tetapi dapat diatur para pemain, pelatih, dan ahli sepak bola melalui konsensus tentang nilai-nilainya yang kita kenal sebagai etos sportifitas. Berbagai peraturan ini jelas bukan sesuatu yang bersifat etis (imperatif yang bersifat mutlak), tetapi suatu etos (konsensus sosial mengenai apa yang boleh dan tidak boleh) yang mengatur kehidupan bersama dan kerja sama.

Seruan para tokoh agama tentang dekadensi dan kebangkrutan moral di Indonesia, rupanya menimbulkan *shock* besar bagi berbagai kalangan masyarakat ibu kota dan mungkin tempat-tempat lain, seakan-akan di sana diungkapkan suatu kenyataan baru. Padahal, kita semua tahu proses menuju kebangkrutan moral itu berjalan sejak lama dengan akselerasi yang makin meningkat dari hari ke hari, tanpa ada penanggulangan yang nyata untuk mengakhirinya.

7. Harta Bukan Kebahagiaan

Gambaran realitas bahwa kehidupan bergelimang harta belum tentu disertai dengan kebahagiaan walaupun rumah seperti istana, uang bertumpuk, mobil berlimpah. Kenyataan bahwa kebahagiaan tidak sepenuhnya terletak pada harta yang kita punya, jabatan yang kita raih tetapi batin juga yang merasakannya. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

TAKSI berhenti di depan halaman rumah Biyan. Rumah itu mewah dan megah namun terasa dingin dan sunyi. Seperti sebuah istana pengasingan. Biyan membuka pintu taksi sambil meminta sopir taksi menunggunya untuk mengambil uang.

"Sebentar ya, Bang. Saya kehabisan duit," katanya.

"Gampang, Non!" sopir taksi berlagak santai. Si Abang bertubuh tambun itu sudah sangat berpengalaman. Ia tahu, penumpang tipe Biyan pastilah royal memberi tip.

(Vgn: hlm 28, baris 5--16)

Realitas bahwa kehidupan yang berusaha mengejar harta demi kebahagiaan tidak akan mempunyai arti apabila di dalam keluarga tempat kita pulang sudah tidak ada lagi keharmonisan. Rumah megah seperti istana

pasti akan terasa seperti kuburan karena tidak memancarkan cahaya kehidupan dimana penghuni rumah tersebut tidak bisa hidup dengan damai. Sesungguhnya kehidupan mengejar harta duniawi ibarat meminum air laut. Semakin banyak kita meminum, semakin haus yang kita rasakan. Sama halnya dengan harta duniawi, semakin kita mengejar harta tersebut, selalu ada kekurangan yang terasa. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan berikut.

Dengan gontai Biyan berjalan memasuki halaman. Langkah kakinya terasa berat seperti diganduli berkilo-kilo beban. Sesungguhnya Biyan merindukan pulang dengan riang. Tapi tak pernah bisa. Setiap kali pulang ia selalu merasa seperti tengah memasuki kuburan bangsawan yang terbuat dari batu pualam. Meski megah, tak sedikit pun memancarkan cahaya kehidupan.
(Vgn: hlm 28, baris 17--24)

8. Bahaya Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas menyisakan permasalahan yang tiada kunjung usai. Trauma akibat hamil diluar nikah bisa berdampak secara kejiwaan. Seseorang bisa bertingkah aneh, frustrasi, serta kurang konsentrasi. Pikiran mereka selalu mengarah kepada bagaimana caranya menggugurkan kandungan. Kemudian bagaimana apabila mereka hamil, apa yang harus mereka perbuat menghadapi pertanyaan orang banyak. Kemudian mereka berusaha menyembunyikan kehamilannya. Dari banyak fakta yang terjadi, ketidaksiapan mental, usia muda, cara berpikir yang masih dangkal, membuat calon ibu muda sering bertindak nekad. Mengambil jalan pintas dengan usaha menggugurkan seolah merupakan usaha yang paling mudah, pada hal anak yang akan digugurkan adalah darah daging mereka sendiri. Hal ini bisa kita temukan pada kutipan berikut.

Saking takutnya hamil, sejak hari itu Kety jadi keranjingan melompat-lompat. Setiap kesempatan yang memungkinkan, langsung ia manfaatkan semaksimal mungkin untuk melompat. Saat pelajaran olah raga, misalnya. Setiap ada gerakan melompat, ia akan melompat setinggi-tingginya dan sebanyak-banyaknya. Cuma, karena saking ruwetnya, ia tak sadar kalau tingkahnya malah mengundang perhatian dan menjadikannya bahan tertawaan.

Seperti saat pelajaran olah raga pagi itu, semua murid bergerak

mengikuti instruksi guru olahraga. Ketika gerakan melompat-lompat, semua murid melompat-lompat seirama dengan musik yang mengiringi gerakan itu, kecuali Kety. Dia melompat paling bersemangat, paling tinggi dan paling tidak berirama. Bahkan sampai gerakan melompat yang harusnya sudah berhenti Kety masih saja melompat-lompat penuh semangat. Tentu saja guru olah raga dan para murid yang tengah berolah raga memandang heran kearah Kety. Termasuk Stella dan Biyan. Mereka berusaha mengingatkan Kety bahwa gerakan melompat sudah berhenti. Tapi Kety tak mendengarnya. Hatinya begitu sibuk untuk merontokkan "gituan" si om yang terlanjur masuk ke dalam rahimnya. Kety tampak seperti seorang idiot.

(Vgn: hlm 93, baris 6--28 dan Vgn: hlm 94: baris 1--5)

Pergaulan bebas membawa sejumlah mudarat yang lebih condong kepada kaum wanita ketimbang pihak laki-laki. Wanita sangat berisiko hamil diluar nikah, menanggung aib apabila terpaksa harus melahirkan anak tanpa kehadiran sang suami, terlebih lagi, wanita cenderung dihantui oleh berbagai perasaan bersalah, menyesal, bahkan frustrasi. Belum lagi resiko secara ekonomi yang harus dipikul sendiri, dimana seharusnya menjadi tanggung jawab suami. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan berikut.

"Itu dia! Gue takut, Biy."

"Masalah gituan aja! Gue kirain apaan. Heh, lo minum aja pil pelancar haid sambil loncat-loncat, beres urusannya!" sambil tetap tertawa Stella berbalik dan melangkah meninggalkan toilet.

(Vgn: baris hlm 91, 27--29 dan Vgn: hlm 92, baris 1--23)

Dewasa ini kehancuran moral telah merasuk dalam beragam bentuknya nyaris dapat ditemui pada semua lapisan masyarakat dan pada semua dimensi kehidupan. Keadaan remaja yang saat ini kian memprihatinkan. Dampak dari globalisasi yang awalnya hanya pada tataran ekonomi kini telah merasuk kedalam tataran budaya. Pengajaran seks di sekolah belum tentu menambah baik permasalahan yang ada. Justru sebaliknya, apabila ditangani secara tidak benar malah mendorong mereka untuk melakukan seks bebas. Pelajaran seks (seks education) yang diajarkan secara tidak tepat bukannya membuat remaja malah berhati-hati tentang seks tetapi bisa membuat remaja menjadi salah kaprah dalam

memberikan makna. Tindakan yang seharusnya dihindari malah dilakukan sebagai bentuk mengkritisi pelajaran seks itu sendiri. Tidak ada hal yang lebih mengerikan selain dari melihat kehancuran moral generasi muda yang seharusnya menjadi tongkat estapet pembangunan kedepannya. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Luna yang duduk di bangku belakang hanya tersenyum-senyum seperti tengah membayangkan adegan syur yang sudah berkali-kali ia lakukan. Sedangkan Stella, dengan wajah tanpa ekspresi membuat coretan-coretan di buku catatannya. Setelah selesai, ia mengangkat buku tersebut dan mengarahkannya pada Biyan untuk memperlihatkan apa yang baru saja dibuatnya.

Biyan menoleh dan segera melengos ketika membaca coretan di buku catatan Biyan yang bertuliskan: "I? Sex!"
(Vgn: hlm 90, baris 7--17)

9. Pentingnya Perhatian Orang Tua

Peranan orang tua di dalam lingkungan keluarga memanglah vital. Seorang ayah sebagai nahkoda bagi kapal rumah tangga berkewajiban untuk menuntun kearah yang baik. Sedangkan seorang ibu sebagai pendamping dari suami seharusnya mengurus dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Kalau orang tua sibuk di luar rumah maka anak-anak akan mencari kesibukan sendiri sehingga mereka akan sangat mudah terjerumus ke dalam kehidupan bebas. Kalau anak itu mampu membawa diri maka ia akan bisa selamat, tetapi apabila anak itu gagal maka ia akan jatuh kedalam kehancuran. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Kedua orang tua Stella sedang tak di rumah. Papanya sudah dua pekan di Eropa untuk urusan bisnis, sedangkan mamanya sudah sejak dua hari lalu nginep di Bali. Katanya sih, "Ada acara reuni orang-orang yang tinggal di Paris seangkatan mama. Acaranya di Nusa Dua. Sorenya, mama langsung meluncur ke Ubud ngeliat pameran lukisan Mangu Putra. Ada lukisannya yang mama incer. Terus, besoknya, ada *grand opening* "Warung Itali" di Seminyak. Yang punya temen mama, jadi sekalian dateng ke sana... Kalau kamu perlu apa-apa, telepon aja ya, sayang..."

(Vgn: hlm 47, baris 21--29 dan Vgn: hlm 48, baris 1--3)

Kerasnya kehidupan perkotaan, kumuhnya lingkungan tempat tinggal, beratnya persaingan hidup yang harus dihadapi, banyaknya tekanan-tekanan yang mendera pikiran, telah menyebabkan generasi muda kita sekarang menghadapi gejala hilangnya rasa kepekaan sosial yang sebenarnya harus dipertahankan. Kurangnya perhatian dari orang tua serta tidak adanya figur yang memberikan keteladanan membuat perilaku anak menjadi tidak tertata. Selain itu, tidak adanya pengajaran tentang kesopanan di dalam rumah tangga cenderung membuat anak berani melawan orang tua. Hal ini bisa kita temukan pada kutipan berikut.

Baru saja hendak beranjak keluar, tiba-tiba dari kamar mandi terdengar teriakan ibunya.

"Kety! Beresin dulu baju kamu!"

Kety tak menjawab. Ia hanya menoleh ke arah depan kamar mandi di mana ibunya berdiri berkacak pinggang.

"Ini kelelawar sama kaca mata bergelantungan di pintu!" kata ibu Kety menunjuk celana dalam dan beha yang tersangkut di gagang pintu kamar mandi.

"Kelar mandi bukannya langsung dibawa ke belakang! Memangnya siapa yang kamu suruh ngeberesin? Aku ini bukan pembantumu, tau!"

"Ntar aja Kety beresin. Udah telat, nih!"

Seperti kijang, Kety langsung mencelat keluar rumah.

Melihat itu, ibunya jadi emosi.

"He, monyet kecil! Kuping kamu budek, ya? Beresin dulu! Kalau nggak, aku buang, nih!" teriak ibu Kety. Teriakan itu lantang hingga menggedor dinding-dinding rumah tetangga dikompleks pemukiman yang ruwet dan rada kumuh itu.

Tetap saja Kety berlari kecil sambil menyanyi dan melenggak-lenggokkan pinggulnya. Ia sama sekali tak gentar dengan ancaman ibunya. Dengan centil ia malah menjawab: "Tong sampahnya di belakang pintu, Ma!" dan terus melangkah pergi.

Dijawab demikian, Ibu Kety tambah emosi.

"Dasar anak setan. Nggak tau diri!" umpatnya nyaring.

Tapi Kety sudah tak sempat mendengarkan lagi umpatan itu. Ia sudah menghilang ditelan tikungan...

(Vgn: hlm 44, baris 9--29 dan Vgn: hlm 45, baris 1--13)

10. Tentang Pandangan Hidup

Bagi masyarakat kita, adat dan tradisi masih kental berlaku, keperawanan merupakan sesuatu yang paling berharga bagi seorang wanita. Hembusan angin kebebasan dalam lingkungan pergaulan bagi generasi muda sekarang telah menimbulkan kekhawatiran yang begitu besar. Kehidupan bebas yang berasal dari kehidupan barat merupakan ancaman bagi kelangsungan tradisi masyarakat timur berupa keperawanan yang masih teguh bercokol di negeri ini.

Kebebasan yang dianut oleh masyarakat barat membolehkan pergaulan antara pria dengan wanita tanpa ada ikatan pernikahan, hal ini berbeda dengan tradisi masyarakat timur di mana wanita dan pria boleh hidup bersama namun harus melalui pernikahan. Begitu masalah-masalah ini merambah sendi-sendi kehidupan masyarakat kita tidak jarang hal ini memicu timbulnya keresahan berupa penolakan. Bahkan bagi masyarakat tertentu, melakukan perbuatan-perbuatan asusila bisa berdampak pada pengucilan atau pengasingan pada pasangan yang melakukan aib tersebut. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Brengsek! Hari ini sahabat gue, Kety, dengan ringan ngelepas virginitasnya. Bukan sama orang yang dicintainya, tapi sama om yang mau ngebayar mahal! Gue bukan mau muna, tapi sejujurnya ulah Kety siang tadi betul-betul ngiris-iris perasaan gue. Soalnya, apa yang Kety lakuin ngingetin gue sama tawa genit cewek-cewek nakal yang dikencanin bokap gue. Tawa kesenangan yang bikin nyokap gue hancur. Tawa keriangannya bikin keluarga gue berantakan..

Brengsek! Hari ini, Stella seperti orang yang nggak kenal sama sekali ama gue. Udah ngenalin dengan buaya yang hampir saja nelen gue mentah-mentah, dia juga mau jerumusin gue ikut-ikutan mesum di toilet!

(Vgn: hlm 39, baris 3--17)

Masuknya globalisasi ke dalam kehidupan masyarakat kita menimbulkan polemik yang berkepanjangan, terutama tentang keperawanan yang masih dianggap sakral bagi kehidupan masyarakat bangsa ini. Pada satu sisi kuatnya terpaan budaya barat tentang pergaulan

bebas nampaknya telah menghegemoni anak muda di negeri ini. Bagi sebagian remaja sekarang, memegang teguh sebuah prinsip sama halnya dengan menentang arus. Pada satu sisi remaja harus bisa menyaring namun pada sisi lain kuatnya arus yang menghantam membuat sebagian remaja hilang keseimbangan dalam mempertahankan prinsipnya.

Mempertahankan sesuatu yang prinsip terkadang berhadapan dengan benturan-benturan kepentingan. Sebagai individu, naluri, nurani dan sikap kritis remaja mungkin masih bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk namun ketika masuk dalam lingkungan pergaulan, banyak yang lupa diri sehingga dengan mudah terjerumus. Hal ini bisa kita temukan pada kutipan berikut.

Begitu kelar satu lamunan, lamunan yang lain segera datang menyusul. Tapi untuk kali ini, Biyan tak meladeninya. Ia menegakkan badan dan kepalanya lalu membuka laptop untuk menuliskan semua pengalaman itu agar tak berputar-putar di kepala dan membuatnya pening.

Tak lama kemudian jari-jemarinya sudah dengan lincah menari menekan tombol-tombol *keyboard* laptopnya, menghasilkan deretan kata-kata yang mewakili kegundahan hatinya.

"Hari lepas hari, keadaan Stella dan Kety semakin memburuk. Mereka seperti seekor ayam yang kepayahan karena memaksa diri bertelur saban hari..."

Dalam keadaan tertekan, mereka menjual semua yang mereka punya: mobil, perhiasan, barang-barang berharga, bahkan tubuh dan kehormatan mereka, mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk mengganti mobil sialan yang hilang itu.

Sejujurnya, gue pingin membantu mereka. Sebab betapa pun penderitaan yang mereka alami saat ini sedikit banyak berkaitan juga dengan gue. Kalaupun nggak, sebagai seorang sahabat, gue nggak tega ngeliat mereka begitu menderita karena melakukan sebuah langkah bodoh yang tak perlu...

Tapi, gue nggak bisa berbuat apa-apa. Gue nggak mau ngelepas virginitas gue karena masalah ini. Gue nggak mau menjual harga diri gue untuk kekonyolan ini. Gue harus tetap menjaga kesucian gue dan mencari cara lain untuk membantu mereka... Tapi

dengan cara apa?"

Biyani berhenti mengetik. Pikirannya buntu. Berkali-kali ia menyeruput kopi dan menghisap rokoknya untuk menghancurkan kebuntuan itu. Tapi tak bisa. Tentu saja! Ini bukan soal kelancaran menulis, tetapi soal jalan keluar yang harus ia temukan untuk membantu Stella dan Kety mengumpulkan uang, tanpa harus mengorbankan kesucian dan harga dirinya.

Ketika udara dingin yang menyusup lewat lubang angin mengabarkan bahwa malam sudah mulai memudar. Biyani masih duduk gelisah di depan laptopnya...

(Vgn: hlm 163, baris 21--28, Vgn: hlm 164, baris 1--29 dan Vgn: hlm 165, baris 1--8)

11. Konflik Sosial

Pada segmen ini penulis akan mengupas tentang konflik sosial yang terdapat pada novel *Virgin*. Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihilangkan dalam perjalanan umat manusia. Konflik akan terus menyertai kehidupan manusia dimanapun manusia itu berada.

Ada pun jenis konflik yang dapat dikategorikan sebagai konflik sosial antara lain konflik dalam lembaga perkawinan, konflik dalam merebut jabatan, persaingan, permusuhan, dan konflik etnis.

Konflik di Lingkungan Pergaulan

Pada bagian ini penulis akan mengangkat masalah yang berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Virgin*. Konflik yang mencuat kepermukaan disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dalam mencermati keperawanan tersebut, di satu pihak ada yang menganggap bahwa keperawanan bukan hal yang sakral, jadi keperawanan bisa dikritisi dengan melepaskannya secara bebas kepada siapapun. Sedangkan dilain pihak, keperawanan adalah sesuatu yang dianggap sakral.

Konflik yang terjadi antara tokoh dalam cerita ini karena melihat sahabat yang dengan begitu mudah melepaskan keperawanan hanya demi tuntutan materi, sedangkan sahabatnya yang lain telah jauh lebih lama kehilangan keperawanan karena tenggelam dalam mabuk cinta. Gejolak yang mengguncang perasaan tokoh utama menggugah ia untuk mencegah

temannya yang akan melepaskan keperawanan tersebut. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Wajah Kety jauh sekali dari kesan *mupeng* sehingga Biyan masih tak bisa mengerti mengapa Kety begitu enteng mengambil keputusan untuk melepaskan keperawanan dengan cara menjualnya.

"Emangnya kenapa, sih?" tanya Kety kepada Biyan saat mereka meninggalkan kafe untuk mencari tempat strategis. Saat itu Stella masih di kasir membereskan pembayaran.

"Astaga, Kety! Lo masih nanya kenapa?"

"Iya, emangnya kenapa? Si Stella juga udah nggak perawan. Nggak pa pa tuh!"

"Kalau si nenek itu gue masih bisa ngerti..."

"Apa bedanya?"

"Maksud gue, meskipun gue menyesalkan, gue masih bisa paham orang kehilangan keperawanan karena mabok cinta. Nah, elo? Lo jual kayak..."

(Vgn: hlm 15, baris 10--27)

Menyaksikan temannya yang mengumbar nafsu, konflik mencuat antara Biyan dengan sahabat-sahabatnya, karena dia tidak sepeham dengan pergaulan bebas yang dianut oleh sahabat-sahabatnya. Bukan hal yang munafik bahwa setiap manusia dianugerahi hasrat seksual. Namun penyalurannya melalui cara-cara yang lepas dari ajaran agama akan menghasilkan dosa dan merupakan penyakit masyarakat. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan berikut.

Nafsu ketiga pasangan itu menggelegak. Mereka langsung em-el sambil berdiri di lorong *rest room*. Biyan terbelalak. Tentang pasangan *abege* yang em-el di toilet bukanlah pemandangan pertama yang ia lihat. Tapi melihat dua sohibnya ikutan gila dalam rombongan yang mengumbar nafsu itu, ia merasa terhenyak.

Merasa nek, Biyan setengah berlari pergi meninggalkan *rest room*. Cabut!

(Vgn: hlm 27, baris 29 dan Vgn: hlm 28, baris 1--4)

Konflik Rumah Tangga

Perselingkuhan dalam rumah tangga merupakan akar

ketidakharmonisan pada sebuah keluarga. Tidak sedikit keluarga bercerai-berai sebagai akibat perselingkuhan. Pertengkaran akan menghiiasi seluruh isi rumah tangga, anak akan kehilangan keteladanan terhadap orang tua, masing-masing individu mencari cara masing-masing untuk menemukan ketenangan. Kebahagiaan yang telah dibina bisa berakhir dengan kesedihan yang tidak kunjung usai.

Rumah yang sunyi akan lebih diperparah lagi dengan kondisi keluarga yang berantakan, konflik yang terjadi pada sang tokoh adalah ketika ia menyaksikan sendiri perbuatan sang ayah yang bercumbu dengan perempuan. Hal yang terasa lebih mengagetkan adalah sang ayah sedang asyik bercumbu dengan gadis usia belasan tahun. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Memasuki ruang tengah, Biyan tertegun karena secara tak sengaja memergoki papanya tengah masyuk bercumbu dengan seorang *abege*. Di atas sofa, keduanya bergumul mesra seperti sepasang kekasih yang disihir kerinduan yang sangat.

(Vgn: hlm 28, baris 25--26 dan Vgn: hlm 29, baris 1--4)

Kekerasan dalam rumah tangga cenderung menjadikan wanita dipihak yang kalah, sebab wanita harus menderita lebih banyak. Posisi wanita yang lemah, tidak punya keahlian dibidang lain untuk menopang hidupnya sendiri, membuat wanita tidak mempunyai alternatif pilihan selain bergantung kepada suami. Kemudian dihantui perasaan takut kalau ditinggalkan suami menyebabkan wanita berdiam diri dengan menerima apa adanya. Keadaan seperti ini cenderung membuat wanita tidak dapat berbuat banyak, selain meratapi nasib perkawinan yang akan tiba di jurang kehancuran. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Perlahan Biyan membuka pintu, melangkah kalem dan berlutut di depan Mama. Lalu, dengan gerakan yang pelan ia mengambil serpihan foto yang tersangkut di rambut mamanya. Mama bergeming. Ia diam tergugu seperti seonggok kue.

Setelah menahannya sejenak, dengan gerakan yang begitu pelan Biyan menyerahkan serpihan foto tadi kepada Mama. Tak terucap sepeatah kata pun untuk menghibur Mama. Sebaliknya, Mama menerima sobekan kertas kecil berbentuk memanjang menyerupai kuku jari itu tanpa mengubah sedikit pun ekspresinya. Pandangannya

tetap hampa.

(Vgn: hlm 30, baris 3--12)

Tekanan yang dialami anak akibat kehancuran rumah tangga, tidak hanya dirasakan sebagai pukulan yang berat, tetapi berdampak kepada pertentangan batin sehingga melahirkan kesedihan, trauma dan ketakutan yang berkepanjangan. Akibat dari eksekusi ini anak cenderung berdiam diri, mencari kesibukan diluar rumah, sering berperilaku kasar tanpa sebab. Hal ini menunjukkan sikap berontak anak atas kelakuan orang tua yang salah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Ke mana lagi, Non?" si Abang bertanya sambil melirik wajah Biyan lewat kaca spion.

Biyan tak menjawab. Ia tampak begitu sedih dan tertekan. Dadanya naik turun seperti berusaha mengendalikan angin yang bergelora di dalamnya agar tak meledak.

(Vgn: hlm 34, baris 22--27)

Konflik dalam Persaingan

Pada segmen ini penulis akan mengupas mengenai konflik persaingan yang terlahir dalam upaya mengejar popularitas.

Tren dalam dunia gelamor kadang bisa membuat orang buta. Banyak anak muda yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan keinginan dalam mengejar popularitas. Mereka berusaha agar tidak terkalahkan. Bahkan, tubuh mereka pun siap mereka jadikan tumbal agar mereka dapat menggapai yang mereka mau. Konflik yang terjadi sekarang sudah bukan konflik yang membangun ke arah yang positif. Namun sudah mengarah kepada konflik yang merusak akhlak. Hal ini bisa kita temukan pada kutipan berikut.

Bersamaan dengan itu sebuah mobil mewah mendekati lokasi syuting. Sutradara menoleh ke arah datangnya mobil.

"Tuh, dia datang."

Stella ikut menoleh ke arah pandangan Sutradara. Tampak Luna turun dari mobil bersama seorang laki-laki setengah baya berperawakan gendut. Itulah produser yang mencukongi penggarapan sinetron ini. Luna tampak begitu mesra berdampingan dengan si tua yang sudah setengah botak itu.

"Luna!" Stella terperangah.

Sementara itu, Sutradara langsung memerintahkan asistennya untuk mempersiapkan syuting.

Tak rela dengan apa yang didengar dan dilihatnya, Stella berlari mendekati Sutradara, dan berkata kepadanya, "Om, kalau saya nggak diterima karena memang saya nggak mampu, oke, saya terima. Tapi Luna, Om! Dia itu nggak tau apa-apa soal *acting!*"

Sutradara diam saja.

"Oke Om, kalau Om berikan peran itu pada saya, saya bersedia memberikan apa saja yang om mau..."

(Vgn: hlm 101, baris 5--28)

Budaya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan menjadi pertanda adanya gejala konflik yang tidak sehat yang terjadi di masyarakat kita. Menggunakan tubuh sebagai persembahan nafsu untuk memenangkan kompetisi sungguh tidak mencerminkan sebagai sikap yang manusiawi. Malah merendahkan derajat kemanusiaan yang seharusnya bermartabat dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan berikut.

Tak tahan menyaksikan apa yang bakal terjadi kemudian, Stella memutuskan untuk berlari meninggalkan tempat itu. Saat berpapasan dengan Luna, Stella memalingkan pandangannya jauh-jauh agar tak terlihat oleh kuntulanak jelek yang mencibirinya sebagai pecundang yang malang.

Memang, dengan gaya kemayu, Luna tersenyum-senyum penuh kemenangan. Bukan hanya kepada Stella ia menunjukkan hal itu, tapi juga kepada para kru dan Sutradara. Dengan menggandeng mesra sang Produser, ia merasa posisinya begitu tinggi dan penting.

Maka ketika Produser memperkenalkannya pada Sutradara, Luna habis-habisan memamerkan ketinggian posisinya itu.

"Ini Om, oleh-oleh dari Luna," katanya pada Sutradara dengan dagu yang diangkat sejajar dengan garis lengannya yang menjulur tinggi menyerahkan setumpuk kotak berisi pizza dalam berbagai ukuran.

(Vgn: hlm 102, baris 4--23)

Angan-angan untuk menjadi orang yang sukses dalam dunia hiburan merupakan hal yang paling membanggakan, namun ketika harus

berhadapan dengan kegagalan, maka frustrasi pun tak dapat dihindarkan. Kenyataan bahwa kebanyakan remaja sekarang sangat rapuh ketika ditimpa permasalahan sudah tak dapat dipungkiri. Ketika kegagalan menerpa langkah mereka maka perilaku mereka menjadi tidak terkontrol. Jangankan untuk bangkit, menata diri dan lingkungan sendiri saja mereka tidak mampu. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Pada saat yang sama, di kamarnya, Stella tengah telentang di atas sofa. Dengan sebelah kaki terangkat ke atas sandaran sofa dan kepala nyaris terjuntai ke lantai, Stella tampak hendak melengkapinya suasana berantakan kamar itu.

Buku-buku berserakan di mana-mana. Tumpukan baju dan celana yang tak jadi dipakainya untuk *casting* kedua tadi siang, amburadul di tempat tidur. Gelas dan piring kotor yang belum sempat diundurkan, berderet di atas meja belajar bersama kaleng-kaleng kosong bekas soft drink.

Musik metal yang mengalun keras, berputar berulang-ulang kali. Tak henti-henti. Segumpal rasa kecewa yang berkikiran dari sudut ke sudut mengikuti liukan asap rokok Stella, mengalahkan aroma pengharum ruangan, membuat kamar itu terasa sumpek dan pengap.

(Vgn hlm 112, baris 18--28, hlm 113, baris 1--16)

12. Penutup

Setelah menganalisis novel "*virgin*" dengan menggunakan pendekatan sosiologis yaitu sastra sebagai cermin masyarakat maka penulis dapat menemukan beberapa poin yang berhubungan dengan kondisi pergaulan remaja masa kini. Berdasarkan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Virgin* kita dapat melihat bahwa kehidupan remaja yang menjadi objek penceritaan dalam novel ini merupakan realitas sosial remaja yang ada di dalam lingkungan nyata di sekitar kita.

Banyak remaja sekarang yang terjerumus ke dalam fetisisme tubuh. Sudah menjadi ciri yang melekat dalam diri seorang remaja tumbuh dan berkembang untuk mencintai tubuhnya, namun harus tetap dalam batasan yang masih wajar. Selain itu pengaruh industri media dalam kehidupan sosial yang juga membawa dampak dengan begitu signifikan dalam perilaku kehidupan remaja. Eksistensi media yang pada mulanya hanya

sebagai pembawa informasi mengalami peningkatan, yaitu tidak hanya sebagai pembawa informasi saja, namun juga bisa mengandung sisi hiburan kepada masyarakat. Munculnya hedonisme yang meracuni pikiran masyarakat kita sekarang ini, serta diikuti kemajuan di segala bidang yang berhasil dicapai oleh bangsa ini terutama dalam industri, telekomunikasi, dan sebagainya telah melahirkan ketimpangan dalam pola pikir masyarakat kita. Pada saat sekarang orientasi pikiran yang berkembang di masyarakat berkiblat kepada materi. Sebagai dampak dari orientasi berpikir yang mengarah kepada materi, segala sesuatu selalu dihargai dengan uang.

Pergaulan bebas yang terefleksikan ke dalam novel ini menunjukkan betapa mengkhawatirkannya lingkungan pergaulan remaja saat ini. Disadari atau tidak, kehidupan seperti ini mulai merebak ke penjuru negeri ini. Sering kita melihat di televisi tentang tersebarnya ved porno yang diperankan oleh remaja di daerah-daerah. Hal ini menunjukkan bentuk yang kongkrit dari realitas kehidupan remaja yang diterpa oleh kemerosotan.

Melihat pada nilai moral yang terkandung pada novel *virgin* ini, maka kita akan dapat menemukan bahwa pergaulan bebas memanglah membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja terutama dari ekkses negatif yang dihasilkannya terhadap kaum wanita. Remaja wanita sering diperlakukan sebagai objek dari perilaku seks menyimpang atau tindakan kekerasan dari kaum laki-laki.

Mengenai pandangan hidup yang diceritakan dalam novel ini adalah mengenai sakralnya sebuah keperawanan menurut cara pandang orang timur. Sesungguhnya hal yang menjadi tema dari novel ini adalah merupakan hal yang menjadi isu paling penting tentang kesadaran remaja wanita saat ini yang berani bermain-main dengan keperawanan tersebut.

Konflik sosial yang terdapat dalam novel ini menunjukkan tentang relitas dari sebuah kehidupan manusia sebab dimanapun manusia itu berada konflik akan terus mengiringi kehidupan manusia. Adapun konflik sosial yang terdapat di dalam novel ini merupakan konflik dilingkungan pergaulan, konflik rumah tangga, dan konflik dalam persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dyah Messwati, Ayu. 2005. *Jangan Asal Klinik*. (online) <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0509/09/kesehatan>
- Faruk, 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Faisal, Muhammad. *Remaja Konsumtif atau Produktif*. (online) <http://www.veetra.com/asset/pdf/indygen>.
- Februana, Ngarto. 2000. *Skripsi Ngarto Februana Konflik Sosial dan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra, (Online)*. www.geocities.com/ngartofebruana/skripsi.htm
- Hakim, Abdul Dubbun. 2006. *Tubuh dalam Industri Kebudayaan* (online) <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0603/10/humaniora>
- Hamdan, 2004. *Sastra dan Agama*, (online). <http://www.cybersastra.net>
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: P.T. Hanindita Graha Widia
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. United State of America: Monarch Press.
- Kompas, 2004. *Merisikokan Nyawa Demi Fetisisme*, (online) <http://www.kompas.co.id/kesehatan/news>

- Lamria, Maria. 2004. *Analisa Penyebab Terjadinya Konflik Horizontal di Kalimantan Barat.* (online). <http://balitbangham.go.id/JURNAL/>
- Maulana, Yusuf. 2004. "Virgin" Ketika Keperawanan Dipertanyakan. (online). <http://swaramuslim.net/more>
- Media Kita, ----- *Etika Aristoteles.* (online) <http://www.batan.go.id/mediakita>
- Rachman, Maman. 2001. *Reposisi, Reevaluasi Dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa.* (online) <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/28/reposisi.htm>
- Rohendi. 2004. *Pesantren Moral dan Revitalisasi Madrasah,* (online) <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0904/20/03.htm>
- Sarlito, 2003. Menjaga Etika Kepolisian Dalam Praktek. (online) <http://neuman.fo2.org/sarlito/police2.html>
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra,* Padang Angkasa.
- Swingewood, Alan, Diana Laurenson. 1972. *The Sociologi of Literature.* London: Paladin
- Tamasy. Robert J. 2005. *Siapa-Atau Apakah- Yang Membentuk Pandangan Hidup Anda?,* (online). <http://susansiregar.blog.com/>
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zakaria, Teuku Ramli. ----- *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Peketi.* (online). http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/pendekatan_teuku_ramli.htm

**GAYA BAHASA YANG TERUNGKAP DALAM NOVEL
SERIAL SI NIDA APAPUN NAMANYA MELATI TETAP HARUM
KARYA DIAN YASMINA FAJRI**

Sri Wahyu Nengsih
Balai Bahasa Banjarmasin

1. Pendahuluan

Sastra amat bergantung pada bahasa. Tidak akan ada sastra tanpa bahasa. Oleh karena itu, penelitian sastra selalu terkait dengan bahasa yang menjadi medium ungkapannya. Karya sastra terutama fiksi dikatakan sebagai dunia kata. “Dunia” yang diciptakan pengarang, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan ditafsirkan melalui bahasa.

Dalam menciptakan karyanya, pengarang memberdayakan bahasa sebagai media berkomunikasi dengan penikmatnya. Ini mengakibatkan proses pemahaman bahasa yang digunakan akan membantu kita dalam proses menafsirkan makna karya sastra dan bagiannya.

Bahasa sastra adalah bahasa yang unik, yakni bahasa yang direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Melalui polesan itu muncul gaya bahasa yang cantik. Oleh karena itu, pemakaian gaya bahasa sastra memang benar-benar disadari oleh pengarang. Pengarang berupaya dan tidak kebetulan saja menghadirkan gaya bahasa demi keistimewaan karyanya. Semakin pandai pengarang bermain bahasa dan kaya gaya bahasa maka karyanya semakin mempesona.

Dari paparan di atas tampak bahwa penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi amat penting. Oleh karena itu, pengkajian penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra layak dilakukan. Hasil pengkajian itu bukan saja bermanfaat untuk melihat keindahan bahasa yang digunakan oleh pengarang, tetapi juga dapat diberdayakan untuk membedah makna karya tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam suatu novel. Novel yang dipilih adalah novel remaja dari serial si Nida yang berjudul “Apapun Namanya Melati Tetap Harum” karya Dian Yasmina Fajri (DYF). Novel ini dipilih karena pada karya DYF, peneliti menemukan gaya bahasa sastra yang istimewa. DYF dengan gaya bahasa yang unik membuat cerita hidup dan bergerak

lewat peran yang dimainkan tokoh-tokohnya. Bahasa DYF sederhana dan pendek-pendek. DYF tampil populer dan ceria sesuai dengan gaya remaja. Sehingga nilai-nilai yang di usung dalam cerita ini tidak terkesan menggurui, mengundang perenungan dan mendidik. Disatu sisi pembaca tidak akan kehilangan kesempatan terhibur.

Sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai gaya bahasa telah pernah dilakukan oleh Satrya (1996) yang berjudul Analisis Bahasa Antologi Puisi Orang-orang Rongas Bitung karya Rendra, Hamlatu Aida (1997) yang berjudul Analisis Majas Novel Namaku Hiroko karya NH. Dini, Yulitin Sungkowati (2004) yang berjudul Gaya Bahasa Roman Layar Berkembang, Rissari Yayuk (2005) yang berjudul Analisis Majas Habis Gelap Terbitlah Terang Terjemahan Sulastin Sutrisno, Yuti Mahrita, dkk (2005) yang berjudul Kumpulan Puisi Chairil Anwar Suatu Telaah Stilistika. Namun, penelitian gaya bahasa dalam novel remaja masih jarang dilakukan.

Penelitian ini membahas masalah gaya bahasa yang terungkap dalam novel serial Si Nida “Apapun Namanya Melati Tetap Harum”. Masalah yang dibahas dirumuskan dengan pertanyaan berikut:

- a. Apa saja jenis gaya bahasa yang terungkap dalam novel serial Si Nida “Apapun Namanya Melati Tetap Harum”?
- b. Bagaimanakah efek dari penggunaan gaya bahasa yang ditemukan tersebut dalam novel serial Si Nida “Apapun Namanya Melati Tetap Harum”?

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran selengkap mungkin dari hasil analisis tentang jenis gaya bahasa yang terungkap dalam serial Si Nida “Apapun Namanya Melati Tetap Harum” sehingga diketahui efek dari penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam novel tersebut. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bahan dokumentasi dalam rangka memperkaya khasanah penelitian bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga dapat dimanfaatkan masyarakat umumnya dan dunia pendidikan khususnya dibidang pengajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti mendeskripsikan gaya bahasa yang terungkap dalam novel serial Si Nida, sehingga diketahui efek penggunaan gaya bahasa tersebut dalam novel ini. Selanjutnya data dikumpulkan, dijelaskan dan dianalisis.

Sesuai metode yang digunakan, maka teknik penelitian ini melalui teknik analisis isi, yaitu dengan cara menganalisis isi bacaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Meliputi:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengadakan tahap observasi terhadap objek penelitian dengan cara:

(a) Membaca (mengamati) serial si Nida “Apapun Namanya Melati Tetap Harum”; (b) Memahami sistem tanda, berupa untaian kata, tanda yang dapat dianalogikan sebagai kata, cara penulisan, dan lain-lain; (c) Memahami gambaran makna yang terkandung; (d) Menandai satuan-satuan segmentasi sistem tanda sesuai dengan gambaran fungsi, ciri hubungan dan butir-butir masalah yang akan digarap. Satuan-satuan segmentasi merujuk data konkret dari teks, sementara nilai atau makna satuan tersebut merujuk pada data pengalaman

2. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini meliputi:

(a) Pengurutan data sesuai dengan masalah yang akan dijawab; (b) Pembentukan satuan-satuan data dalam setiap urutan sesuai kemungkinan hubungan dan ciri kategorinya; (c) Interpretasi nilai data sesuai dengan masalah yang akan dijawab; (d) Evaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data dihubungkan dengan rentangan masalah

3. Tahap Penyajian Hasil Analisa Data

Tahap ini akan dibahas dalam bagian selanjutnya

Istilah gaya bahasa merupakan sebuah frasa yang terdiri atas dua buah kata yaitu *gaya* dan *bahasa*. Kata *gaya* oleh Keraf (1984:113) didefinisikan sebagai cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Jadi, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan hal yang ada dalam jiwa dan pikiran pengarang melalui bahasa secara khas untuk menimbulkan efek bahasa tertentu (Keraf, 1984:113).

Sudjiman (1995:3) Gaya bahasa mengkaji cara pengarang memanipulasi

dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Gaya bahasa meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam karya sastra, ciri-ciri yang membedakan dengan karya non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Bisa dikatakan gaya bahasa meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Sejalan dengan Sudjiman, Teuw (1983:19) menyatakan gaya sesungguhnya adalah suatu pilihan, ada prinsip kesepadanan dan ada prinsip penyimpangan. Jika seorang pengarang memilih menggunakan prinsip kesepadanan, maka efek yang hendak dicapainya ditimbulkan oleh kesepadanan antara sarana bahasa yang digunakannya dengan hasil yang biasanya ditimbulkan oleh sarana bahasa itu. Sebaliknya, ia dapat juga memilih untuk menyimpang, tidak menuruti, bahkan melanggar aturan bahasa yang konvensional, karena ia berpendapat bahwa penyimpangan itu akan menimbulkan efek yang dikehendakinya.

Pemakaian bahasa sesuai norma bahasa menjadikan karya sastra konvensional. Sebaliknya pemakaian bahasa menyimpang dari norma menjadikan karya sastra itu inkonvensional. Penyimpangan itu menarik perhatian pembaca. Sifatnya yang inkonvensional menjadikannya tampak menonjol dan dirasakan sebagai suatu pembaharuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik satu kesamaan pengertian bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas seorang pengarang dalam menyampaikan pokok-pokok pikiran kepada pembaca lewat media karya sastra untuk memperoleh efek tertentu dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

2. Penggunaan Gaya Bahasa novel serial *Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Harum* Karya Dian Yasmina Fajri

Ketepatan kata-kata yang dipilih dalam sebuah novel menimbulkan ketepatan makna dan kandungan nilai estetis. Dalam pengamatan lebih lanjut ternyata ketepatan itu disebabkan oleh kepandaian pengarang memainkan diksi. Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan-gagasan yang ingin disampaikan dan dengan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat

pendengar atau pembaca. Pilihan kata dan juga ungkapan-ungkapan tersebut menyangkut penggunaan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan. .

Tidak banyak orang yang menyadari kepiawaian dan kejelian dalam menggunakan gaya bahasa sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu karya sastra. Kata, kalimat serta wacana yang dipilih dengan seksama sebagai kesatuan gaya bahasa dapat menimbulkan efek tertentu, misalnya menonjolkan bagian tertentu suatu karya sastra, menggugah simpati atau empati pembaca atau menghilangkan monotoni. Untuk mencapai tertentu dapat digunakan sarana fonologis, gramatikal, atau leksikal. Seorang pengarang perlu mengetahui kata dan ungkapan atau butir leksikal yang sebaiknya digunakan dalam konteks tertentu agar terwujud informasi yang dikehendaki.

Novel Serial Si Nida menggunakan dan memanfaatkan gaya bahasa sebagai sarana pengungkapan. Analisis gaya bahasa yang digunakan dalam *Apapun Namanya Melati Tetap Harum* dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Gaya Bahasa Berdasar Pilihan Kata

Gaya bahasa memang tidak terlepas dari pilihan kata. Pilihan kata yang tepat sangat menentukan penyampaian makna suatu karya sastra. Ketepatan pilihan kata ini menimbulkan efek tertentu bagi pembaca seperti menggugah simpati pembaca, mempengaruhi pemikiran pembaca, menonjolkan bagian tertentu, atau menghilangkan monotomi.

Pilihan kata dalam Novel *Apapun Namanya Melati Tetap Harum* juga menimbulkan kesan kuat pada kata atau pasangan kata, memberikan gambaran konkret, mengundang permenungan, memudahkan pemahaman pembaca dan tanpa menghilangkan kesempatan pembaca untuk terhibur.

Pilihan kata yang akan dibahas di bagian ini adalah pemanfaatan kata asing, pemanfaatan kata daerah, pemanfaatan perumpamaan, pemanfaatan personifikasi, pemanfaatan hiperbola, pemanfaatan metafora, Pemanfaatan aliterasi dan asonansi, pemanfaatan pars pro toto, pemanfaatan tautologi, pemanfaatan tautologi, dan pemanfaatan perifrasis.

a. Pemanfaatan Kata Asing

Salah satu kekhasan novel serial Si Nida *Apapun Namanya Melati Tetap Harum* ini adalah adanya pemanfaatan kata asing, yaitu bahasa

Inggris dan bahasa Arab.

(1) Bahasa Inggris

Bahasa Inggris yang muncul dalam *Apapun Namanya Melalui Terap Harum* sebagai kata-kata sisipan pada percakapan in formal. Kata-kata tersebut digunakan untuk mengganti salah satu kata atau sebagaian kalimat dalam bahasa Indonesia. Simak kutipan berikut.

Passwordnya ganti assalamu'alaikum aja, ah!" teriak Nida (hlm 1).

Kata *password* mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yang berarti kata kunci. Namun, oleh pengarang tidak digunakan bahasa Indonesia malah sengaja diungkapkan dalam bahasa Inggris. Ini dimaksudkan untuk menguatkan kesan pemakainya seorang remaja yang ingin terkesan tidak ketinggalan zaman.

Arifa segera berlari ke *front Office* (hlm 13)

Kata *front office* berarti depan kantor. Dalam kutipan di atas pun sengaja berbahasa Inggris untuk menguatkan kesan penceritanya berada di dunia remaja terpelajar.

Penggunaan sisipan bahasa Inggris pada dasarnya sengaja dilakukan pengarang. Hal ini dikarenakan dalam gaya bahasa keseharian remaja mereka sering menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Penggunaan kata-kata bahasa Inggris bagi para penuturnya dalam hal ini para remaja dianggap dapat menaikkan "gengsi" dirinya. Namun, penggunaan bahasa Inggris tidak digantikan pengarang dengan padanannya. Mengingat hal ini yang menjadikan cerita lebih hidup dan menarik.

(2) Bahasa Arab

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari tujuan didaktis pengarang. Novel serial Si Nida ini pun menyelipkan nilai-nilai sebagai perenungan. Nilai lebih dari novel serial Si Nida ini adalah adanya nilai-nilai Islami. Guna memantapkan nilai-nilai Islami tersebut pengarang sengaja menyisipkan kata berbahasa Arab. Berikut kutipannya.

Yosi cukup jadi omongan di kalangan teman-teman Nida. Selain cakep dan alim, kalau memberi *hujjah* dengan Al-Qur'an dan Hadis, hafal lagi (hlm 23)

Hujjah pada kutipan di atas merupakan sisipan bahasa Arab. *Hujjah* berarti dalil. Pengarang yang menceritakan tokoh Yosi yang alim menguatkan ceritanya dengan penggunaan *hujjah* sebagai sisipannya.

Berikut penggunaan kata *fakih*.

“Jodoh pasti ada jalannya sendiri, tapi caranya kan yang sesuai Bu dengan syariat,” jawab Nida.

“Ah, kamu ini, macam orang yang sudah *fakih* saja ilmumu!” suara Bu Resti mulai meninggi (hlm 27).

Fakih merupakan sisipan bahasa Arab yang berarti paham ilmu agama dalam hal ini Islam. Pengarang dengan sengaja menggunakan sisipan bahasa Arab ini dalam percakapan tokoh Nida dan Bu Resti sebagai wakil figur tokoh cerita yang mengerti beberapa istilah Islam.

b. Pemanfaatan Bahasa daerah

Kata-kata dari bahasa daerah sering digunakan dalam karya sastra yang berlatar tempat daerah yang bersangkutan tokoh-tokohnya berasal daerah tertentu. Penggunaan kata-kata daerah menjadi latar dan sarana penokohan. Dalam novel *Apapun Namanya melati Tetap Harum* dapat ditemukan pemanfaatan kata daerah yang berasal dari bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa dalam novel serial remaja ini sebagai kata sisipan pada percakapan in formal. Penggunaan bahasa Jawa ini memberikan kesan akrab, santai, menarik dan khas. Berikut Kutipannya.

“Kamu tahu? *Ndak Elok* anak gadis cam kamu ini, menolak-nolak bujangan...bisa *ndak* laku nanti, sangkamu kamu sendirilah yang cantiek? Hah?!” (hlm 27).

Ndak elok pada kutipan di atas merupakan bahasa Jawa yang berarti tidak pantas. Penggunaan sisipan bahasa Jawa dalam kutipan di atas merupakan kata-kata yang dilontarkan seorang tokoh cerita yang sedang marah. Rupanya pengarang menonjolkan asal mula daerah tokoh tersebut yang berasal dari Jawa untuk memberi warna berbeda pada cerita.

Nida menuli-nulikan telinga. *Nelongso* banget! Punya ibu kandung aja galak, apalagi ibu tiri kayak si

Ratih. Padahal cuma satu angka enam (hlm 73).

Nelongso pada kutipan di atas merupakan bahasa Jawa yang berarti sedih. Hal menarik dari gaya pencerita tersebut diungkapkan melalui tokoh Nida. Tokoh Nida yang seorang remaja mengungkapkan kesedihannya diomeli ibunya karena mempunyai satu angka enam di raport dengan menggunakan sisipan kata bahasa Jawa.

c. Pemanfaatan Perumpamaan atau simile

Perbandingan (*simile*) atau perumpamaan merupakan bahasa kiasan yang paling sederhana.

Perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang eksplisit. Perbandingan itu disebut eksplisit karena menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti, bagaikan, laksana, bak*, dan sebagainya. Kata-kata pembanding tersebut secara eksplisit menyatakan persamaan sesuatu dengan hal lain.

Perbandingan ini sering digunakan dalam novel serial Si Nida untuk lebih menghidupkan ceritanya. Perbandingan berperan menjadikan sesuatu yang semula abstrak dan sulit dipahami pembaca menjadi konkret dan mudah dilihat, didengar, dirasakan serta dibayangkan. Hal tersebut dimungkinkan karena pembaca digiring membandingkan sesuatu dengan mengacu pada benda-benda konkret. Dengan perbandingan ini novel serial Si Nida lebih komunikatif, lebih mampu menciptakan dan menimbulkan gambaran-gambaran jelas di dalam imaji pembaca.

Perbandingan antara objek satu dengan objek yang lain dalam novel serial Si Nida digunakan kata-kata: *seperti, bagai, dan bagaikan*. Berikut kutipan penggunaan simile.

“Aduh...ampun...Om...jangan!”

Orang-orang ganas itu *seperti kemasukan setan*, tak ada belas kasih sama sekali.

“Ya, Allah...Astaghfirullah, Allah Akbar,” dengan pilu Yanyan meratap kepada Allah (hlm 3)

Kutipan di atas menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan ganasnya orang-orang yang menyerang Yanyan dikatakan *seperti kemasukkan setan*. Orang yang kemasukkan setan dianggap kehilangan

akal sehat dalam bertindak hingga tanpa belas kasih sayang.

Perupamaan juga digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menyembah selain Allah (bukan Islam) *seperti tinggal di sarang laba-laba* yang begitu rapuh tidak punya landasan berpijak yang kokoh. Simak kutipan berikut.

“Kalo dalam Islam, orang yang menyembah selain Allah, diibaratkan *seperti tinggal di sarang laba-laba*.” lanjut Nida (hlm 10)

d. Pemanfaatan Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan (memperlakukan) benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Bentuk kias ini hampir sama dengan metafora dan similitude, hanya saja dalam personifikasi merupakan perbandingan langsung dan tertentu, yakni pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia pada benda-benda mati, binatang, ataupun suatu ide.

Gaya personifikasi ini sangat mengintensifikasikan pernyataan, menjelaskan maksud dan memberi warna emosional terhadap benda-benda yang semula statis menjadi dinamis dan penuh gerak karena diberi sifat dinamis dan penuh gerak sebagaimana sifat manusia. Dengan demikian, personifikasi pun dapat dipandang sebagai gaya bahasa yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Tas ransel *gendut* berisi perlengkapan selama seminggu sudah disiapkan (hlm 7).

Pada kutipan di atas tas ransel yang penuh sesak perlengkapan dikatakan sebagai *tas ransel gendut*. Sebutan *gendut* lazimnya melekat pada manusia yang berkenaan dengan perut besar dan seakan-akan bergantung. Ini menunjukkan penginsanan benda mati, yaitu tas.

Personifikasi juga digunakan untuk menginsankan pengeras suara yang seolah-olah dapat memanggil siswa. Berikut kutipannya.

Pengeras suara *memanggil* siswa untuk meneruskan perjalanan (hlm 11).

Lazimnya pengeras suara berbunyi bukan memanggil. Efek yang ditimbulkan dari penginsanan pengeras suara menjadikan ketegasan makna perintah kepada siswa unuk meneruskan perjalanan.

e. Pemanfaatan Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-belebihan mengenai jumlah, ukuran, atau sifat suatu subjek, dengan maksud untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan mempengaruhi pembaca.

Berarti, gaya bahasa ini mengandung pertentangan antara perkataan dengan kenyataan. Gaya bahasa ini hampir mendominasi seluruh cerita.

Seorang anak SMA yang baru masuk kelas. Ia menyapa teman-teman satu kelasnya dengan tepat digambarkan dengan pengarang dengan hiperbola.

“*Apa kabar dunia?*” seorang cowok berseragam putih abu-abu memasuki kelas (hlm 1).

Kelas yang terdiri dari beberapa orang saja dikatakan dunia. Ini jelas bertentangan dengan kenyataan sebenarnya. Namun, efek lucu berhasil diciptakan dari penggunaan hiperbola ini.

Senada dengan kutipan di atas kekompakan siswa-siswa kelas itu dikatakan dalam kutipan berikut.

“Kamu kan tahu kelas kita tuh, *paling kompak sedunia* (hlm 5)

f.. Pemanfaatan Metafora

Metafora atau kiasan adalah gaya bahasa yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung.

Metafora terdiri dari dua bagian, yaitu hal yang dibandingkan dan hal untuk dibandingkan. Kedua hal tersebut hanya bersifat sugestif. Dengan perbandingan tersebut, sesuatu yang abstrak dan kabur menjadi sesuatu yang konkret dan hidup, mudah dihayati pembaca. Bentuk penggunaan

metafora dalam novel serial Si Nida seperti kutipan berikut.

Keadaan seseorang yang hampir mati dengan metafora dikatakan nyawanya melayang. Nyawa diumpamakan sebagai sesuatu yang bisa terbang karena hembusan angin. Ini dikarenakan saat meninggal, nyawa (ruh) keluar dari jasad yang seolah-olah melayang. Simak kutipannya.

Hampir saja *nyawanya melayang* ... persis seperti cerita Bu RT tentang Bu Jaja (hlm 86).

Nida banyak menghabiskan waktu untuk membaca. Kegemaran membaca dikisahkan pengarang dengan kutu buku.

“Makanya gaul Neng, gaul! Jangan jadi *kutu buku* aja,” jawab Rosi berbisik (hlm 106).

Metafora ini sudah umum diketahui masyarakat. Ini digunakan pengarang untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap cerita.

g. Pemanfaatan Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama atau berurutan. Sedangkan pengertian asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa aliterasi dan asonansi biasanya hanya untuk perhiasan dan penekanan bahasa dalam bunyi.

Aliterasi dalam novel serial Si Nida ini digunakan untuk memelasetkan lagu. Berikut kutipannya.

“Denpasar moon ... di pasar banyak timun ... !”
Wawan bersenandung sambil melompat ke bis (hlm 9)

Memelasetkan lagu sengaja dilakukan pengarang untuk menyelipkan humor yang mengundang perhatian pembaca.

Kutipan berikut juga berisi plesetan sebuah pandangan masyarakat.

Nida takjub juga melihat barisan mobil yang berhasil dilewati si sopir, senang rasanya rasanya bebas dari macet, asalkan cepat tapi selamat! (hlm 39)

Biar lambat asal selamat diplesetkan menjadi biar cepat asal selamat. Ini tentu menimbulkan gaya tarik tersendiri bagi pembaca. Ketidaklaziman karena plesetan menimbulkan cipta rasa humor.

h. Pemanfaatan Pars Pro Toto

Pars pro toto merupakan gaya bahasa pertautan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan.

Penyimpangan yang terdapat pada gaya bahasa ini tidak membingungkan bahkan menimbulkan citra visual yang jelas. Seperti kutipan berikut.

Rifa tak kelihatan *batang hidungnya* (hlm 65)

Batang hidungnya menyatakan nama bagian dari keseluruhan, yaitu Rifa. Istilah batang hidung sudah lazim di gunakan dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman pembaca memahami cerita.

i. Pemanfaatan Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa yang berisi pengulangan makna atau gagasan dengan susunan kata yang berlainan dan tidak menambah kejelasan. Dapat dikatakan, tautologi merupakan bentuk kelimpahan dalam berbahasa.

Novel serial si Nida dalam ceritanya juga memanfaatkan tautologi. Tautologi walau merupakan kelimpahan berbahasa namun keberadaannya tidak menjadikan cerita monoton malah memberi warna yang menarik perhatian pembaca. Berikut kutipannya.

“Hooh, Nid!” teriak ribut teman-teman Nida yang C-R-W-T alias *cerewet bin bawel* (hlm 1)

Cerewet dan *bawel* dalam kutipan di atas mempunyai makna yang sama, yaitu orang yang banyak mulut. Penggunaan tautologi dalam kutipan

ini menekankan batapa sangat cerewetnya atau bawelnya teman-teman Nida.

j. Pemanfaatan Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebih tetapi dapat diganti dengan sebuah kata saja. Kejelian pengarang memanfaatkan perifrasis menggambarkan sesuatu yang biasa, namun terkesan berbeda. Kata-kata yang berlebih dalam pengungkapan bukan berarti sebuah kesia-siaan. Dengan penggunaan gaya bahasa ini seolah-olah mengajak pembaca menggerakkan daya bayangnya merasa terlibat dalam cerita. Inilah yang menyebabkan cerita tidak terkesan monoton.

Pemanfaatan perifrasis pada novel serial Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Indah seperti kutipan berikut,

Mata Biya berkaca-kaca, dadanya terasa sesak dan haru (hlm.6).

Pada kutipan di atas *mata Biya berkaca-kaca* secara singkat bisa dikatakan Biya akan menangis. Penggunaan perifrasis lebih jelas menggambarkan keadaan Biya. Hai ini seolah-olah mengajak pembaca merasakan yang dialami tokoh.

Ada saja lelucon yang menggelitik perut (hlm 8).

Pada kutipan di atas pembaca bisa membayangkan sesuatu yang menggelitik perut merupakan sesuatu yang mengundang tawa. Secara singkat *mengelitik perut* dikatakan lucu.

3.2.2 Gaya Bahasa berdasar Pilihan Kalimat

Pada umumnya, kalimat yang digunakan dalam novel serial Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Harum adalah kalimat pendek. Ini dimaksudkan untuk menghindari kesan monoton dan membosankan.

Dengan kalimat pendek, pengarang tampil populer sesuai dengan gaya remaja yang menyukai sesuatu yang praktis dan menyenangkan. Namun, ada juga kalimat panjang yang dimaksudkan untuk memberikan uraian, ulasan, rincian, alasan tertentu, data dan sebagainya. Kalimat panjang dimanfaatkan untuk memaparkan gagasan tokoh dan menggambarkan

suasana alam.

Gaya bahasa yang terdapat dalam pilihan kalimat, meliputi pemanfaatan repetisi, antitesis, asidenton, dan elipsis.

a. Pemanfaatan Repetisi

Gaya bahasa repetisi atau perulangan merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, baik suku kata, kata, frasa, atau kalimat yang dianggap penting. Bentuk pengungkapan gaya bahasa tersebut disampaikan dalam wujud perulangan.

Macam perulangan banyak sekali ragam dan variasinya. Perulangan bunyi yang terjadi pada awal baris dinamakan *anaphora*; perulangan bunyi yang terjadi di tengah baris disebut *mesodiplosis*; perulangan bunyi yang terjadi di akhir baris dinamakan *epistrofa*; perulangan bunyi yang terjadi pada awal dan akhir baris dinamakan *simploke*; perulangan bunyi akhir menjadi bunyi awal pada baris berikutnya dinamakan *anadiplosis*; dan perulangan secara langsung terhadap kata atau frasa yang dipentingkan dalam satu baris dinamakan *epizeuksis*. Dengan mengulang bagian-bagian tertentu, diharapkan bagian tersebut lebih mendapat perhatian, lebih ditekankan, dan lebih jelas maknanya.

Gaya repetisi banyak digunakan dalam novel serial Si Nida untuk menimbulkan efek emosional pembaca dan menambah daya tarik cerita. Penggunaan repetisi ini sangat menonjol untuk membangkitkan kekuatan kalimat dan menonjolkan kata tersebut.

Kutipan berikut berisi pikiran pengarang mengenai ketidaksetujuannya terhadap keberadaan sesajen sebagai persembahan kepada roh yang dipercaya memiliki kekuatan gaib.

“Iya, di sini kok banyak banget sajen kecil di pojok ruangan, buat apa ya?”

Kalo buat *setan*, emang *setan* takut? *Kalo* buat tuhan, apa iya doyan makanan secuil?” Tanya Rio (hlm 10).

Kutipan di atas mengungkapkan pikiran pengarang yang diungkapkan lewat pertanyaan retorik tokoh cerita yang merupakan bantahan tentang kemustahilan kepercayaan mengenai sesajen tersebut. Kekuatan bantahan tersebut terletak pada penggunaan repetisi yang berupaya mengajak

pembaca menelaah kebenaran sebenarnya.

Kutipan berikut menggunakan repetisi untuk meluapkan kebencian mendalam pada sesuatu yang dianggap menjadi penghancur kebahagiaan.

Rasanya ia *benci* ayah, *benci* wanita perusak itu! (hlm 18).

b. Pemanfaatan Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam novel serial Si Nida ini sebagai berikut.

Saya bisa memaklumi kalau seorang anak nakal, tapi tidak kalau pembohong!
(hlm 19).

Pada kutipan di atas terlihat penggunaan antitesis yang mempertentangkan dua gagasan. Seorang guru yang maklum dengan kenakalan muridnya, tapi ia tidak maklum dengan kebiasaan berbohong. Kejelasan pemakaian antitesis ini semakin nyata dengan dipergunakannya kata *tapi* sebagai bukti pertentangan tersebut.

Penggunaan antitesis pada kutipan berikut merupakan sebuah bantahan pengarang terhadap suatu padangan di masyarakat mengenai kejahatan ibu tiri.

Ibu tiri memang lain dari ibu kandung yang melahirkan kita dari rahimnya, tapi ia pun bisa sebaik ibu kandung karena bisa melahirkan kisah dari hatinya... (hlm 45)

Kutipan di atas memaparkan bantahan tidak semua ibu tiri jahat. Ibu tiri pun ada yang baik yang juga sayang pada anak tirinya.

c. Pemanfaatan Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa yang menghubungkan beberapa

kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi dipisahkan dengan tanda koma.

Penggunaan asidenton dalam novel serial Si Nida dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang sejajar atau sama penting tanpa menonjolkan atau mengangap penting salah satu bagian. Simak kutipannya.

Ambil ini, cicip itu, sambil sibuk berceletoh (hlm 4).

Kutipan di atas mengungkapkan suasana santai yang digambarkan pengarang menggunakan asidenton. Ngobrol sambil menikmati cemilan biasa dilakukan dalam suasana santai untuk sekedar melepas kepenatan.

Bepergian jauh perlu mempersiapkan bekal dengan sebaiknya. Berikut kutipannya.

Lap kaca mata. Al-Qur'an kecil, kaos kaki! (hlm 7).

Kutipan di atas mengungkapkan perlengkapan yang dibawa saat bepergian. Kedudukan perlengkapan itu sama penting karenanya dipergunakan asidenton untuk mengungkapkannya.

d. Pemanfaatan Paralisme

Paralisme adalah gaya yang menggunakan kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatika yang sama. Paralisme menimbulkan keselarasan bunyi dan menonjolkan gagasan.

Pemanfaatan paralisme dalam novel serial Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Harum, seperti pada kutipan berikut.

“Bisakan ngomong yang bagus ... tasbih, tahmid, biar jadi hiasan hati dan bibir! Ujar ibu menasihati (hlm 139)

Kutipan di atas memanfaatkan paralisme untuk menyampaikan pesan didaktis pengarang. Gagasan yang ditonjolkannya mengenai pentingnya berbicara bagus dan membiasakan diri dengan tasbih, tahmid yang diucapkan atau cukup di hati.

e. Pemanfaatan Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud penghilangan suatu unsur kalimat yang diganti tanda ellipsis dan dengan mudah yang diisi.

Berikut pemanfaatan Elipsis dalam novel serial Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Harum.

Dengan wajah merah karena malu dan marah, Nida menjawab, “ Bu saya tak pernah memikat cucu ibu ... ia sendiri yang mencari perkara ... kalau sekarang dia nakal dulu pun ia begitu!” (hlm 28)

Tanda elipsis dibelakang kata *ibu* diisi *justru*, dan dibelakang kata *perkara* diisi *lalu*. Pemanfaatan elipsis menonjolkan kekesalan Nida atas tuduhan tanpa bukti. Luapan emosi yang meledak-ledak dipaparkan dengan ellipsis mengundang keingintahuan pembaca terhadap peristiwa yang dialami tokoh.

Berikut masih berkaitan dengan kutipan di atas.

Campur aduk kesal dan sedih di dalam hatinya ... ia tahu, menjawab dengan suara lantang seperti itu pasti akan membuat ibunya marah besar (hlm 28).

Elipsis pada kutipan di atas masih memaparkan kekesalan Nida. Elipsis tersebut dengan mudah diisi *padahal*. Kekesalan memang menjadikan manusia kalap tanpa pikir panjang bertindak yang akan merugikan diri sendiri. Dengan elipsis emosi pembaca dilibatkan seolah ikut merasakan kejadian yang menimpa tokoh.

3.2.3 Gaya Bahasa berdasar Wacana (Kisahan dan Ujaran)

a. Kisahan

Sebuah cerita rekaan dalam hal ini novel, cerita tidak disampaikan oleh pengarangnya kepada pembaca, tetapi oleh seorang pencerita yang diciptakan olehnya. Lakuan tokoh dalam cerita yang dilakukan oleh pencerita dinamakan kisahan. Contoh pemaparan kisahan dalam novel serial Si Nida sebagai berikut.

Suara takbir bergema *dari mesjid ke mesjid*. Orang-

orang mulai berdatangan ke lapangan tempat salat Idul Fitri. Walaupun langit sedikit mendung tapi wajah-wajah ceria tetap tersenyum menyambut hari bahagia. Hari kemenangan kaum muslimin (hlm. 56)

Kutipan di atas pencerita yang bertugas menyampaikan cerita berada di luar cerita dengan mengacu pada persona ketiga menggunakan nama tokoh orang-orang. Keberadaan pencerita di luar cerita menyebabkannya bebas memaparkan cerita. Namun bukan berarti pencerita menjadi jauh dengan pembaca. Justru kedekatan coba dibangunnya. Hal ini terbukti dari penggunaan dieksis tempat tokoh untuk berkisah 'dari mesjid ke mesjid' untuk menyajikan cerita secara langsung kepada pembaca. Efek penggunaan gaya bercerita seperti ini mendatangkan kedekatan antara pencerita dan pembaca dengan tokoh cerita karena seolah pencerita dan pembaca berada pada tempat yang sama dengan tokoh.

b. Ujaran

Selain kisah, pencerita juga menghadirkan ujaran tokoh. Yang dimaksud dengan ujaran tokoh adalah pikiran dan cakapan tokoh. Dalam penyajian ujaran, pengarang berusaha membuat tokoh berpikir dan berbicara seperti seseorang di dunia nyata yang dalam keadaan fisik dan mentalnya sama dengan keadaan tokoh. Dalam penyajian ujaran ini sesungguhnya ada dua situasi ujaran yang berlaku, yaitu situasi ujaran antar tokoh serta situasi ujaran antar pencerita dengan pembaca.

Pencerita tidak hanya menyajikan kisah, tetapi juga ujaran. Pada umumnya ujaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu ujaran langsung dan ujaran tak langsung.

Ujaran yang terdapat dalam novel serial Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Harum banyak didominasi oleh ujaran Nida. Ini menunjukkan Nida memegang peran paling penting dalam cerita. Dapat dikatakan Nida merupakan tokoh utama dalam cerita. Berikut contoh kutipannya.

“Bukan begitu, kalo kita takut harusnya minta tolong pada Allah, bukan malah setannya dikasih sesajen, makin suka dong dia dekat ke kita,” kata Nida membela diri (hlm. 10)

Kalo dalam Islam, orang yang menyembah elain Allah

diibaratkan seperti tinggal di sarang laba-laba,” lanjut Nida (hlm. 10)

Kalian tau kan, rumah laba-laba itu rapuh, disapu kemoceng aja lumat. Nah orang yang berlindung pada selain Allah kayak berlindung di tempat rapuh, si pelindung sadar nggak bisa menolong dirinya, apalagi kalo ada yang minta tolong ke dia!” (hlm.10)

Dari kutipan ujaran tak langsung dan langsung di atas terlihat peran Nida sebagai tokoh utama mengemban peran mendidik. Peran mendidik ini terasa wajar dan jauh dari kesan menggurui karena disampaikan pengarang melalui tokoh Nida. Perkataan Nida sebenarnya merupakan hasil pemikiran pengarang. Dengan gaya seperti itu, pengarang dapat mengemukakan pemikirannya tanpa disadari pembaca.

Walaupun Nida sebagai tokoh utama, pengarang tetap menampilkan sisi manusiawinya. Nida bukanlah manusia sempurna yang tak bercacat. Nida yang digambarkan populer, pandai mengatur waktu, punya bakat memimpin, pintar di sekolah, tetapi dia juga bisa malas belajar hingga tidak bisa menjawab saat ditanya guru. Simak ujaran berikut.

“Apa nasihat Snouck Hugronje kepada pemerintah Belanda untuk memecah belah Islam dalam 'Islamic Policy'?” Tanya Bu Yanti.

Sejenak Nida mengingat-ingat, menurut Sofie, pokoknya coba dijawab dulu, biar tak tambah gualak.

“Memisahkan Islam sebagai doktrin agama dan politik...menghidupkan golongan pemangku adat untuk menentang Islam...” jawab Nida.

“Lalu?” Tanya Bu Yanti sinis. Nida mengingat-ingat. Bu Yanti tak sabaran. Ia mengebrak meja, membuat ingatan Nida jadi buyar.

“Jawaban konyol ... siapa yang mengajari?!” lengkingnya

seraya menarik jilbab Nida hingga kepalanya mendongak (hlm. 127)

Ya, Ibu yang ngajari, masa tukang sayur? Nida misuh-misuh dalam hati. Emang jawabannya begitu! Dasar aja dia pingin ngomel!! (hlm. 127)

Penggunaan tanda petik di atas menunjukkan pengungkapan ujaran Bu Yanti dan Nida secara tidak langsung kepada pembaca. Penggunaan pencerita *diaan* menjadikan pencerita serba tahu. Keserbatahuannya memungkinkan pencerita menggambarkan suasana yang dialami tokoh bahkan mengetahui pikiran atau cakapan batin tokoh. Gaya penceritaan seperti ini mendatangkan efek kedekatan antara pembaca, pencerita (pengarang) dan tokohnya.

Dalam kisah dan ujaran tokoh ditemukan penggunaan dieksis. Dieksis adalah hal penunjukan secara langsung. Dieksis dibedakan tiga macam, yaitu dieksis persona, dieksis tempat dan dieksis waktu.

Dieksis persona

Penggunaan dieksis persona memudahkan menentukan kedudukan pengarang dalam cerita. Pengarang dalam cerita jika pengarang dalam kisah dan ujaran berlaku sebagai persona pertama. Sedangkan jika pengarang dalam kisah dan ujaran berlaku sebagai persona kedua atau ketiga berarti pengarang berada di luar cerita.

Pengarang yang berada dalam cerita memerankan diri sebagai tokoh cerita. Ia mengalami kejadian atau peristiwa seperti yang dialami tokoh. Penggunaan persona pertama, contohnya: aku, saya, daku sebagai bentuk tunggal, dan kami, kita sebagai bentuk jamak. Bila pengarang berkedudukan di luar cerita, ia hanya menyampaikan cerita yang dialami tokoh tanpa terlibat langsung dalam cerita. Contoh persona kedua: engkau, kamu, anda, dikau sebagai bentuk tunggal, dan kalian, kamu, sekalian, anda sebagai bentuk jamak. Persona kedua ini merupakan orang yang diajak bicara. Penggunaan persona ketiga merupakan orang yang dibicarakan. Contoh persona ketiga meliputi bentuk tunggal, contohnya ia, dia, beliau, -nya, dan bentuk jamak contohnya mereka.

Penggunaan dieksis persona dalam novel serial Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Harum, pengarang kadang bertindak sebagai persona pertama, kedua atau ketiga terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

Dia sedang mengingat sepertinya ada yang kurang di kelas ini (hlm 2)

Dia pada kutipan di atas merupakan persona ketiga. Pengarang yang berada di luar cerita begitu leluasa menceritakan keadaan tokoh *dia* yang sedang mengingat sesuatu.

Kutipan berikut menggunakan persona kedua dalam pemaparan cerita.

Dia bersabar kalau diusili dan tak pelit memuji kalau anak didiknya baik
(hlm 19)

Dia pada kutipan di atas merupakan persona kedua. Tokoh dia berperan sebagai seorang guru yang sabar dan tak pelit memuji bila anak didiknya baik. Ini di kisahkan pengarang yang berada di luar cerita agar pembaca menjadi tahu tentang sifat tokoh dia tersebut.

Kutipan berikut menggunakan persona pertama dalam pemaparannya.

Aku sudah taubat, rintihnya (hlm 21)

Kutipan di atas menggunakan persona pertama dengan memakai tokoh aku. Ini berarti pengarang bertindak sebagai tokoh aku. Tokoh aku menyatakan dirinya sudah taubat. Penggunaan sebutan aku sebagai tokoh menjadikan cerita lebih hidup dan seolah perwujudan simbol ketegaran tokoh dalam taubat.

Dieksis Waktu

Dieksis waktu mengacu pada penggambaran waktu dan bersifat temporal berdasar sudut pandang penutur atau pembicara. Contoh penggunaan dieksis waktu: ini (menunjuk waktu sekarang), itu (menunjuk waktu lampau), kemarin, sekarang besok, lusa kelak nanti

Dieksis waktu yang terdapat dalam novel serial Si Nida terlihat pada

kutipan berikut.

Sudah *seminggu ini* mereka tidak masuk sekolah. Ada libur mendadak akibat kerusuhan. Maklum negerinya Nida hobi rusuh. (hlm 1)

Pada kutipan di atas pemakaian dieksis waktu *seminggu ini* menimbulkan kesan seolah-olah pengarang dan pembaca ikut dalam peristiwa yang dialami tokoh. Ikut merasakan kegembiraan pelajar yang libur karena ada kerusuhan dan seolah-olah cerita tentang kerusuhan itu terjadi saat penulisan maupun saat cerita dibaca oleh pembaca.

Sambil menemani Nida makan, Ibu membuat daftar belanja bulanan. Setelah itu ia mengangkat telepon menghubungi toko sembako langganannya (hlm 5)

Pemakaian dieksis waktu tokoh dalam konteks cerita di atas adalah kata *setelah itu*. Pemakaian kata *itu* memberikan jarak antara pencerita dengan tokoh yang diceritakan. Kata *itu* sendiri bertitik labuh dekat dengan persona ketiga. Kesan yang muncul dari pemakaian *itu* peristiwa disampaikan berkesan langsung kepada pembaca sebagai penikmat cerita. Oleh karena itu, pembaca seolah merasakan peristiwa yang dialami tokoh. kutipan berikut.

Yosi suka membantu ngajar santri-santri TPA. Sofie dkk tentu saja senang ada ada relawan baru. Waktu itu Nida belum bisa diandalkan, ia masih kelas tiga SMP. Pikirannya hanya dipenuhi ketakutan tidak diterima di Tuna Cendikia SMA Favoritnya (hlm 23).

Waktu itu merupakan penanda waktu yang menunjukkan waktu lampau. Penggunaan waktu itu mengembalikan cerita ke masa lalu yang menceritakan asal usul peristiwa di masa terjadinya cerita. Dalam hal ini menceritakan sikap Nida sewaktu SMP.

Dieksis Tempat

Dieksis tempat mengacu pada penggambaran tempat atau keadaan tertentu yang berorientasi pada sudut pandang penutur atau pembicara. Contoh dieksis tempat: ini, itu, di, ke, dari, pada.

Meskipun tidak sebanyak penggunaan dieksis waktu dan tokoh, pengarang dalam serial Si Nida juga menggunakan dieksis tempat untuk berkisah seperti kutipan-kutipan berikut.

Toko ini saja di bangun dengan hutang, tutur Biya lirih (hlm 5)

Toko ini pada kutipan di atas merupakan dieksis tempat. Penggunaan penunjuk ini memberi kesan kedekatan tempat dengan pembaca karena seolah-olah pencerita dan pembaca berada pada tempat yang sama. Dalam hal ini berada dekat dengan toko yang di tuturkan tokoh Biya.

Berikut penggunaan dieksis waktu di sekolah itu.

Di sekolah itu eskul wajibnya adalah dua kali seminggu merawat tanaman tersebut (hlm 7)

Di sekolah itu pada kutipan di atas merupakan dieksis tempat. Penggunaan penunjuk itu mengesankan jarak antara pembaca dengan tempat kejadian dalam cerita.

3. Simpulan

Gaya bahasa dalam novel serial Si Nida Apapun Namanya Melati Tetap Harum dapat dilihat pada tiga tataran, yaitu tataran leksikal/pilihan kata, kalimat dan wacana.

Pengarang pada tataran leksikal memanfaatkan kata-kata asing dari bahasa Inggris dan Arab, bahasa daerah terutama bahasa Jawa, majas perumpamaan, majas personifikasi, majas hiperbola, majas metafora, majas aliterasi, majas asonansi, majas pars pro toto, majas tautologi, dan majas perifrasis untuk menimbulkan kesan yang kuat dan gambaran yang jelas.

Melalui kombinasi kalimat yang panjang dan pendek dengan menggunakan pemanfaatan majas repetisi, antitesis, asindeton, paralisme

dan ellipsis pada tataran kalimat. Pengarang berusaha membangkitkan kekuatan kalimat untuk mempengaruhi dan meyakinkan pikiran pembaca serta menjalin kedekatan dengannya.

Kejelasan pemaparan terutama dilihat lebih jelas pada tataran wacana. Dengan memilih kisah dan ujaran, pengarang melalui pencerita dapat berlaku sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan menggunakan persona pertama. Pada serial Si Nida ini pencerita lebih banyak memilih berlaku sebagai *diaan* serba tahu menggunakan dieksis waktu dan tempat tokoh untuk berkisah dan mengambil alih pikiran tokoh, pengarang dapat menarik pembaca merasa terlibat dengan peristiwa yang dialami tokoh dan berempati kepadanya. Pengarang juga dapat mengemukakan pikirannya tanpa disadari pembaca. Penggunaan dieksis waktu dan tempat tokoh menimbulkan kesan seolah-olah peristiwa dalam serial Si Nida benar-benar terjadi, baik pada saat penulisan. Pengarang memberi kesempatan berujar paling banyak pada tokoh Nida sebagai tokoh sentral serial ini untuk mengusung gagasan pengarang.

Kejelian dan kepiawaian pengarang dalam mengolah dan memanfaatkan potensi bahasa tersebut membuat serial Si Nida sarat dengan pesan pendidikan, namun tetap menarik dan tidak membosankan untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasilah, A. Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Banua.
- _____. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Becker. A.L. 1978. *Linguistik dan Analisa Sastra: Antologi Stilistika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kaswanti, Purwo. Bandung. 1984. *Dieksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg. Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra (diterjemahkan oleh Dick Hartono)*, Jakarta: Gramedia.
- Mangun, Subroto, F.M. 1953. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prodopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Abdul. 1988. *Kalimat Efektif (Struktur, Gaya, dan Variasi)*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1995. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sungkowati, Yulitin. 2004. *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.

CERITA HUMOR DALAM MASYARAKAT BANJAR

Dahlia

Balai Bahasa Banjarmasin

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra Banjar yang meliputi seluruh karya sastra yang diungkapkan dalam bahasa Banjar, merupakan kesusastraan yang dihasilkan oleh masyarakat Banjar, apapun bentuk dan genrenya. Sastra Banjar, seperti juga sastra-sastra daerah lainnya di Indonesia, tergolong sastra lama atau sastra tradisional, yakni sastra yang dihasilkan masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, masyarakat yang belum memperlihatkan pengaruh Barat secara intensif (Baroroh Baried, dkk., 1985:9).

Sastra lama atau sastra tradisional adalah milik bersama masyarakatnya. Seiring dengan masuknya pengaruh budaya Barat dan berkembangnya kesusastraan Indonesia, sastra Banjar sebagai salah satu sastra lama atau sastra tradisional ikut terpengaruh dengan perkembangan itu. Salah satu sastra Banjar tersebut adalah humor Banjar.

Di masa lalu, cerita humor tidak berkembang di kalangan awam (masyarakat Banjar secara umum). Hal ini dapat dibuktikan dengan amat sedikitnya cerita-cerita atau ungkapan humor yang ada. Dengan kata lain, humor tradisional sangat langka. Kelangkaan ini mungkin saja disebabkan karena (a) tidak adanya catatan tertulis mengenai humor itu, (b) humor itu memang tidak tercatat karena sifatnya yang amat kontekstual, atau (c) masyarakat tidak menyukai humor disebabkan berbagai faktor yang diakibatkan oleh humor itu.

Berbagai cerita rakyat yang terdapat dalam sastra Banjar banyak yang mengandung hal yang sifatnya lucu. Jika dibaca dan diceritakan kepada orang lain, cerita itu dapat mengundang gelak tawa pembaca atau pendengar. Dengan demikian humor di dalam teks cerita itu berkaitan erat dengan karya sastra. Bahkan humor berkaitan juga dengan bahasa dan

budaya masyarakat pendukungnya karena bagaimanapun juga masyarakat itu yang menentukan suatu menjadi humor atau tidak (Pradopo, 1987: 3)

2. Kerangka Teori

2.1 Teori Psikologi.

2.1.1 Teori Evolusi/Instink/Biologi

Teori ini dikemukakan oleh, antara lain, McDougall (1922), Menon (1931), dan Dearborn (1900). Penganut teori ini berpendapat bahwa potensi tertawa dan melucu merupakan bawaan (built-in) dalam sistem mekanisme syaraf dan mempunyai fungsi adaptif (menyesuaikan diri dan menjaga keseimbangan) (Goldstein dan McGhee, 1972: 5). Humor dianggap telah muncul sejak awal kehidupan manusia, sebelum proses kognitif yang kompleks terbentuk. Dengan demikian, humor merupakan fenomena universal yang mempunyai manfaat. Humor dianggap baik dan berguna untuk tubuh karena humor dapat menjaga keseimbangan, menstabilkan tekanan darah, memberikan oksigen kepada darah, “memijat” organ-organ vital, menstimulasi sirkulasi, memudahkan pencernaan, melonggarkan sistem syaraf, dan menciptakan perasaan sehat.

2.1.2 Teori Superioritas

Menurut teori ini asal atau sumber humor adalah “kelebihan” atau “keunggulan” atas orang atau pihak lain. Kegembiraan akan timbul bila seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih tidak menguntungkan posisinya, misalnya karena lebih bodoh, lebih jelek, atau lebih lemah. Adanya sindiran, hinaan, atau tertawaan terhadap tindakan yang bodoh atau memalukan diri orang lain merupakan hal yang bersifat sentral dalam teori ini. Rasa humor pada anak-anak (yang mulai merasakan adanya peristiwa yang humoristis) dikaitkan, terutama sekali, dengan teori ini. Anak-anak merasa geli melihat anak lain yang dungu, lemah, atau cacat, yang ada di sekitarnya.

Teori ini dianut dan dikembangkan oleh, antara lain, Dunlop (1925), Leacock (1935), dan Rapp (1947) (Goldstein dan McGhee, 1972:6).

2.1.3 Teori Inkongruitas

Humor terjadi bila ada “pertemuan” antara ide-ide atau situasi yang

bertentangan atau bertolak belakang sehingga terjadi penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang lazim. Menurut Spencer, humor akan terjadi bila ada peningkatan inkongruitas; bila sebaliknya yang terjadi, yang akan muncul bukan humor, melainkan rasa heran. Pengembang teori ini antara lain Guthrie (1903), Willmann (1940), dan Baillie (1921) (Goldstein dan McGhee, 1972:8).

2.1.4 Teori Kejutan (Surprise Theory)

Penganjur teori ini mendaulat bahwa “kejutan”, “pendadakan”, atau “ketiba-tibaan” merupakan kondisi yang dapat menimbulkan humor. Ada sedikit persamaan antara teori inkongruitas dan teori kejutan. Keduanya mengandung penyimpangan dari hal-hal yang rutin yang terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu, ada yang menyamakan atau menggabungkan kedua teori di atas. Menurut Goldstein dan McGhee (1972:9), penganjur teori ini, di antaranya, Sully (1902), Garpenter (1923), dan Feibleman (1939).

2.1.5 Teori Ambivalensi

Bila timbul emosi atau perasaan yang bertentangan (misalnya dengan perasaan pertama), situasi ini potensial untuk melahirkan humor. Hal ini dapat digambarkan, misalnya, ketika kita memandang sebuah objek (atau memikirkannya) kita merasakan adanya “perasaan” yang lain yang bercokol dalam jiwa kita, yakni perasaan yang berbeda dari biasanya bila kita memandang atau memikirkan objek tersebut (Goldstein dan McGhee, 1972: 10).

2.1.6 Teori Kelepasan (Release) dan Keringanan (Relief)

Fungsi humor, menurut teori ini, membebaskan orang dari keterungkungan dan dari perasaan yang tidak enak atau penderitaan; atau, dengan kata lain, melepaskan manusia dari “tekanan” yang berlebihan. Teori ini biasa digolongkan ke dalam teori “kelebihan energi” yang mula-mula dikemukakan oleh Spencer pada tahun 1960 (Goldstein dan McGhee, 1972: 10-11).

2.1.7 Teori Konfigurasi

Menurut teori ini, adanya peningkatan pemahaman terhadap situasi

yang ada (yang dihadapi) akan memunculkan apresiasi secara tiba-tiba. Ketika disajikan, materi (bahan) tersusun dalam satu cara, tetapi kemudian tampak tersusun dalam cara lain. Maier (1932:12) mengemukakan bahwa teori konfigurasi ini harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- (a) tidak dipersiapkan,
- (b) muncul tiba-tiba dan membawa perubahan makna terhadap unsur-unsurnya,
- (c) terdiri dari unsur-unsur yang dapat diamati/dialami secara objektif,
- (d) unsur-unsur tersebut mengandung fakta yang muncul dalam cerita, dan faktor-faktor ini haruslah dapat diharmonisasikan, dijelaskan, atau disatukan.
- (e) konfigurasi itu memiliki hal-hal yang aneh/mengherankan dalam pengertian bahwa keharmonisan dan kelogisan hanya berlaku terhadap unsur-unsurnya sendiri.

Maier (1932), Schiller (1938), dan Scheerer (1966) dapat dianggap senagai penganjur teori ini.

2.1.8 Teori Psikoanalisis

Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, hal-hal yang menyenangkan cenderung untuk menjurus kepada pelepasan energi kejiwaan. Bila energi terbentuk, misalnya karena pikiran diarahkan ke objek tertentu, tetapi energi tersebut tak dapat dimanfaatkan, maka energi tersebut mungkin dapat dilepaskan melalui humor. Oleh karena itu, teori Freud juga dinamakan teori kelepasan (release) (Goldstein dan McGhee, 1972:12).

Di samping itu, Freud membedakan komik, humor, dan wit berdasarkan motivasi yang melahirkan. Komik merupakan lelucon tanpa motivasi karena kelucuan didapatkan dari teknik melucu saja. Humor dan wit digolongkan ke dalam lelucon yang bermotivasi, misalnya motivasi untuk menggoda atau mentertawakan orang. Humor lebih sederhana dan lebih mudah ditangkap, sedang wit merupakan humor yang membutuhkan otak atau daya intelektual (Goldstein dan McGhee, 1972:12; Suhadi, 1989:33).

2.2 Teori Antropologi

Humor pada umumnya terjadi di antara sekelompok manusia, setidaknya di antara dua orang insan. Humor dan pendengar humor haruslah berada dalam situasi atau ikatan.

Ilmu antropologi yang mengkaji humor memusatkan diri pada relasi humor (*joking relationship*); di antara siapa saja atau dalam ikatan kekerabatan yang bagaimana humor itu dapat terjadi (Apte, 1985:20).

2.3 Teori Kebahasaan

Victor Rasikin yang menulis sebuah artikel berjudul “Jokes” dalam majalah *Psychology Today* (Oktober 1985) telah mengemukakan sebuah teori humor yang berdasarkan linguistik (ilmu kebahasaan). Teori tersebut dinamakannya “*Script-based semantic theory*” (teori semantik berdasarkan skenario). Berdasarkan teori ini, tingkah laku manusia ataupun kehidupan pribadinya telah terpapar dan terekam dalam sebuah “peta semantis”. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.

Rasikin (1983) juga menyinggung tentang jenis teori humor berdasarkan psikologi. Menurut pendapatnya ada tiga macam teori tentang humor:

- (a) *Disparagement-Related Theory* (teori yang berkaitan/berdasarkan peremehan,
- (b) *Release-Related Theory* (teori yang berdasarkan kelelahan),
- (c) *Incongruity-Related Theory* (teori yang berdasarkan ketidaksesuaian).

3. Fungsi, Tempat, dan Penyebab Timbulnya Cerita Humor

3.1 Fungsi Cerita Humor

1. Cerita Humor sebagai Alat Meringankan Beban

Cerita humor atau ungkapan-ungkapan humor dapat berfungsi sebagai alat untuk meringankan beban. Rasa letih setelah bekerja, perasaan tertekan yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti tekanan ekonomi, persaingan politik, kesenjangan sosial, ketidakadilan, dan sebagainya dapat berkurang ketika dituturkan cerita atau ungkapan humor. Di samping itu, cerita humor atau

ungkapan humor dapat menghilangkan rasa tegang dan penat dalam aktivitas sehari-hari, misalnya dalam pekerjaan dan sebagainya.

2. Cerita Humor sebagai Alat Penghibur

Cerita humor sebagai alat penghibur adalah cerita yang berfungsi untuk mengurangi bahkan menghilangkan kejenuhan dalam beraktivitas sehari-hari yang bersifat rutin. Cerita humor, bagaimana pun bentuk dan penampilannya, harus mampu membuat orang tertawa, paling tidak tersenyum. Cerita humor atau ungkapan-ungkapan humor yang gagal membuat orang tertawa atau tersenyum bukanlah dianggap humor.

3. Cerita Humor sebagai Pembawa Amanat.

Di samping berfungsi sebagai sarana hiburan dan alat untuk meringankan beban, cerita humor juga berfungsi sebagai pembawa amanat. Dengan kata lain, di dalam cerita humor terdapat hal-hal yang berhubungan dengan ajaran budi pekerti atau nilai-nilai moral yang disampaikan melalui watak para tokoh, hubungan antar tokoh, dan gerak setiap tokoh yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita humor tidak berdiri sendiri, tetapi bertalian dengan unsur-unsur cerita yang lain, bika unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik cerita.

Amanat yang disampaikan dalam cerita humor dapat berbentuk sindiran, ejekan, atau kritik sosial. Kritik atau ejekan ini biasanya tidak bersifat langsung (maksudnya tidak menyebutkan secara langsung orang atau situasi yang dikritik). Orang yang tidak dituju oleh cerita humor itu akan tetap tertawa atau tersenyum, kecuali mereka yang benar-benar dituju oleh cerita humor itu. Humor jenis ini belakangan tumbuh dengan suburnya sejalan dengan makin kritisnya masyarakat dan makin banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan ini. Cerita humor juga dapat dijadikan sarana persuasi agar informasi, gagasan, pandangan, dan pesan yang ingin disampaikan penutur cerita dapat dipahami dan diterima dengan mudah, sehingga cerita humor dapat menjadi sarana yang efektif dalam

berkomunikasi.

3.2 Tempat Bercerita Humor/ Ungkapan Humor

Pada masyarakat Banjar cerita humor atau ungkapan-ungkapan humor biasanya disampaikan pada tempat-tempat tertentu dan pada waktu senggang, misalnya setelah bekerja seharian di sawah atau ladang guna menghilangkan rasa letih setelah bekerja seharian, saat santai bersama keluarga, saat jam istirahat di sekolah, dan sebagainya. Berikut ini adalah tempat yang biasa atau lazim bagi munculnya cerita humor/ ungkapan humor.

- (a) Warung Kopi
- (b) Pos-pos Jaga
- (c) Pada Kegiatan Gotong Royong
- (d) Pada Acara Pesta (kenduri)
- (e) Ruang kuliah/sekolah
- (f) Tempat Permainan

3.3 Peiyebab Timbulnya cerita Humor

Biasanya ide cerita lucu itu timbul dari si pengarang yang hendak menceritakan rasa humornya, yang bersumber pada kejadian yang kurang sopan atau kebodohan yang ditemuinya sehari-hari. Mungkin pengarang sangat berlebihan dalam menceritakannya dan mungkin pula maksudnya hendak mencela sifat kebodohan manusia yang dipandang kurang layak. Dalam masyarakat Banjar, cerita humor timbul atau muncul ke permukaan atas berbagai dasar seperti berikut ;

- a. Cerita humor dibangun atas dasar penyimpangan dari kebiasaan;
- b. Cerita humor dibangun atas dasar distorsi (pemutarbalikan peristiwa sebelumnya);
- c. Cerita humor dibangun atas dasar ketidaklogisan;
- d. Cerita humor dibangun atas dasar kesalahpahaman;
- e. Cerita humor dibangun atas dasar terbongkarnya sesuatu yang tersembunyi;
- f. Cerita humor dibangun atas dasar kecerdikan dan kelihaiian;
- g. Cerita humor dibangun atas dasar perlawanan situasi sebelumnya.

4. Bentuk dan Isi Humor

4.1 Bentuk Humor

Yang dimaksud dengan bentuk humor ialah format atau penampilan lahiriah sebuah lelucon. Berdasarkan ketentuan ini, ada humor yang disebut "humor sebaris", "humor puisi", "humor cerita", dan sebagainya. Berikut ini disajikan berbagai bentuk humor dengan contoh-contohnya.

1. Humor Sebaris

Dikatakan humor sebaris karena terdiri dari satu baris atau satu kajimat saja. Kalimat itu ada yang pendek, tetapi ada pula yang cukup panjang.

Contoh: Dia meminum minuman keras untuk melupakan bahwa dia minum.

2. Humor Dua Baris

Contoh: Seluruh anak kapal itu menjalankan diet yang seimbang.
Semua potongan buncis sama beratnya.

3. Humor Dialog

A: Siapa lelaki yang kau cium tadi malam?

B: Jam berapa?

A: Maukah anda menolong teman Anda yang berada dalam kesulitan?

B: Kesulitan apa yang Anda inginkan?

A: Apa yang harus dipersiapkan bila ada orang yang tenggelam?

B: Penguburan.

A: Bagaimana anda menggambarkan orang yang kematian istri?

B: Beruntung.

A: Kamu banyak tidur, tetapi kamu diangkat menjadi penjaga malam.

B: Suara berisik sekecil apa pun dapat membangunkanku.

4. Humor dalam Bentuk Cerita

Humor dalam bentuk cerita merupakan kombinasi antara dialog dengan narasi (yang bersifat deskriptif). Pada masa lalu humor cerita umumnya diciptakan atau disampaikan oleh para pelawak profesional, namun pada masa kini lelucon seperti ini banyak diciptakan atau disampaikan oleh para pelawak amatir.

umumnya diciptakan atau disampaikan oleh para pelawak profesional, namun pada masa kini lelucon seperti ini banyak diciptakan atau disampaikan oleh para pelawak amatir.

Contoh : Seorang guru wanita Jerman yang masih muda dan cantik berniat akan pergi ke Amerika. Untuk memenuhi idamannya itu ia mulai menabung. Setelah enam tahun menabung, akhirnya tibalah saatnya untuk berkunjung ke negeri tersebut. Ia memutuskan untuk menggunakan kapal laut yang cukup mewah.

Salah satu kebiasaan guru itu ialah ia sangat rajin dan tekun menulis catatan harian (diary). Di samping itu, ia gemar pula mengiriminya surat ke mana pun ia bepergian.

Setelah lebih kurang seminggu dalam pelayaran, kapal yang ditumpangi sang guru berlabuh di sebuah pelabuhan. Sang guru menyempatkan diri mengirimkan sepucuk surat ke kampung halamannya. Isi surat tersebut menceritakan pengalamannya selama lebih kurang seminggu berada di atas kapal. Inilah isi suratnya:

"Hari pertama di kapal aku berkenalan dengan para tetangga dan banyak di antara mereka yang mengajakku mampir ke kamar mereka. Pada hari kedua, aku berjalan-jalan di seluruh ruangan kapal sehingga aku dapat memahami struktur atau susunan kapal tersebut. Pada hari ketiga aku berkenalan dengan sejumlah anak kapal termasuk sang kapten kapal. Pada hari keempat aku diundang oleh kapten untuk minum-minum di kamarnya. Ia ternyata seorang yang amat ganteng dan ramah. Pada hari kelima aku diundang kembali oleh kapten. Kemudian ia mengatakan kepadaku bahwa ia akan menenggelamkan kapal beserta seluruh penumpangnya bila aku tidak bersedia menemaninya tidur. Dan pada hari keenam aku pun telah menyelamatkan kapal beserta seluruh anak kapal dan penumpangnya."

5. Humor Kalimat Topik

Lelucon yang terdiri atas satu atau dua kalimat ini berkaitan dengan situasi atau kondisi yang belum lama berlangsung. Meskipun lelucon ini kurang begitu kuat daya lucunya, orang masih dapat tertawa karena mereka masih bisa mengaitkan apa yang dikemukakan

dalam lelucon dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Contoh: Bukankah Indonesia merupakan negeri yang hebat?

Dua ekor ikan pada tiap kual; dua buah honda pada tiap rumah,
dan dua jenderal pada tiap departemen.

6. Humor Puisi

Humor dapat juga tampil dalam bentuk puisi, misalnya dalam bentuk syair, pantun, peribahasa, dan sebagainya. Tentu saja tidak semua unsur yang harus nadir dalam sebuah karya puisi dapat ditampilkan. Kadang-kadang hanya persajakan saja yang tampak menonjol.

Contoh: Papa cinta mama.

Mama cinta lelaki.

Papa pulang lama.

Mama pulang pagi.

7. Humor dalam Sajak Lima Baris

Dalam budaya Inggris terdapat sebuah bentuk lelucon yang disebut limericks. Limericks terdiri dari hanya lima baris dan memiliki persajakan. Yang membedakan humor puisi dengan limericks ialah dalam jumlah barisnya. Humor puisi biasanya terdiri dari 4 baris, seperti pantun dan syair, sedang limericks terdiri dari 5 baris.

Contoh:

Seorang wanita dari Jakarta

Nekat pergi ke Amerika

Dengan meninggalkan semua anak gadisnya

Ketika ia kembali ke Indonesia

Semua putrinya telah berbadan dua

8. Humor Parodi

Parodi terdiri dari dua baris dan selalu bersajak. Isi humor parodi umumnya sindiran atau ejekan terhadap sesuatu atau seseorang. Karena persyaratannya yang demikian, humor ini dapat juga digolongkan ke dalam humor puisi.

Contoh: Bintang kecil di langit yang tinggi
Bintang kuning di bahu polisi

9. Humor Keseleo Lidah (Salah Ucap)

Humor karena keseleo lidah makin lama makin populer dan banyak penggemarnya. Humor ini belakangan ini lebih dikenal dengan nama humor pelesetan. Ungkapan-ungkapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan, baik karena maknanya yang telah berubah maupun karena bentuknya yang aneh serta tidak bermakna. Pelawak Asmuni memberikan dua contoh (a dan b):

- (a) Hal yang mustahil Hil yang mustahal
- (b) Jangan bertele-tele ~ Jangan bertele-lete
- (c) + Siapa nama anda?
 - Tan Cheng Bok.
 - + Tan Cebok?
 - Tan Cheng Blik.

10. Humor Definisi

Objek atau situasi dapat ditakrifkan secara humoris yang dapat memancing pendengar untuk tertawa. Yang didefinisikan bisa terdiri dari sebuah kata, frase, atau kalimat. Berikut ini disajikan beberapa contoh:

- (a) Atheis = orang yang tidak punya penolong.
- (b) Peluk = pengaliran tenaga ke pinggang seseorang.
- (d) Dosen = orang yang "doyan absen" atau "dosa kalau absen".

11. Humor Permainan Kata (Pun)

Pun merupakan sumber humor kebahasaan yang amat menonjol dalam kebudayaan Inggris. Bahasa Inggris banyak memiliki kata-kata yang sama ucapannya, tetapi berbeda makna dan ejaannya, seperti wait dengan weight, see dengan sea, I dengan eye, dan maid dengan made.

Contoh:

Seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika pada suatu pagi ditegur oleh tuan rumah tempat ia tinggal. "Did you get a 'mail' this morning?" (Apakah kamu mendapat surat pagi ini?) Si mahasiswa mengira tuan rumah mengatakan, "Did you get a 'male' this morning?" sehingga ia segera bereaksi, "/ don't have any boyfriends."

12. Humor Interupsi

Humor interupsi ini disajikan oleh dua orang. Orang pertama berfungsi sebagai orang yang mengajukan pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan atau pernyataan itu ditanggapi oleh orang kedua yang tepat disebut sebagai pelawak. Tanggapan si pelawak ditanggapi lagi oleh orang pertama yang dapat disebut sebagai "kaki tangan." Pelawaklah yang melakukan interupsi.

Contoh:

Kaki tangan : Dapatkah Anda katakan di mana kami dapat melihat gajah?

Pelawak : Gajah? Kami tidak melihat gajah di sini.

Kaki tangan : Jadi, maksud Anda ini bukan kebun binatang? (pergi sambil menyengir).

13. Humor Tolak Bala

Humor tolak bala adalah humor yang bertujuan menghentikan perbuatan atau tingkah laku seseorang yang mengejek atau meresahkan orang lain. Humor ini hampir sama dengan humor interupsi, yakni ada pernyataan dan ada interupsi. Bedanya ialah dalam humor jenis ini interupsi bisa berbentuk perbuatan, seperti teriakan, ejekan, atau pernyataan yang bukan-bukan (aneh).

Contoh:

Seorang murid SD kelas V yang nakal dan suka membuat gara-gara mengajukan pertanyaan kepada seorang calon guru yang sedang melakukan praktik mengajar. "Bu, benarkah manusia berasal dari monyet?" Guru praktek menjawab, "Manusia itu ada yang berasal dari Nabi Adam dan ada pula yang berasal dari monyet. Orang yang suka berteriak-teriak, melompat-lompat, mengganggu teman-temannya, serta merusak apa yang ada di sekitarnya, berasal dari

monyet, karena kelakuannya persis seperti kelakuan monyet.”

14. Humor Surat

Humor surat adalah humor dalam bentuk surat, yakni ada nama penulis dan alamat atau tujuan surat.

Contoh:

Yth. Saudara Jokolelono,

Saya kira Anda adalah seorang pelawak yang terbesar yang pernah dimiliki oleh dunia ini. Lelucon Anda adalah lelucon yang paling baik yang pernah diciptakan oleh manusia. Saya kira buku yang Saudara karang merupakan buku yang paling menarik yang pernah diterbitkan.

Maaf, saya terpaksa menghentikan tulisan saya ini dan pergi ke rumah sakit guna memeriksa keadaan jiwa saya.

Salam takzim,

ttd

Soegiarto
Musafir Kelana

15. Humor Kuliah

Seorang dosen biologi member! kuliah kepada mahasiswa baru:

"Para mahasiswa, tubuh manusia dapat dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Ada kepala, ada tubuh, dan ada anggota. Di kepala terdapat mata, hidung, telinga, dan mulut. Dalam rongga kepala, bagi mereka yang bernasib mujur, terdapat otak. Dan dalam otak ini kadang-kadang terdapat pikiran."

16. Humor Salah Intonasi

Salah intonasi bisa berakibat salah makna atau berubahnya pengertian.

Contoh: Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?

1. Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?

2. Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?

17. Humor Ungkapan Penjerat

Humor ini merupakan pernyataan atau cerita yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat pertama mempunyai daya tarik karena kalimat itu mengandung ungkapan yang sudah amat populer di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat menggelitik rasa lucu.

Contoh: Kita tak usah takut menghadapi masalah ini karena semua bisa diatur.

18. Humor Statistik

Humor statistik ditandai dengan kehadiran angka-angka dan angka- angka tersebut harus ditafsirkan menurut jalan pikiran tertentu (yang tidak logis, aneh) hingga menimbulkan rasa lucu.

Contoh: Di dalam buku petunjuk apa rumus ini dijumpai? $1 + 1 = 1$ $1 - 1 = 2$. Jawabnya, KB!

19. Humor Pematah

Humor pematah ini bertujuan untuk mematahkan pertanyaan orang lain secara "agak kasar". Si penanya mengajukan sebuah pertanyaan, dan dijawab oleh si penjawab dengan dua kalimat atau pernyataan berturut-turut dengan jeda yang cukup panjang.

Contoh: Ahmad : Di mana dapat kita jumpai si Ali?

Ramlan: Di dalam matamu!

Jika bukan di rumahnya, di mana lagi!

20. Humor Balik dan Silang Kata

Humor jenis ini sudah lama di Aceh, khususnya di kalangan generasi muda. Humor ini isinya kebanyakan berdimensi seks sehingga tidak layak diungkapkan di hadapan khalayak yang terhormat atau khalayak orang dewasa. Dalam humor ini (yang biasanya terdiri dari dua buah frasa) beberapa kata atau suku kata diubah atau dibalik susunannya dalam frase pertama. Frasa kedua merupakan frasa yang berterima dari segi bentuk, dan memiliki makna yang jelas.

Contoh: Jang lam kuteh jeh lam kutang (itu yang di dalam kutang)

4.2 Isi Humor

4.2.1 Berdasarkan Topik

Berdasarkan isi (pesan) yang diembannya, humor dapat dibedakan sebagai berikut ini:

1. Humor Kritik

Humor kritik berisi kritikan terhadap seseorang, sebuah objek, atau situasi tertentu. Kritik yang disampaikan dapat bernada lemah, sedang, maupun keras. Contoh:

Humor Prambors (di TV)

Pembaca berita: Kecepatan angin di Jakarta berkisar antara 30 sampai dengan 35 kilometer per jam kecuali di depan kantor Kodam.

2. Humor Meringankan Beban

Sebagaimana judulnya, humor ini bertujuan "mengurangi" beban batin (mental) yang sedang dialami oleh seseorang atau para pendengar.

3. Humor Hiburan

Humor ini hanya bersifat menghibur saja. Karena itu, humor yang tergolong ke dalam kategori ini tidak terlalu sulit dipahami. Di kampung-kampung humor hiburan umumnya tampil dalam bentuk *ridle*, yakni sebuah pertanyaan yang dijawab dengan humoris.

Contoh:

Ada empat orang yang menggunakan sebuah payung, tetapi tak seorang pun yang basah Mengapa? (Jawabnya: hujan tidak turun (tidak ada hujan))

4. Humor Etnis

Humor ini mengungkapkan tingkah laku, adat istiadat, atau cara berpikir anggota sebuah kelompok etnis. Humor etnis banyak berkaitan dengan bahasa, yakni perbedaan ucapan, intonasi, maupun tata bahasa.

Contoh:

A : Tahu apa sebabnya orang Jawa tidak suka bergerombol?

B : Takut ditransmigrasikan.

5. Humor Seks

Seks adalah sesuatu yang tabu sehingga membicarakannya berarti "membuka" sesuatu yang seharusnya tertutup. Oleh karena itu, akan terjadi sesuatu "yang tidak diharapkan" atau "mengejutkan", yang pada gilirannya menimbulkan kelucuan.

A: Bu Ningsih, saya lihat Ibu sering pergi ke klinik KB. Bukankah suami Ibu mandul?

B: Betul, suamiku memang mandul, tetapi apakah semua laki-laki mandul?

6. Humor Politik

Humor politik amat populer karena sifatnya yang dinamis dan kontekstual. Humor politik pada umumnya merupakan konsumsi manusia dewasa; para remaja seperti murid-murid SD dan SMP umumnya belum mampu mencernakan humor politik sehingga mereka tidak akan merasa geli bila humor politik dipaparkan di hadapan mereka, apalagi bila humor politik itu tinggi kualitasnya.

Contoh:

Pemerintah Cekoslovakia meminta bantuan Uni Soviet untuk mendesain sebuah Kementerian Angkatan Laut. Soviet kaget, dan bertanya mengapa Ceko merasa perlu membentuk Kementerian Angkatan Laut, padahal negeri itu tidak punya laut. Tidak lama kemudian datang balasan dari Ceko: "Bukankah Uni Soviet juga mempunyai Kementerian Kebudayaan?" (Dolgopolova, 1982:33)

7. Humor Agama

Humor agama adalah humor yang isinya berkaitan dengan masalah-masalah agama, mulai dari masalah keyakinan (kepercayaan) sampai kepada masalah peribadatan (ubudiah).

Contoh:

Seorang Yahudi yang telah lanjut usianya merasa bahwa hidupnya akan segera berakhir. Ia memesankan agar anak-anaknya dapat hadir

di pembaringannya. Keempat anaknya hadir satu per satu.

"Ini Menahem, Ayah," kata anaknya yang hadir pertama.

"Saya telah hadir, Yah," kata anaknya Moshe yang hadir setelah Menahem.

8. Humor Pergaulan

Humor pergaulan mempunyai ruang lingkup yang luas, yang bisa melibatkan orang-orang dari berbagai tingkatan usia, dan beragam topik atau judul humor.

Contoh:

A: Saya dengar si Badu telah meninggalkan kampung ini sehari setelah ia melangsungkan pernikahan. Mengapa?

B: Ia berpacaran dengan Hamidah, namun di pelaminan ia disandingkan dengan kakak Hamidah!

4.2.2 Berdasarkan Kelompok

1. Humor Mahasiswa

Contoh:

A: Saya dengar Anda selalu lulus ujian tulis mata kuliah yang disajikan oleh dosen X yang cukup disiplin. Padahal ketika ujian dosen itu sendiri yang mengawasinya. Bagaimana caranya?

B: Cukup mudah asal mau keluar uang sedikit.

A: Untuk apa uang itu?

B: Belikan beberapa surat kabar baru dan bawa ke ruang ujian dan letakkan di atas kursi Anda. Sang dosen akan segera meninjamnya dan kemudian tenggelam dalam keasyikan membacanya.

2. Humor Tentara

Humor tentara dapat dilihat seperti dalam contoh di bawah ini.

Di hadapan 50 orang pasukan wanita yang sedang bersiap, sang komandan berteriak. "Siapa yang hamil silakan maju ke muka selangkah!" Ternyata 49 orang di antaranya maju ke depan, tinggal seorang saja di belakang. Melihat keadaan yang demikian, komandan

kembali berteriak, "Ada apa denganmu, Nurtini? Apakah kamu tidak mendengar perintah saya?"

3. Humor Pejabat/Pegawai

Berikut adalah contoh humor di kalangan pejabat/pegawai:

A : Di zaman dahulu kejujuran seseorang diukur berdasarkan tingkah laku dan ucapannya. Hal ini merupakan syarat yang sangat penting bagi seorang pegawai.

B : Menurut Bapak, bagaimana kejujuran para pegawai sekarang ini?

A : Kejujuran para pegawai sekarang diukur dengan kuitansi; semakin banyak rangkapnya semakin jujur.

4. Humor Pedagang

Berikut adalah contoh humor di kalangan pedagang:

Orang Cina banyak yang kaya raya. Mengapa? Karena mereka mencari uang dengan uang. Orang Indonesia ada yang mencari uang dengan tenaga; biasanya untuk makan pun tidak cukup. Ada yang mencari uang dengan tenaga dan otak seperti guru-guru, dosen, atau pegawai. Mereka ini cukup makan dan pakaian. Untuk memiliki sebuah rumah atau mobil, mereka harus banting tulang.

5. Humor Buruh

Berikut adalah contoh humor di kalangan buruh.

A : Anda sebagai seorang buruh, apa yang Anda cari atau inginkan dalam hidup ini?

B : Mencari makan sesuap pagi, sesuap petang, dan segoni malam.

6. Humor Artis

Berikut adalah contoh humor di kalangan artis.

A : Mengapa banyak artis-artis muda suka buka-bukaan?

B : Artis-artis muda belum mampu "membuka" otak dan kreativitasnya, belum sanggup "membukakan" bakat dan keterampilannya; oleh karena itu, yang dapat mereka buka

adalah auratnya.

7. Humor Atletik

Berikut adalah contoh humor di kalangan atletik:

A : Si Yamin, mempunyai tungkai yang panjang, namun lompatannya selalu mengecewakan. Ia tidak pernah menjadi juara.

B : Si Yamin itu hanya tungkainya saja yang panjang, tetapi akalunya pendek!

4.2.3 Berdasarkan Kelompok Usia

1. Humor Anak-Anak

Humor anak-anak umumnya ringan dan transparan. Humor dalam bentuk puisi, riddle, dan sebagainya pada umumnya merupakan humor anak-anak. Contoh:

(a) A : Apakah yang terdapat di tengah-tengah Amerika dan Australia.

B : Huruf r.

2. Humor Pemuda

Berikut adalah contoh humor di kalangan pemuda.

(a) Majikan : Apa sebab kemarin kau tidak masuk kerja?

Buruh : Sakit, Pak.

Majikan : Apakah kamu tidak ke dokter?

Buruh : Tak ada dokter yang bisa ngobatin.

Majikan : Memangnya kamu sakit apa?

Buruh : Sakit rindu (Dari KetawaNi Yee, hal. 70).

(b) Seorang pemuda ditangkap Hansip karena telah memperkosa seorang anak gadis. Setelah dilakukan pemeriksaan penda-huluan, akhirnya petugas Hansip itu berkata:

"Sesungguhnya Saudara rayu gadis itu, jangan main paksa!"

"Saya memang sudah berusaha merayu, tetapi dia menolak. Terpaksa saya paksa...."

"Setelah melakukan perbuatan itu, apakah Saudara ingin tinggalkan dia?"

"Tidak, Pak. Saya tanyakan padanya di mana tempat

tinggalnya.”

3. Humor Orang Dewasa

Humor orang dewasa adalah humor yang isinya hanya pantas lidengar atau dibaca oleh orang dewasa. Humor jenis ini beraneka ragam isinya, namun yang cukup menonjol adalah tentang politik, kekuasaan, dan seks.

Contoh: Seorang wanita muda dan cantik mengajukan tuntutan kepada penghulu agar ia diceraikan dari suaminya. Penghulu merasa tak mungkin memenuhi tuntutan wanita muda itu.

"Apa sebabnya Bapak tidak dapat memenuhi tuntutan saya?" tanya wanita muda itu penuh penasaran.

"Sebab surat nikahnya palsu," jawab penghulu.

"Kalau begitu akan saya tuntutan suami saya, karena telah memperlakukan saya sebagai istrinya dengan menggunakan surat nikah palsu itu!" (Dari, Kelawa Ni Yee ..., hal. 16)

5. Analisis Ajaran Budi Pekerti Cerita Humor Dalam Masyarakat Banjar

Berikut ini adalah tiga contoh dari beberapa cerita humor dalam masyarakat Banjar yang diteliti.

5.1 Ni Bayar Jadi Hantu

5.1.1 Ringkasan cerita

Supak dan saudaranya Gantang telah lama bertani. Suatu hari mereka kehabisan bekal. Gantang lalu menyuruh adiknya Supak untuk mencari makanan. Sampai hari petang si Supak tidak juga memperoleh makanan dan tidak mungkin pulang ke rumah tanpa membawa apa-apa. Tetapi tidak ada tempat bermalam kecuali rumah Ni Bayar. Ni Bayar adalah hantu yang tinggal di dalam peti mati yang tergantung di dalam rumahnya. Ia keluar bergentayangan pada malam hari.

Ketika naik ke rumah Ni Bayar, Supak langsung disuruh masuk. Ia langsung disuruh ke dapur untuk menanak nasi dan memasak lauknya. Diambilnya beras yang sedang dan telur secukupnya. Sambil memasak ia sempatkan memindahkan barang-barang Ni Bayar ke dalam *jukungnya*

dengan berpura-pura mengambil air ke sungai. Setelah semuanya sudah masak kemudian ia sediakan untuk Ni Bayar.

Ni Bayar menyuruh Supak mengikat *jukungnya* dengan rotan, tetapi Supak mengikatnya dengan *purun*. Ketika ia mau tidur, ia memilih tidur di kamar yang kelambunya tidak baru dan tidak buruk. Di dalam kelambu Supak memikirkan cara agar bisa pergi dari rumah Ni Bayar. Tak lama datang seekor *Tuma*. Supak meminta *Tuma* untuk bersembunyi di bawah ranjang dan menyahut apabila Ni Bayar memanggil Supak. *Tuma* pun menyanggupinya. Setelah itu datang pula *Pampijit* yang kemudian juga diminta Supak agar sudi naik ke atas kelambunya dan menyahut panggilan Ni Bayar.

Supak cepat-cepat pergi keluar dan bersembunyi di atas nyiur gading. Kira-kira tengah malam, Ni Bayar keluar dari peti matinya dan langsung menuju ke dapur. Dihabiskannya semua makanan yang disediakan Supak. Ia lalu mencari Supak. Terdengar sahutan dari bawah ranjang. Ketika Ni Bayar mencarinya di sana Supak tidak ada. Ia pun bertanya di mana Supak. Terdengar lagi sahutan dari atas kelambu. Ni Bayar pun mencarinya ke sana, dan Supak pun tidak ia temukan. Dengan marah diobrak-abriknya ranjang tersebut hingga runtuh berantakan.

Sampai hari hampir subuh, Ni Bayar tidak juga menemukan si Supak. Adapun si Supak, ketika hari sudah subuh ia berkepak menepuk pantatnya dan berkokok seperti ayam jantan yang kemudian disahuti oleh ayam jantan lainnya. Mendengar itu Ni Bayar cepat-cepat masuk kembali ke dalam peti matinya.

Ketika hari siang, si Supak mendorong *jukungnya* dan pergi dari tempat itu. Ia mengayuh *jukungnya* yang berisi barang-barang yang diperolehnya dari rumah Ni Bayar dengan tenang sampai ke rumahnya. Ia pun menjadi sangat kaya. Mengetahui hal itu si Gantang kakaknya ingin melakukan hal yang sama. Supak mencoba menasehati kakaknya agar jangan pergi tetapi Gantang bersikeras melakukan kehendaknya. Akhirnya Supak hanya bisa berpesan agar kakaknya tidak mengikat *jukung* dengan rotan tapi dengan *purun*, kalau disuruh memasak dengan beras yang halus maka ia harus memasak dengan beras kasar saja, dan merebus telur saja sebagai lauknya serta menyediakan semuanya untuk Ni Bayar.

Setelah sampai di rumah Ni Bayar, Gantang masuk. Ni Bayar

langsung menyuruh Gantang memasak. Gantang memilih beras yang halus untuk dimasak, memotong ayam untuk lauknya dan menghabiskannya sendiri tanpa menyediakannya untuk Ni Bayar. Ketika disuruh tidur ia memilih kelambu yang baru dan *jukungnya* diikat dengan rotan. Pendek kata Gantang melanggar semua pesan adiknya. Bahkan ketika *Tuma* dan *Pampijit* datang memperingatkannya ia malah marah lalu tidur, sedangkan mengangkut barang-barang Ni Bayar ditundanya sampai besok.

Ketika Ni Bayar keluar dari peti matinya dan pergi ke dapur, ia tidak menemukan nasi dan lauk pauknya di sana. Ia pun marah. Gantang yang ketakutan mendengar bunyi dahsyat ketika Ni Bayar turun dari peti matinya lari ke *batang*. Ni Bayar yang tidak menemukan Gantang di rumah lalu turun ke tanah. Gantang yang sedang mendorong *jukungnya* yang terikat dengan rotan akhirnya ditemukan oleh Ni Bayar. Gantang pun lalu di hajarnya. Kokok ayam jantan menyelamatkan Gantang dari Ni Bayar. Dengan sisa-sisa tenaganya ia mengayuh *jukungnya*. Karena ia sudah tak sanggup lagi akhirnya ia terpaksa mengikuti arus saja. Ketika tiba di kampungnya ia malah memarahi adiknya Supak. Ia menganggap Supak sudah membodohnya dan tidak bisa mengajarnya, padahal Gantang sendiri yang tidak menuruti pesan adiknya. Akhirnya ia tidak memperoleh apa-apa kecuali sakit akibat dihajar oleh Ni Bayar.

3.1.2 Ajaran budi pekerti

Ajaran budi pekerti yang dapat dicermati dari cerita ini adalah:

a. Kecerdikan

Sifat cerdas dapat dilihat pada tokoh Supak yang tidak mudah dan mau menuruti begitu saja perintah-perintah Ni Bayar. Dengan kecerdikannya itu ia berhasil membawa barang-barang yang banyak dari Ni Bayar dan pulang ke rumahnya dengan selamat.

b. Mau mendengarkan nasehat orang lain.

Mendengarkan nasehat dari orang lain merupakan hal yang sangat penting, apalagi kalau nasehat tersebut adalah nasehat yang baik, karena ia akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sebaliknya, ketika tidak mau mendengar nasehat dari orang lain, maka hasil yang diperoleh akan tidak baik. Hal tersebut terjadi pada Gantang yang

tidak mematuhi nasehat Supak, Tuma, dan Pampijit.

c. Mampu mengendalikan diri dan tidak ceroboh

Sifat mampu mengendalikan diri dan tidak ceroboh ketika mengerjakan sesuatu merupakan sifat yang baik untuk ditiru. Dalam cerita ini sifat tersebut dimiliki oleh Supak, sedangkan Gantang yang tidak mampu mengendalikan diri dan ceroboh akhirnya menuai hasil yang tidak baik dari sifatnya itu.

d. Berani mengakui kesalahan

Berani mengakui kesalahan dan tidak menimpakan kesalahan pada orang lain merupakan sifat yang terpuji, tetapi hal tersebut tidak dimiliki oleh Gantang. Dalam cerita ini ia malah menyalahkan Supak atas sakit yang dideritanya.

3.2 Si Ditnang

3.2.1 Ringkasan cerita

Ditnang adalah seorang pemuda yang pincang. Karenanya gadis-gadis tidak ada yang mau bersuamikan dia. Padahal Ditnang sudah cukup dewasa dan sudah sangat ingin beristri. Setiap pagi ia menjelajahi hulu kampung dan sore harinya ia ke hilir kampung mencari kalau-kalau ada gadis yang mau kawin dengannya.

Setiap hari ketika ia berjalan selalu saja ada yang menegurnya, menanyakan hendak kemana ia dan dijawabnya kalau ia hendak mencari istri. Yang menegurnya pun mengatakan bahwa ditempatnya ada yang mau diperistri. Ditnang pun menanyakan berapa banyak makannya sehari. Orang-orang yang menegurnya mengatakan bahwa makannya banyak. Mendengar hal demikian Ditnang pun mengatakan ia tidak bisa.

Suatu hari ia bertemu dengan seseorang yang menanyakan perihal yang sama. Ditnang pun kemudian menjawab bahwa ia hendak mencari istri. Orang itu mengatakan bahwa di tempatnya ada yang mau diambil sebagai istri. Ditnang pun bertanya seberapa banyak makannya dalam satu hari. Orang itu menjawab bahwa makannya hanya sekelopak pinang. Pendek cerita, perempuan itu kemudian diambil Ditnang menjadi istrinya tanpa melihat kalau si perempuan adalah seorang perempuan tua yang

sudah tidak bisa berjalan lagi, berbadan bungkuk, tidak bergigi lagi, berambut putih, berkulit keriput, dan gemetaran. Yang dipikirkan Ditnang hanyalah mudah memberi belanja karena makannya sedikit, tidak banyak makan ongkos.

Dalam waktu yang singkat Ditnang dan perempuan itu sudah hidup sebagai suami isteri. Selama kawin isteri Ditnang hanya duduk saja, tidak pernah berdiri bahkan berjalan. Suatu hari Ditnang pun menanyakan mengapa ia tidak pernah melihatnya berjalan. Isteri Ditnang menjawab bahwa ia tidak bisa berjalan dan minta dibopong saja. Ditnang juga menanyakan perihal badan isterinya yang bungkuk, isterinya mengatakan kalau badannya belum lagi lurus. Lalu Ditnang menanyakan juga kenapa rambutnya isterinya putih. Isterinya menjawab hal itu dikarenakan ia jarang sekali memakai minyak rambut. Kemudian Ditnang juga menanyakan tentang gigi isterinya yang tidak ada, tentang muka isterinya yang keriput, dan badannya yang gemetaran. Isterinya menjawab kalau giginya belum tumbuh, mukanya keriput karena belum banyak makan. Sedangkan badannya yang gemetaran karena ia kedinginan. Mendengar hal itu Ditnang menanyakan bagaimana caranya supaya rasa dingin isterinya reda. Isteri Ditnang pun minta agar Ditnang merebuskan air untuk mandi. Ditnang kemudian merebuskannya, setelah air tersebut mendidih Ditnang menanyakan apakah isterinya akan mandi saat itu juga. Isterinya mengiyakan dan minta agar Ditnang menyiramkannya ke badannya. Ditnang yang bodoh kemudian menyiramkan air yang mendidih itu ke badan isterinya. Seketika itu juga isteri Ditnang meninggal dunia dengan badan yang merah dan terkelupas. Akhirnya, perempuan yang menipu Ditnang itu mendapat ganjaran atas perbuatannya.

3.2.2 Ajaran budi pekerti

Ajaran budi pekerti yang dapat diambil dari cerita ini adalah:

a. Jangan kikir

Dalam cerita di atas Ditnang yang kikir akhirnya memang mendapatkan jodoh yang sesuai dengan keinginannya, yaitu perempuan yang makannya sedikit. Tetapi, karena lebih mengutamakan kriteria itu ia tidak lagi memperdulikan seperti apa dan bagaimana keadaan perempuan yang akan dijadikannya isteri.

Karena sifat kikirnya itu ia mendapatkan perempuan yang sudah sangat tua; tidak bisa berdiri dan berjalan lagi, tidak bergigi lagi, telah beruban, keriput, dan gemeteran.

- b. Tidak menipu dan membohongi orang lain

Dalam cerita di atas, isteri Ditnang yang menipu Ditnang akhirnya menemui ajalnya dikarenakan kebohongan yang diciptakannya. Padahal, seandainya ia jujur perihal badannya yang gemeteran itu dikarenakan ia sudah sangat tua, ia tentu tidak akan tertimpa kemalangan seperti itu.

3.3 Miris

3.3.1 Ringkasan cerita

Di sebuah gunung yang jauh dari keramaian orang hiduplah sepasang suami istri. Pekerjaan mereka berkebun dan beternak. Mereka mempunyai seekor kuda yang gemuk dan gagah. Kuda itu sudah lama diincar oleh Pencuri dan seekor Harimau.

Pada suatu malam, Pencuri dan Harimau bermaksud mencuri kuda itu. Pencuri dan Harimau itu tidak saling tahu rencana masing-masing. Malam itu hujan dan sangat gelap. Dari dalam rumah suami istri itu terdengar percakapan keduanya. Mereka mengatakan bahwa keduanya tidak takut terhadap binatang apapun, termasuk setan. Kalau hari hujan yang mereka takuti hanya *miris* (bocor).

Harimau yang mendengar percakapan suami istri itu heran mengapa mereka tidak takut padanya, tetapi takut pada *miris*. Harimau mengira bahwa *miris* itu binatang yang besar dan sangat kuat. Hati Harimau pun jadi ragu-ragu, takut kalau-kalau ia bertemu dengan makhluk yang bernama *miris* itu.

Tak jauh dari tempat Harimau, Pencuri juga bermaksud mencuri kuda itu. Ketika kilau kilat muncul, terlihat oleh Pencuri seekor binatang di hadapannya. Ia mengira bahwa binatang itu adalah kuda dan ia sama sekali tidak mengetahui bahwa binatang itu adalah Harimau. Ketika kilat berkilau lagi, Pencuri itu langsung melompat ke atas punggung Harimau. Harimau yang mengira sesuatu yang melompatinya adalah binatang *miris*, terkejut dan lari sekuat tenaga.

Pada saat hari mulai terang, Pencuri baru mengetahui bahwa yang ditungganginya adalah Harimau. Dia sangat takut, dan pada saat ada kesempatan menyelamatkan diri, ia langsung menggelandang ke ranting pohon. Sementara itu, Harimau terus berlari kencang.

Harimau kemudian bertemu dengan Beruang. Beruang menanyakan mengapa Harimau lari ketakutan. Harimau menjelaskan bahwa ia takut pada binatang yang bernama *miris*. Beruang yang keheranan dan penasaran mengajak Harimau kembali.

Ketika Harimau kembali bersama Beruang, pencuri yang melihatnya menjadi sangat ketakutan, saking takutnya ia pun terjatuh, tepat ketika Beruang dan Harimau berada di bawah pohon. Hal itu membuat Harimau dan Beruang sangat terkejut dan lari ketakutan tanpa melihat apa yang jatuh itu. Mereka menyangka *miris* mengejar lagi.

3.3.2 Ajaran Budi Pekerti

Ajaran budi pekerti yang dapat diambil dari cerita ini adalah:

a. Ketelitian dalam menerima informasi

Dalam cerita ini disebutkan tentang Harimau yang tidak teliti dalam menerima informasi. Ketika ia mendengar informasi bahwa sepasang suami istri itu hanya takut pada *miris* di kala hari hujan, ia tidak memahami dengan benar apa dan bagaimana *miris* itu. Ia menyangka bahwa *miris* adalah seekor makhluk yang besar dan sangat kuat. Hal ini sangat menakutkannya dan akhirnya, karena ketidakpahaman atas informasi yang diterimanya menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri.

b. Jangan mencuri

Mencuri adalah perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, ketika seseorang akan melakukannya, maka akan ada saja rintangan yang akan menggagalkan terlaksananya perbuatan mencuri itu. Walaupun akhirnya ada yang berhasil, namun tidak sedikit yang mengalami kegagalan bahkan tertangkap. Ada juga yang gagal sebelum maksudnya tercapai. Hal ini terjadi pada Pencuri dan Harimau pada cerita *Miris* di atas. Pencuri dan Harimau gagal mencuri kuda milik sepasang suami istri. Keduanya malah mendapat

akibat yang fatal dari perbuatannya itu.

Penutup

1. Simpulan

Sastra Banjar merupakan kesusastraan yang dihasilkan oleh masyarakat Banjar. Sastra Banjar tergolong sastra lama atau sastra tradisional, yang dihasilkan masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, yang belum terpengaruh oleh budaya dan sastra Barat secara intensif. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh budaya Barat dan berkembangnya kesusastraan di Indonesia, sastra Banjar ikut terpengaruh dengan perkembangan itu. Salah satu sastra Banjar tersebut adalah humor Banjar.

Humor dalam masyarakat Banjar kebanyakan berbentuk cerita atau kisah. Secara garis besar, cerita humor berfungsi sebagai alat penghibur, penuntun (yang mengandung unsur pendidikan), alat kritik, dan sebagai nasehat bagi masyarakat. Humor ada yang bersifat langsung dan ada pula yang bersifat tidak langsung. Sejalan dengan makin kritisnya masyarakat dan makin banyaknya penyimpangan yang terjadi di masyarakat, cerita humor yang berbentuk sindiran, ejekan atau kritik sosial tumbuh dengan subur. Cerita humor juga dapat dijadikan sarana persuasi agar informasi, gagasan, pandangan, dan pesan dapat diterima dengan mudah, sehingga cerita humor dapat menjadi sarana yang efektif dalam berkomunikasi.

Adapun bentuk dan isi cerita humor dalam masyarakat Banjar disesuaikan dengan waktu dan tempat penyampaiannya. Di samping itu perlu juga diperhatikan sesuai tidaknya atau perlu tidaknya cerita humor disampaikan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.

Cerita humor masyarakat Banjar dalam penelitian ini memuat pesan yang beragam tentang ajaran budi pekerti bagi pembacanya. Hal ini bertujuan agar pembaca, baik pembaca cerita humor tersebut maupun pembaca penelitian ini mampu mengambil ajaran budi pekerti yang baik sebagai informasi dan pedoman bagi kehidupan, serta nilai-nilai yang buruk dari cerita-cerita tersebut dapat dijadikan sebagai pengingat agar tidak terjerumus ke dalam hal yang sama.

Adapun ajaran budi pekerti yang terdapat dalam cerita-cerita yang diteliti tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cerita Ni Bayar jadi Hantu, di dalam cerita ini terdapat ajaran budi pekerti berupa kecerdikan, mau mendengarkan nasehat orang lain, mampu mengendalikan diri dan tidak ceroboh, dan berani mengakui kesalahan.
- b. Cerita Si Ditnang, di dalam cerita ini terdapat ajaran budi pekerti agar jangan kikir, dan tidak menipu dan membohongi orang lain.
- c. Cerita Miris, di dalam cerita ini terdapat ajaran budi pekerti berupa ketelitian dalam menerima informasi, dan ajaran budi pekerti agar jangan mencuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Abdul 'Asli, 'Asdil bin Muhammad. 1993. *Pemuda dan Canda*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Apte, Mahadev L. 1985. *Humor and Laughter: An Antropological Approach*
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Baillie, J. 1921. "Laughter and Tears: The Sense of Incongruity" dalam *Studies in Human Nature No. 9*.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Carpenter, R. 1922. "Laughter, A Glory in Sanity" dalam *American Journal of Psychology No. 33*.
- Dananjaya, James. 1986. *Kumpulan Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dearborn, G.V.N. 1900. "The Nature of the Smile and the Laugh" dalam *Science*, No. 9.
- Effendi, Rustam, dkk. 1991. *Nilai dan Manfaat Sastra Daerah di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Feiblemen, J.K. 1939. *The Meaning of Comedy*. New York: McMillan.
- Gregory, J.C. 1924. *The Nature of Laughter*. London: Kegan Paul.
- Hapip, Abdul Djebar, dkk. 2000. *Cerita Anak-anak Dalam Sastra Daerah Banjar*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Jumadi, dkk. 1997. *Tema dan Amanat Dongeng Banjar*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

kalimantan Selatan.

- Knox, I. 1951. "Towards a Philosophy of Humour", dalam *Journal of Psychology* No. 48.
- Leacock, S.B. 1935. *Humour: Its Theory and Techniques*. London: John Lane.
- Leund, F.H. 1930. "Why Do We Weep?" dalam *Journal of Social Psychology* No. 1.
- MacDougall, W. 1922. "Why Do We Laugh?" dalam *Scribner*, No. 71.
- Maier, H.R.F. 1932. "A Gestalt Theory of Humour", dalam *British Journal of Psychology* No. 23.
- Menon, V.K.A. 1931. *A Theory of Laughter*. London: Allen and Unwin.
- Murmahyati. 2004. Cerita Humor dalam Masyarakat Bugis (Analisis Ajaran Budi Pekerti) dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Pusat Bahasa, Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, Sri Widarti, et.al. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Bahasa. 1991. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rapp, A. 1947. "Towards an Eclectic Theory of Wit and Humour" dalam *Journal of General Psychology* No. 36.
- Rasikin, Victor. 1985. "Jokes" dalam *Psychology Today* Oktober 1985.
- Scheerer, M. 1966. "An Aspect of Psychology of Humour" dalam *Bulletin of Meninger Clinic*, No. 30.
- Schiller, P.H. 1938. "A Configuration Theory of Puzzles and Jokes", dalam *Journal of Genetic Psychology* No. 18.
- Sitanggang, S.R.H., 1995. *Cerita Humor "Panglima Laut" Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Spencer, H. 1920. "The Physiology of Laughter" dalam *McMillan Magazine*, No. 1.
- Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor itu Serius*. Jakarta: PT Pustaka Karya Grafikatama.
- Sully, J. 1902. *Essays on Laughter*. New York: Longmans.
- Suprana, Jaya. 1996. *Persoalan Humor di Tengah Masyarakat*, dalam *Majalah Prisma*, Yogyakarta.
- Willman, J.M. 1940. "An Analysis of Humour and laughter" dalam *American Journal of Psychology* No. 53.
- Yunus, Bakhrum, dkk. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor Dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulkifli, H. dkk. 2000. *Aspek Humor dalam Kisah Teater Tradisional Mamanda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

THE SOUTHERNERS' LIFE AFTER THEIR LOSS IN
THE CIVIL WAR
AS DEPICTED IN MARGARET MITCHELL'S
GONE WITH THE WIND
by Nidya Triastuti Patricia
Balai Bahasa Banjarmasin

1. Introduction

War is a word that relates to destruction and intimidation. Whatever the motives for fighting, war only brings horror, sorrow and pain. More over if the war happens in one nation, between two rival groups, which is usually called as civil war. This armed conflict will not only create more destruction and suffering but also will leave a bitterness, which infects relation between them.

American Civil War took place in 1861-1865 between the South and the North. Slavery was the main reason why the war happened. The South wanted to maintain it, in the contrary, the North wanted to abolish it. In this war, the South became the defeated side. The fact that many battlefields took place in Southern areas had created great physical destruction that made southerners left in poor condition. The prosperity was gone, the house, plantation, slaves and sometimes family were also gone. The southerners who once wealthy were often reduce to humiliating poverty and starvation. The condition of South after civil war was very bad and southerners' life changed since then.

One of literary works that describes American Civil War is Gone With The Wind. This novel shows clearly the condition of the South in Civil War period, as the writer quotes from Merriam Webster's Encyclopedia of Literature, as follows: "Gone With The Wind is sweeping, romantic story about American Civil War from the point of view the Confederate" (476). It is also stated by Simkins that: "This 1.027-page story was set in Atlanta and North Georgia during the twelve eventful years of the Civil War and Reconstruction that followed 1860" (452). From those statements, the writer gets assumption that the story in Gone With The Wind is reflection of the real condition of the South at that time, since novel is one of literary works that presents particular society at particular time. It encourages the

writer to relate the novel with the true history of southern people and it becomes the first motivation for the writer to analyze the novel.

As stated before, Gone With The Wind is a novel, which describes civil war from southerners' point of view. It is not surprising since Margaret Mitchell, the author of the novel, was a southern belle who was born and grew up in Atlanta, Georgia. From she was a child; Mitchell had heard stories of South before and after the war from her grandmother. Her grandmother, who as girls lived in indolent luxury, saw with her own eyes what a division in Southern life the war had wrought. These stories influenced little Mitchell to realize and to love history of her area. When she had grown up, she started to write a novel that seen civil war from southerner's point of view and needed ten years to finish it. Actually she wrote it in reverse order. When Mitchell penned the final words of her story in 1936, there were those of the first chapter and the title, Gone With The Wind. The biography of Margaret Mitchell raises the writer interest and it becomes the second reason for her to analyze the novel.

Since the writer is more interested in the life of southerners after civil war, she would like to analyze the novel with the main problem of how the condition of the South after Civil War and what the bad impacts that exist on southerners' life after their loss in the Civil War.

The technique that the writer uses in collecting data is library research. She collects information from novel Gone With The Wind as the primary datum and some other books, which related to the topic as the secondary data. To analyze the data, the writer applies the qualitative research method. Concerning this Bogdan and Biklen define: "Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words or pictures rather than numbers. The writer result of the research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation" (28). The quotation means that when one uses qualitative research in analyzing data, the result of the analysis is in the form of words or pictures not numbers and these words or pictures are given in a description form.

Since the writer wants to achieve a sufficient analysis, the writer bases her analysis on the relevant theory of literature that is sociology of literature that proposed by H.A. Taine. According to Swingewood and Laurenson, Hippolyte Taine is generally regarded as the founder of sociology of

literature. He proposed the use of three concepts: race, moment, and milieu. Laine defines race in terms innate and hereditary temperament and disposition of a people. Moment is the age, the epoch, the spirit of the time. Milieu is the totality of the surrounding, the climate, physical environment, political institutions, social condition and the like (33-35). It is obvious that Laine tries to explain the literary work as a response to external conditions

The theory used in this analysis will be supported by sociological approach. Paul B. Horton and Gerald R. Lesley say: "Sociological approach is a general understanding why and how problems develop, of how people are affected by them, and what is involved in dealing with them"(56). From this quotation, the writer gets the assumption that this approach deals with the problems, which are found in a society and how the problems influence the people who lived in the society. The writer thinks the approach is appropriate with her analysis since she wants to analyze the impact of civil war on southerners' life.

2. A Brief Discussion of South after Civil War

2.1 The South Condition after Civil War

When the war had over, the South condition in all material aspects were bad. Since many battlefields took place in southern areas, physical destruction was visible in many places. In the countryside, everything was destroyed. The houses, barns, mills, and haystacks had been burned. Livestock, fences, and bridges had been destroyed. Lands were devastated and plantation wrecked. Those scenery were still visible through out the Tennessee Valley five years after the war as described by an English traveler that the most part of the plantation were in the condition of semi-ruin, and the rest were in the total and complete ruin.

The South was so devastated and the people were left in poverty. Many of the southerners had lost their property. Their accumulated capital such as stocks, bonds, and currency had disappeared, since many banks and insurance companies were bankrupt. The property in slaves, estimated at almost two billion dollars, had been gone without any compensation. Southerners' mills, factories, or mines that had not been destroyed were closed. (Carman et al, 1952; 721).

In addition, Southerners who had land could not sell it at appropriate

price. Land values were incredible low and many plantations were mortgaged. Lands that previously \$50 or more an acre was sold at \$3 to \$5, while the poorer lands could not be sold at any price. If the lands were still remaining, the farmers and planters could not plant since lack of tools, stock, seeds, money and labor (Simkins; 249).

In this condition, poverty was longer and more acute because of inadequate communication. Almost all of southern areas were lack of transportation facilities. Horses, mules, and vehicles such as wagon and carriage were scarce. Country roads were in bad condition that practically not fit traveling while bridges that was not burned or destroyed were in need of repair. Most of steamboats had disappeared from the river. Southern rail facilities were either destroyed or useless. (Carman et al, 1952; 713).

In this time when the problem of keeping food and shelter were important, the southerners' problems were added by the activities of federal treasury agents. These agents were paid a commission of approximately 25 percent to discover and confiscate confederate army's supplies. This swarms of treasury agents or those who pretended to be, searching for confiscable property. They did not make any distinction between properties that legally subject for confiscation. They corruptly enriched themselves. Their activities really depressed southerners whom already in poverty. It drove southerners to live in starvation.

2.2 The Southerners' Life after Their Loss in the Civil War

At the end of the war, poverty was common scene in the South areas. Since the war had destroyed physical assets of the South, many southerners whom once wealthy were reduced to humiliating poverty. Destitution was even more general among the lower white class. Nearly every old southern community had similar cases.

Many southern families had lost their homestead, personal property, plantation, slaves and the members of the family. Southerners who lost their houses were forced to leave in the open air. Fleming says greater suffering exist among the whites that "Some are without home of any description. This seems strange and unaccountable. . . These people have no homes. They were widows, with large families of small children" (20). Many of them tried to get some help from the neighbor, but sometimes the neighbor

was in need of help too. It was hard for them to reach their relatives in other place because they had no vehicles nor the horses or mules. This lack of transportation facilities made them could not move and isolated from other place.

When the problem of keeping shelter was important, the southerners' problems were added by lacking of food. Their livestock had been killed or taken away by northern soldiers who passed their home. Meat for any kind had been stranger to many of their mouths for months. Fleming described that "A million white people in the remote districts were for a year or more on the verge of starvation, and many died from lack of food" (3) and there were many "Women . . . hourly, come in from distance of ten to fifteen miles afoot, leaving homes entirely destitute, in order to get a few mouthfuls to save the lives of their helpless children" (22).

Many southern women lost their beloved father, brother, husband or son. Sometimes in one family, there were only women and children left, since men in the age of conscription must go to fight and sometimes never come back. It was estimated that in five years of the war the white population of the South had declined from almost 5,500,000 to fewer than 5,000,000 and more than 258,000 southern soldiers had been killed during the war (Carman et al, 1952;710).

Gunter in his site entitled "Women and the Civil War" described that after the war "women were being forced to take care of themselves and their children. So many were widowed and would never marry again because women outnumbered men". It means that with this lack of men, women were forced to take over men's responsibility in maintaining the family's life. It was necessity not preference. This condition forced them to do anything to survive and sometimes it made them to do dishonest thing. As stated by Richard E. Irby "Some turn to prostitution to get money to purchase food". It seems that the southern women had no much choices in this hard time.

When women had to face their own problem, the men had too. There were many southern soldiers who survive and returning home were injured by wound and by diseases and hardships of camp and prison. These men, many of them were unable to work, came home to find everywhere almost complete economic ruin. General Carl Schruz reported as follows:

They found, many of them, their homesteads destroyed, their farms devastated, their families in distress; and those that less unfortunate found, at all events, an impoverished and exhausted community which had but little to offer them... They must do something honest or dishonest, and must do it soon... (12)

It is clear that these conscripted men faced different realities with their counterpart. These ex-confederate soldiers found when the war ended there was nothing left but absolutely poverty and the nakedness. To those who survived, the present seemed intolerable and the future hopeless. If they wanted to survive, they had to do it in honest or dishonest way because community can offer them nothing.

It is obvious that when return home, these conscripted men were really hoped to make a better life by their helpless family. Those men's energy was really needed to start everything all over again. Unfortunately, these men could not do better than family had. To make a better life they had to choose whether to do it with honest or dishonest way. If they prefer honest to dishonest way, the poverty and suffering would be prolonged.

In this hard time, the men tried to shift as best as they can. For those who cannot return home since it is no more exist and others who cannot take benefit from plantation then, seek fortune by going to the town or city. Because northern troops had destroyed southern areas including railway and transportation facilities, it was reasonable that the rebuilding of southern areas took place when the war was over. Williams et al in History of US since 1865 describes that "The Reconstruction period witness a restoration of Southern industrial facilities damaged or destroyed during the war as well as this restoration activities can be seen the opportunity to take advantage from it, as describe by Carman et al: "As the character of the southern economy altered, both towns and townspeople assumed a position of unprecedented importance in the South's economy" (703). It means people who stay in the town are ready to involve in business activities since they see the opportunities to get a better chance. Borrowing Carman et al words, it seems that "Entrepreneurs were quick to take advantage of these opportunities" (703).

Unfortunately, the opportunities that offered by this restoration were colored by activities of opportunist. Many southerners chose to do

opportunism because driven by poverty. And those who became business were convinced that there was no greater crime than to die poor. It is described by Carman et al who say: "Convince that there was no greater crime than to die poor. many businessmen felt that they were forced by circumstances to be ruthless, predatory and dishonest" (706). From this point the opportunism increased.

Besides prostitution and opportunism, social phenomenon which occurred after civil war was scalawag practice. It happened because as the defeated country in the war, the South should follow the victorious North policy in order to be restored to the Union. A few- the first- who was afraid of the punishment was prepared to adopt the belief of the conquerors (Simkins, 255).

Scalawag was a term to call the southern people who changed their political aspiration for taking benefit. According to Steeg and Hofstadter "Native southerners who cooperated with freedmen and northerners and who gained power at the expense of other white southerners were designated scalawag (360). It was obvious that the scalawag was a term of contempt used to discredit any native white southerner who cooperated with the conqueror after civil war. For those who supported the Republican and changed to be Republican for their personal interest because a lot of southerners are Democrat were branded turncoats and traitors.

Many southerners who become scalawags actually never changed their allegiance. It shows the hypocrisy of the scalawag. It is strengthened by Carman et al that: "Most scalawags, whom their fellow white southerners branded turncoats and traitors to their section, in reality never shifted their allegiance" (737).

Actually, the southerners turned to be scalawag and willing to cooperate with freedmen and northerners in order to have a better life. As described by Ver Steeg and Hofstadter that: "All scalawags were not endowed with excellent qualities: some looked for the quick dollar and a power political position to serve their personal interest" (360). It can be learned that southerners willing to cooperate with the conqueror because they could see the advantages to get enrich themselves. It seems that they did not mind to change their life principle. They did not care whether their acts created fury, fear and heartbreak on other southerners. It was reasonable then if these

scalawags were hated very much by other southerners.

3. Prostitution, Opportunism and Scalawag Practice in *Gone With the Wind*

3.1 Prostitution

It is known that civil war had taken almost all of productive men. Men who stayed at home usually were sick old men and or young boy. Conscripted men who returning home usually were sick or wounded condition and unable to work. While others who were health usually in broken spirit. With this condition, women were forced to take men's responsibility in taking care of the family. As strengthen by Chudacoff opinion: "Families struggle to survive without their men... (368) and "The wives and mothers of soldiers become heads of household and undertook what had previously been considered men's work... "(374). These quotation describe that after the war many southern women should be survive without their men and should face new responsibility in taking care of the family.

According to Yerkes, "Prostitution is act or practice of engaging in sexual intercourse for money (1155). It means that one would do sexual intercourse in order to get money. In this case, southern women do it since they have to take of themselves and the family without men's help. They have to find money to fulfill the family's need. It seems that prostitution is a way to get money in hard time after war.

Margaret Mitchell through her novel *Gone With the Wind* also describes the phenomenon of prostitution in southern society after civil war. In this novel, Mitchell presents the character Scarlett O'Hara as a southern woman who chooses to prostitute herself in order to save the family's life.

At first, Mitchell pictures Scarlett as a spoiled girl, who does not know about work or responsibility, since in her life she never faces a hard condition in which she cannot get what she wants. Her needs are fulfilled without requested. She lived in a happy and wealth condition. However, her life is change by Civil War. She only married for two weeks when the war outbreak and becomes a widow within two months. Scarlett is nineteen years old when her husband, Charles Hamilton, dies in the war. It can be seen in the following quotation: "Scarlett O'Hara Hamilton, nineteen years

old, a widow with a little child" (412). From this quotation, it can be learned that Scarlett become a widow in a young age and it happens because of war.

Since there are many women become widow by the war, it consequently makes the women replace man's responsibility in taking care of the family. Mitchell describes it through Scarlett's experience. It can be seen in the quotation below:

Never again could Scarlett lie down, as a child, secure beneath her father's roof with the protection of her mother's love. There was no security or haven to which she could turn now. There's no one whose burden shoulders she could rest her burdens. Her father was old and stunned, her sister ill, Melanie frail and weak, the children helpless, and the Negroes looking up to her with childlike faith (412)

The quotation above shows that Scarlett finds that there are only old sick man, children, women and several slaves in the house. It implies that there are no men can be depended on in the house and there is nobody fit to take care of the family. She notices that someone must take the responsibility. It seems she is the only one who appropriate to do it since the other women in the house are frail and weak. Actually, Scarlett herself does not know how to do it but the situation had forced her to become the head of the family. It seems this condition is common in southern family after the war. From this point, the writer finds that replacing men's responsibility in taking care of the family for the women after the war is a necessity not preference.

Poverty and starvation are common issue after the war. In the novel, the writer also finds the same thing. Mitchell describes it as follows:

Why was Scarlett O'Hara, the belle of the County, the sheltered pride of Tara, tramping down this rough road almost barefoot? She was born to pampered and waited upon, and here she was, sick and ragged, driven by hunger to hunt for food in the garden of neighbors (418).

The quotation shows that Scarlett, the daughter of landowner, who used to live happily and wealthy had to look for food by walk barefoot. It implies that there are nothing left in the house, whether good clothes and shoes, food or money to provide the family's needs. It seems that after war many southern families are reduced to humiliating poverty. They who used to live in wealthy condition should be deprived in very terrible condition. It is clear

that poverty is common after war.

Besides poverty, the writer also sees starvation is another problem which faced by southern families. It can be seen through Scarlett experience as "Strained and hungry faces, black and white, were staring at her, mutely asking her to provide food" (466). The quotation shows that Scarlett, as a head of the family, has to feed her family's members. It is difficult to provide food since after war the food stock almost gone. Almost all of southern families face the same food problem.

In the novel, the writer finds Scarlett's effort to get money. She tries to get money by borrowing it from other family.

Folks ain't got money to buy side meat. If you've got ten dollars in gold, I take oath that's more than most folks have got (514).

She was trying to get her mind on her problem, trying to figure way out, but each time she collected her thoughts, fresh gust of rage and fear shock her. There must be some way out, there must be someone somewhere who has money she could borrow. Money couldn't just dry up and blow away. Somebody had to have money (530)

The quotation shows that Scarlett wants to borrow money. Will Benteen who knows Scarlett's problem tell her that the other families have same money problem. There are no families who still have money after the war. Scarlett who hears the news thinks hard to find another way to get money. She believes that money cannot just disappear and among this poor people there is someone who has money. She intends to get the money no matter how. It seems that after war it is difficult to find someone who still has money and it is very hard to find help from other families since they face the same problem.

Money is required to provide the family's need and it is impossible to live without money. After the war, it seems that the money, which is needed, is very big. In the story, Scarlett tries to get not only a little money but also a lot of one so she cannot be bothered by any problems anymore.

All of my life, as long as I live, I'll be scared and scrambling for money and working myself to death, only to see my work go for nothing and my cotton stolen. . . Just borrowing three hundred dollars for the taxes will be only stopgap. What I want is to get out of this fix, for good so I can go to sleep at night without worrying over what's going to happen to

me tomorrow, and next month, and next year (530).

From the quotation, it can be seen that Scarlett feels tired by the situation, which is unstable. She realizes that the result she got is not appropriate with her work. She has to try to get out from the problem and money is the answer. She intends to have a lot of money. She believes money will give her security and she will not be bothered by any problem, which will come next. It shows that difficult situation after war makes southern women become money oriented.

To get money in hard time after war is not easy since poverty is general problem in southern society. It is impossible to borrow money from other family since they also do not have money. If the women still insist to have, they have to find some other way. Driven by hunger and desperation it seems the quickest way to get money is by doing prostitution.

And, if he would not marry her but still wanted her, there was a way to get the money. After all, he had once asked her to be his mistress.

She knew that fornication was a mortal sin. And she knew that her plan was doubly prostitution (532)

If she could only coax Rhett into marrying her, all would be perfect. But if she couldn't well, she'd get money just the same (533).

Those quotations show Scarlett who tries to get Rhett Butler's money. She plans to coax Rhett to marry her. If she becomes Rhett's wife, she will have access to Rhett's money. If her plan is fail then she is agree to be his mistress. She does not mind to sell herself as long as she is sure she can get money. She will do anything to get the money. It is obvious Scarlett will prostitute herself if it is necessary.

For the women after the war, the idea of prostituting themselves seems little than the problem they have. This practice of prostitution seems become one way out that is chose by them. It can be seen below:

Oh blessed thought, sweeter than hope of Heaven, never to worry about money again, to know that Tara was safe, that the family was fed and clothed, that she would never again have to bruise herself against stone walls (531).

From the quotation, it can be seen that Scarlett does not feel sorry for what she has planned, in contrary, she feels much better because she has found one way out of her problem. She believes that by doing prostitution she can

get some money. By the money she can fulfill the family's need. She can secure the family's house and she does not have to work hard again. It seems that the women do not mind to act this kind of practice since it can provide money.

When woman is willing to prostitute herself, it is obvious that religious and moral values are neglected. It is described in Scarlett's thought.

Religion forbade fornication on pain of hell fire but if the Church thought she was going to leave one stone unturned in saving Tara and saving the family from starving well, let the Church bother about that. She wouldn't (532)

The quotation shows that Scarlett does not care about the Church. She knows that her act is wrong and it is sin to do fornication but she does not care. The problem she has must be solved. Money must be gotten. She feels the Church does not help her at all. Religion does not save her and her family. She has to do something to save the family. Her problem is more urgent to think about compare wit burn in hell. She will do fornication if she has to. No matter what and no matter how, she will get the money. Mitchell describes the complete loose of her faith though the utterance "Lord stopped thinking about us years ago" (547) and "For, in God's name, what was there to fear inn this wreck of a world but hunger and cold and the loss of home?" (521). From this point, the writer assumes that religious and moral values decrease along with the hard life, which follows civil war.

With the decrease of religious and moral values, it is obvious that the decency will be neglected too, as describe I quotation follows:

The inmates of these houses were bolder than the prostitution of the war days and brazenly hung out of their windows and called to passers-by. And on Sunday afternoons, the handsome closed carriages of the madams of the district rolled down the main streets, filled with girls in their best finery, taking the air from behind lowered silk shades (649).

It shows that the women who do prostitution even more wild and bold compare with those in war days. They dare to call the passenger to passer-by. They are using best finery. By using good carriage they roll down the main street and it become a good promotion for them. They do not feel shy with their existence. They do not care whether the community cursed them. It seems that public opinion is not something to be bothered. It is clear that

by the increasing needed of money, the practice of prostitution increases too.

In this novel, the writer also finds southern women who do prostitution seem have a better life. As described by Mitchell through Belle Watling who get wealth by opening brothel. It can be seen below:

Belle Watling was the most notorious of the madams. She had open a new house of her own, a large two-story building that made neighboring houses in the district look like shabby rabbit warrens. Belle herself presented a prosperous appearance when glimpsed occasionally in her closed carriage driven by an impudent yellow negro (650).

The above quotation implies that while other people live in poverty and in the verge of starvation, prostitution as Belle Watling can live happily and does not have to worry about food, clothes or money. She can live in good house while other people who choose to be honest and live in dignity must live in shabby house. She can also buy carriage and fine horses while others must walk on foot. This existence of prostitution has aroused hatred among other southerners. It is dilemma actually since the women who do prostitution see it as a way to secure family's life and to get out from the poverty and starvation.

From the problem, which has been analyzed, the writer concludes that the bad and harsh condition after the war have driven the southern women to prostitute themselves. They do it since many of them are widow who should replace men's responsibility in taking care of the family. The problem such as: poverty, starvation and slow economic recovery very depressed them. In order to survive, they tend to do anything including prostitute themselves. In fact, despite hate and cursed by the community, they who do prostitution can have wealthy life compare with those who choose to live in honest way.

3.2 Opportunism

According to Yerkes, opportunism is the policy or practice, as in politic or business of adapting actions, decisions, etc, to expediency, regardless of the sacrifice of principle (1010). It means that the southerner guided by what seem possible to enrich themselves. They do not care whether have to sacrifice their life principle or not. They are more anxious to gain an advantage for themselves than to consider whether they are trying to get it

fairly. In this time they preferred what can be done to what should be done. As seen in the novel, southerners practice it in business.

In this story, the writer finds that Mitchell presents Frank Kennedy as one of the southerners who do this practice. At first Mitchell describes Frank as wealthy man but when the war over he is as poor as the other southerners. It can be seen in this quotation: "Miss Scarlett, I haven't got a cent now. I used to have a lot of money but right now all I own is my horse and clothes I've got on" (477). But then when Scarlett meets him again, Frank has had a lot of money. It can be learned from quotation follows:

"Well, it wasn't long before the war was over and well, there was a lot of china and coats and mattresses and blankets and nobody claiming them."

"I don't know until now if I did right" he said, a little querulously. "But the way I figured it, all that stuff wouldn't do the Yankees a bit of good. They'd probably burn it. It thought it still ought to belong to the Confederacy or to the Confederates" (582)

The quotation shows Frank tries to explain to Scarlett where the money, which he has, comes from. He tells her that when the war over, he has taken the hospital equipment that have been hidden. Actually, the equipment should be handed over to the Yankess but he thinks the stuff will be useless and may be burned. It will be more useful if the stuff is possessed by southerners. In fact since the equipment is southerners' possession, it is reasonable if the southerners themselves who took it, in this case Frank himself. So from selling the equipment he has some money. From this point, the writer sees that after the war the southerners are being guided by circumstances in determining action or decision.

Here the writer also sees that the southerners are willing to sacrifice their life principle in order to get money. It can be learned from the quotation below:

"I don't know till now if I did right" ... in a way, it's been my conscience. Lots of folks have told me: "Oh forget about it Frank" but I can't. I couldn't hold up my head if I thought I'd done what wasn't right. Do you think I did right?" (582).

The quotation implies that, Frank does not sure for what he did but still did it. It shows that, even though Frank himself knows what he did is wrong but

he wants to be convinced that he did the right thing. He feels that the equipment belong to the confederate and it is fine for him to take it since he himself is a confederate. And the fact that he sells it to other southerners in low price then, show that he tries not to take benefit for himself only. In this point, the writer sees that the southerners are willing to sacrifice his life principle in order to get money. Even though the act is contradiction to moral value but the needed of money drives southerners to grab the opportunity that they find in the first place. It seems that after the war the southerners preferring what can be done to what should be done.

Besides Frank Kennedy, Mitchell also pictures opportunism through the character of Scarlett. Here, Scarlett presented a planter who involves in business activities. In this story, Scarlett is convinced by Rhett Butler's words that the rebuilding of southern areas, which will be done after war, will give lot opportunities to make money. It can be seen as follows:

“There's just as much money to be in the wreck of a civilization as in the upbuilding of one”. “This is the wreck he foresaw” she thought, “and he was right. There's will be plenty of money to be made by anyone who isn't afraid to work or to grab” (620)

From the quotation, it is clear that a lot of southern people can see the opportunities to make some money from the rebuilding of southern areas. The situation allows them to get money and they can get it by doing honest or dishonest way. For those who dare enough to take it by doing anything whether hard working or grabbing, obviously will get much money. It seems the seed of opportunism grow after war. Here, Mitchell pictures opportunism through Scarlett's planning.

There was money in Atlanta. The wave of rebuilding was giving her the opportunity she wanted and she knew she could make money if only she could stay out of the jail (651).

From the quotation, it can be seen that Scarlett has been waiting for this wave of rebuilding so she can take advantage from it. It is clear that Scarlett doesn't want to spoil the opportunity that comes; even she intends to take the advantage by making a lot of money.

In the story, the writer sees Scarlett's effort to make money from her sawmill. It can be learned from the quotation below:

She was not the only one who had seen the opportunities for making

money out of lumber, but she id not fear her competitor. . . when ladylike airs failed to get results she was coldly businesslike and willingly undersold her competitor at a loss to herself it would bring her a new customer. She was not above selling a poor grade of lumber for the price of good lumber if she thought she would not be detected, and she had no scruples about black-guarding the other lumber dealers (653-4).

The quotation shows that Scarlett tries hard to get a lot of money from her lumber. She willing to do anything to make her lumber sold. She doesn't care whether have to lie or cheat. She doesn't care whether she has made another lumber dealer bankrupt for what she has done. It shows that people become opportunist is more anxious to get advantage for themselves than to consider whether they are trying to get it fairly.

In the story, Scarlett intends to gain more advantage for herself because she does not want to be poor again, as still happen to other southerners. Scarlett's opinion can be seen as follows: "For, in the God's name, what was there to fear in this wreck of a world but hunger and cold and the loss of the home?" (521) and also "I've found that money is the most important thing in the world and as God is my witness, I don't ever intend to be without it again" (621). From these quotations, it can be learned that the southerners who already in good condition do not want to be reduced to poverty again. In fact they will keep doing opportunism in order to secure family's life. This reason drove them to sacrifice their life principle and cheat in business. It is strengthened by Carman et al who say: "Convince that there was no greater crime than to die poor, many businessmen felt that they were forced by circumstances to be ruthless, predatory and dishonest" (706).

In addition, the writer also finds that the southerners who choose to do opportunism can have a better life, unfortunately the hate by other southerners for what they done. It can be seen in the quotation below:

"I'm surprised at you, Scarlett. . . . Opportunists like you shouldn't have them."

"What is an oppor what did you call it?"

"A person who takes advantage of opportunities."

"Is that wrong?"

It has always been held in disrepute especially by those who had the

same opportunities and didn't take them" (822)

The quotation implies that Scarlett cannot have everything. Even though by doing opportunism she can get a lot of money but she cannot afford respect from other southerners. The fact that she has a better life with doing bad thing while the others are still poor is unforgivable. They all have the same opportunities actually, but they do not use it as Scarlett does. From this point, it is clear that those who choose to take advantage from opportunities, without considering the other people, must take the consequences. They must accept the fact that even they are rich but hate by other southerners.

From all explanation above, the writer concludes that in the rebuilding of southern area many southerners become opportunist. Being guided by circumstances, many southerners take advantages from the situation and they tend to do what they can do to what they should do. They are more anxious to gain advantage from themselves. Drove by poverty, they tend to make a lot of money without considering having it fairly. They do have a better life but they hate by other southerners. It can be concluded that the practice of opportunism is one of bad impacts that exist after civil war in southerners' life.

3.3 Scalawag Practice

In this last section, the writer explains the scalawag practice in southern society after civil war. As defeated country in the war, the south should follow the victorious North policy in order to be restored to the Union. The North expected the southerners willing to recognize the defeated of the confederacy armies, the freeing of the slaves, and the restoration of the Union. A few the first scalawags-- who was afraid of the punishment was prepared to adopt the belief of the conqueror (Simkins, 255).

This practice of adopting the belief of the conqueror can be categorized as opportunism. As has been mentioned in the previous analysis, according to Yerkes, opportunism is the policy or practice, as in politic or business of adapting actions, decisions, etc, to expediency, regardless of the sacrifice of principle (1010). It means that the southerner guided by circumstances in determining policy. They do not care whether have to sacrifice their life principle to enrich themselves. They are more anxious to gain an advantage for themselves, as seen in the novel, the southerners practice it in politic.

The southerners themselves have a term to call the people who take advantage by changing their political aspiration, which is scalawag. According Yerkes, scalawag is a native white southerner who supported Republican policy during the Reconstruction period following the Civil War (1273). It is obvious that the scalawag is a term of contempt used to discredit any native white southerner who cooperated with the conqueror after civil war. For those who support the Republican and changed to be Republican for their personal interest because a lot of southerners are Democrat were branded turncoats and traitors.

Actually, the southerners turned to be scalawag and willing to cooperate with freedmen and northerners in order to have a better life. As describe by Ver Steeg and Hofstadter that "All scalawags were not endowed with the excellent qualities; some looked for the quick dollar and a powerful political position to serve their personal interest" (360). It can be learned that the southerners willing to cooperate with the conqueror because they can see the advantages to get enrich themselves. It seems that they do not mind to change their life principle. They do not care whether their acts create fury, fear and heartbreak on other southerners. It is reasonable then if these scalawags are hate very much by other southerners.

In this story, the writer finds that many southerners become scalawag because they are so poor and they are willing to sacrifice their principle in order to save the families life. It can be seen in the quotation follows:

Many ex-Confederate soldiers, knowing the frantic fear of men who saw their families in want, were more tolerant of former comrades who changed political colors inn order that the family might eat (726).

It is clear that some southerners change the support the conqueror because they no longer want to live in poverty and starvation. They are afraid that their family will die in hunger. Besides that they also do not want to live in charity. It can be seen that many southerners turn to be scalawag because have driven by poverty.

Unfortunately, for the rest southerners who keep loyal and do not changed their allegiance the fact that there are many southerners are willing to change and support the conqueror makes them sad and angry. It can be seen in the quotation follows:

They could forget, for a moment, the traitors within their own class who

were causing fury, fear, and heartbreak. And they were many such. There were men of good family, driven to desperation by poverty, who had gone over to the enemy, become Republicans and accepted positions from the conquerors, so, would not be on charity (726)

From the quotation, it can be learned that the other southerners feel angry, scared and sad. They cannot refuse the fact that, since the war over, poverty and starvation is a common scene, but the southerners feel that those who turn to be scalawag for personal interest are unforgivable. It shows follows: "for Georgians who had turned Republican for personal gain, there was no excuse" (866). From this quotation it can be learned that the southerners who become Republican and accepted position from conqueror fro self-interest is regarded traitor.

In this story, the writer finds that Mitchell present Jonas Wilkerson as one of the southerners who become scalawag. At first Mitchell describes Jonas Wilkerson as a Gerald's old overseer who lives in poverty. But when the war over, he becomes rich since turning to be scalawag. It can be seen in the next quotation:

Will have told her he looked quite prosperous since he got his new job with the Freedmen's Bureau. Made a lot of money, Will said, swindling the niggers or the government, one or tuther, or confiscating folks' cotton and swearing it was Confederate government cotton. Certainly he never came by all that money honestly in these hard times (527).

The quotation shows that Will Beenten tells Scarlett that Jonas Wilkerson becomes rich since he gets a new job with Freedmen's Bureau. By his new position in Bureau, he can get money easily. The money, which he has, obviously is not honest money since he gets it by swindling confiscating other southerners' cotton. From this point, it can be learned that southerners turn to be scalawags to gain a powerful position, in this case by becoming Freedmen's Bureau officers. By having a powerful position then they can use it to enrich themselves. Actually, the writer finds that based on Ver Steeg and Hofstadter "The Freedmen's Bureau was organized by the Federal government in March 1865 to help blacks make the transition from slavery to freedom and to aid southern white left destitute by war" (355). It is clear that the bureau is established to help both the freedmen and destitute southerners. Unfortunately, the bureau is used by irresponsible people to

take advantages.

Furthermore, scalawags are also well known by their arbitrariness. In the story, Mitchell shows it through Jonas Wilkerson's action. It can be seen as follows: "Wilkerson had the power to interfere in any trade Scarlett might make and to fix their own prices on anything she sold and swapped" (512). The quotation implies that scalawags can interfere and ruin anybody's economic activities. By the power they have, they can impede the recovery of one's economic condition. It is obvious the scalawags' activities very depressed southerners who already live in poverty.

In addition, Mitchell also pictures that Jonas Wilkerson tries to take Scarlett's plantation, Tara, through unfair treatment. It can be seen in the quotation below:

"I know you're broke. I came out here to offer to buy this place from you. But, I won't give you a cent now! You highflying, bog trotting Irish will find out who's running things around here when you get sold out for taxes. And I'll buy this place and I'll live in it" (528)

It can be learned that Wilkerson knows that Scarlett is broke and does not have money to pay Tara's taxes. Actually Wilkerson is the person who set up the taxes so he can buy Tara in cheap price. From this point, it can be seen that scalawag in taking advantage for themselves do not care whether sacrificing other southerners. In fact, they happily show that they have a power to do anything and nobody can fight for it. Their activities make heartbreaking because the scalawags themselves are also the southerners but they betrayed their own people just for self-interest. It is reasonable then if scalawags are hated by their arrogance and depressing activities and regarded then as traitor.

Besides Jonas Wilkerson, Mitchell also pictures the practice scalawag through Scarlett. At first, Mitchell describes Scarlett as one of the southerners who hate scalawag very much. It can be seen in the next quotation: "Oh, of course, she knew about the Scallawags -- Southerners who had turned republican very profitably" (511) and "She hated scallawags who were getting rich with ease while she struggled" (652). These two quotations show that Scarlett realizes that scalawag willing to support the conqueror in order to get advantages for themselves so they can be rich easily.

But then Mitchell describes that Scarlett turn to be scalawag because of her married with Rhett Butler. It can be seen in the quotation follows:

But the fact remained that Rhett was a Scallawag and a friend of Bullock. And, if the marriage went through, Scarlett also would be turning Scallawag. Atlanta was in no mood to be tolerant or charitable toward anyone in the enemy camp (834).

From the quotation above, it can be learned that southern women who married with the scalawag will be regarded as scalawag too. It shows that southern society hates scalawags very much so that everybody who makes relationship with them will be hate too. It seems that there is no place for scalawag in family and society.

In this story, the writer also finds that Mitchell tries to depict the hypocrisy of scalawag through Scarlett's opinion as follows:

"It's up to us make the best of things and I'm trying to do it. Governor Bullock and some of the nicer Republican can help us a lot if we handle them right" (863)

Surely they must know that she didn't like Governor Bullock any more than they did but that it was expedient to be nice to him. The idiots! If everybody would nice to the Republicans. Georgia would get out of the fix she was in very quickly (864)

From the quotation, it can be seen that Scarlett hates Republican as the other southerners do. But she thinks if southerners willing to support republican everything will be better. It is very fool not to use the opportunity. It is obvious that the scalawag willing to support the Republican in order to take advantage for themselves. It implies the hypocrisy of the scalawags actually never change their allegiance. It is strengthened by Carman et al that "Most scalawags, whom their fellow white southerners branded turncoats and traitors to their section, in reality never shifted their allegiance" (737).

From the above explanation, the writer concludes that after the war many southerners choose to be scalawags because driven by poverty. They can see that if they support and cooperated with the conqueror they will gain powerful position and opportunities to take advantage from the position. In order to gain self-interest they do not care whether they depressed other southerners whom already in poverty. Their arrogance and depressing activities arise other southerners' hate. By other southerners these

scalawags regarded as traitor and there is no place in family and society for traitor. It can be seen as the worst impact, which arises in southern society.

4. Conclusion

After analyzing the novel, the writer concludes several crucial points related to the life of southerners after their loss in the civil war. They are:

1. Prostitution is chose to do by southern women after war in order to survive. They have to take care of the family since the men who followed the war seldom return home alive. While those who returning home are usually in sick and wounded condition and unable to work. Those who are health seem in a broken spirit. Bad condition such as poverty, starvation and slow economic recovery really depressed women who never take the responsibility before. For them, secure the family's life, food and shelter are crucial. Since after war it is difficult to get honest money, they tend to do anything to get out from the problems. Prostitution is one way out, and this phenomenon did occur after civil war. In the fact for those whose did prostitution, they can have a better life than those who didn't.

2. Opportunism tends to take place after war because a lot of southern people who lost land and homestead go to the city to take a better chance. The rebuilding of southern area gives a lot of opportunities to make money. For those who dare enough to get involve in business area and willing to work hard or grab will be rich. Consequently, these poor people tend to sacrifice life principal and do bad things such as cheating and blackguarding in business in order to provide the family's need. In fact, those who did it can have wealthy and healthy life.

3. As known that southerners were the conquered people in civil war. So those who turn to cooperate with the conqueror will gain power and accept powerful position. By this position, they had a power to do anything. Those who cooperate with the government were called scalawag and many southerners who driven to desperation by poverty chose to be scalawag. Unfortunately, many southerners become scalawag for self-interest and they depressed other southerners who already suffer. For those who chose to be scalawag were condemned by southern society and regarded as traitor.

In addition, the writer believes that through Gone With The Wind, Mitchell tries to convey her opinion that instead of solving a problem, war

only brings other problems which are bigger than the problem that caused the war. Mitchell also portrays the war only hurts and sacrifices innocent people. In fact, it never brings happiness but loosing, grieving, and suffering as described in her novel *Gone With The Wind*.

BIBLIOGRAPHY

- Bogdan, Robert C. and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction of Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Carman, Harry J., Harold C. Syrett and Bernard W. Wishy. *A History of American People Volume 1- to 1877*. 3rd ed. New York: Alfred A Knopf. 1952
- Chudacoff, Norton, et al. *A People and A Nation*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1982
- Fleming, Walter L. *Documentary History of Reconstruction*. 2 vols. New York: McGraw-Hill, Inc. 1966
- Gibaldi, Joseph. *MLA Handbook for Writers of Research Papers*. 4th ed. New York: The Modern Language Association of America. 1995
- Gunter, Jimmy. "Women and the Civil War". <http://civiwar.bizsuite.com/women.html>.
- Irby, Richard E. "Life in Georgia during the Civil War". <http://www.ngeorgia.com/history/civilga.html>
- Merrim-Webster's Encyclopedia of Literature*. Massachusetts: Meriam-Webster, Inc. 1995
- Mitchell, Margaret. *Gone with the Wind*. London: Macmillan and Co. 1940
- Simkins, Francis Butler. *A History of the South*. 3rd ed. New York: Alfred A. Knopf, Inc. 1963
- Swingewood, Alan and Diane Laurenson. *The Sociology of Literature*. London: Mac Gibbon & Kee. 1972
- Ver Steeg, Clarence L. and Richard Hofstadter. *A People and A Nation*. New York: Harper Row, Publisher, Inc. 1981
- Williams, Harry, Richard N Current, and Frank Freidel. *History of the United States (since 1865)*. New York: Alfred A. Knopf, Inc. 1964
- Yerkes, David. *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*

NOVEL “PEJUANG-PEJUANG KALIPEPE”
KARYA DJAMIL SUHERMAN:SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS
Agus Yulianto
Balai Bahasa Banjarmasin

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, karya sastra khususnya novel sudah mendapat tempat yang cukup layak dalam masyarakat pembaca dan pecinta karya sastra. Hal ini disebabkan melalui medium novel, pengarang dapat mentransformasikan kehidupan suatu masyarakat beserta aspek-aspek kehidupannya.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. Walaupun karya sastra itu merupakan hasil khayal atau imajinasi pengarang. Namun, daya khayal seorang pengarang banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dalam lingkungan hidupnya (Sapardi, 1978:44). Oleh karena itu, pengarang dalam menciptakan karya sastra, baik berbentuk roman, novel, drama, maupun cerita pendek, memperoleh ide, gagasan, dan konsep dari pengalaman dan pengamatan terhadap masyarakatnya.

Di sisi yang lain, masyarakat sebagai sebuah lembaga sosial mempunyai aturan-aturan, etika, pandangan hidup, sikap budaya yang di landasi oleh nilai-nilai religius yang di anutnya. Nilai-nilai religius tersebut pada dasarnya bersifat universal tergantung dari keyakinan apa yang dianutnya.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berketuhanan, berdasarkan sejarahnya telah mempunyai bermacam-macam keyakinan. Mulai dari animisme, Hindu-Budha, Kristen sampai Islam. Islam adalah sebuah agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran bila nilai-nilai ajarannya banyak dijadikan pegangan dan pandangan hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Djamil Suherman, seorang novelis berbakat, mencoba untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastranya yang berjudul “Pejuang-pejuang Kali Pepe” dalam figur seorang kyai dan

santri dalam lembaga sosial yang bernama pesantren. Pesantren bukanlah hanya sebagai sebuah lembaga pendidikan tetapi juga sebuah sistem sosial dengan seperangkat norma, pola-pola interaksi sosial, nilai-nilai kepercayaan serta organisasi sosial yang khas (Djalaluddin).

Pesantren biasanya terletak di pedesaan dengan kyai dan santri yang hidup di tengah-tengah rakyat kecil. Kyai adalah panutan yang mengajarkan ilmu keislaman pada muridnya yang pada gilirannya menjadi sebuah nilai-nilai yang diaplikasikan dalam semua ruang gerak kehidupannya. Nilai-nilai luhur ajaran Islam yang diajarkan kyai tersebut pada gilirannya mencoba untuk mewarnai masyarakat atau orang-orang yang berada di luar komunitas pesantren, dan itu merupakan kewajiban untuk seluruh santri.

Dengan membaca novel ini penikmat sastra kan lebih memaknai dan menjwai nilai-nilai luhur atau nilai-nilai religius yang dikandungnya. Hal itu disebabkan sastra menyentuh hal-hal yang lembut, yang tidak kentara, yang human tetapi justru seringkali seringkali merupakan hal-hal yang esensial dalam suatu ajaran. Berbeda dengan pengungkapan nilai dengan cara-cara yang boleh dikatakan ilmiah, obyektif, rasional, kaku, yang malah terkadang hanya menyentuh pada lapisan luar suatu tata ajaran.

Oleh karena isi novel ini banyak menceritakan tentang nilai-nilai religius, khususnya gama Islam yang teraktualisasai dalam kehidupan yang melatarbelakangi cerita, penulis tertarik untuk meneliti novel "Pejuang-pejuang Kali Pepe" ini untuk mengungkapkan nilai-nilai religius yang dikandungnya. Hal ini penulis lakukan karena sesuai dengan manfaatnya yaitu untuk lebih memaknai nilai-nilai ajaran Islam yang dikandungnya.

Deskripsi dan analisis Nilai-nilai Religius Novel Pejuang-pejuang Kali Pepe ini dapat disumbangkan untuk memperkaya pemahaman novel-novel yang sejenis. Apabila demikian dengan sendirinya novel ini ada relevansinya dengan upaya pengembangan teori sastra yang ada.

Menurut pengamatan penulis bahwa selama ini penelitian Nilai-nilai Religius Novel Pejuang-pejuang Kali Pepe belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik untuk mencoba menganalisisnya.

1.2 Masalah

Menurut Rosidi (1969: 8), setiap hasil sastra pada mulanya baik langsung maupun tidak langsung memberi nasehat yang berkenaan dengan moral, agama, ilmu, dan lain-lain. Bahkan lebih luas dan tegas diungkapkan oleh Mangunwijaya (1988: 1) bahwa pada mulanya segala sastra itu religius.

Novel Pejuang-pejuang Kali Pepe karya Djamil Suherman ini yang dilatarbelakangi oleh ajaran Islam banyak memuat nilai-nilai religius dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi obyek penelitian ini adalah:

Sejauh mana nilai-nilai religius agama Islam melatarbelakangi cerita? Sejauh mana keterkaitan nilai-nilai religius tersebut dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup para tokoh yang ada dalam cerita.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran Islam melatarbelakangi cerita. Melalui analisis nilai-nilai religius penulis berharap dapat mengungkapkan keterkaitan nilai-nilai religius tersebut dengan pola sikap, tingkah laku dan pandangan hidup para tokoh yang ada dalam novel tersebut.

1.4 Landasan Teori

Menurut Maryono (1996: 3), tidak dapat dipungkiri bahwa melalui kesusastraan, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita ataupun nilai-nilai lain yang ada di sekitar pemilik kesusastraan tersebut.

Kegiatan yang ada dalam suatu masyarakat, baik masyarakat tempo dulu maupun masyarakat masa kini cukup kompleks. Oleh sebab itu, karya sastra selalu memuat kekompleksan nilai budaya masyarakat yang diungkapkannya. Meskipun demikian, menurut Dipodjojo (1974: 2), secara garis besar permasalahan yang ada di dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu permasalahan yang menyangkut antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam sekitarnya atau lingkungan, dan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Masalah manusia dengan Tuhan dapat disebut hubungan vertikal, sedangkan masalah manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri disebut masalah horizontal. Permasalahan yang terjadi secara vertikal dan horizontal tidak berdiri sendiri, melainkan terkait satu sama lain atau saling mendasari. Tidak ada sekularisasi dalam permasalahan tersebut. Sebagai contoh bila hubungan seseorang dengan Tuhan itu baik, insyaallah hubungan dirinya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan dirinya sendiri juga baik. Begitu juga sebaliknya. Permasalahan kesusastaan yang menyangkut antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan dirinya sendiri yang didasari oleh hubungan manusia manusia dengan Tuhan sering disebut masalah kemanusiaan atau religiusitas. Belas kasihan terhadap orang-orang yang menderita, melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa mengharap imbalan jasa atau pamrih, ikhlas, menolong sesama, mempertahankan harga diri, merupakan contoh-contoh yang dapat dikelompokkan ke dalam nilai-nilai religius.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini penulis batasi hanya untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Pejuang-pejuang Kali Pepe serta keterkaitan anatara nilai-nilai tersebut dengan pola sikap, tingkah laku dan pandang hidup para tokoh cerita.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan hasil yang diharapkan edalam penelitian ini, yaitu adanya pemahaman makna yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai religius dalam novel Pejuang-pejuang Kali Pepe, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Semi (1990: 105), metode adalah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan metode deskriptif menurut Furchan (1982: 440) adalah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada suatu penelitian dilakukan dan melukiskan kondisi "apa yang ada" itu.

Semi berpendapat (1990: 105) teknik adalah cara khas yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang

pada proses sistematis yang terdapat dalam metode.

Dalam penelitian, penulis menggunakan teknik studi pustaka yaitu dengan mencari informasi dari buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan atau koleksi pribadi.

1.7 Sumber data

Sumber data utama objek analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Pejuang-pejuang Kali Pepe* karangan Djamil Suherman yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pustaka. Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1984.

2. Pembahasan (penelusuran nilai religiusitas dalam novel *Pejuang-pejuang Kali Pepe* karya Djamil Suherman)

Secara keseluruhan isi novel ini dapat dikategorikan sebagai novel religius. Khususnya religiusitas yang berdasarkan agama Islam.

Penggambaran kehidupan pesantren yang menjadi latar penceritaan menjadi titik tolak dari penceritaan itu sendiri. Segala nilai-nilai yang ada dan berasal dari ajaran Islam tersebut membuat pesantren menjadi komunitas sosial yang mempunyai warna tersendiri di tengah-tengah kehidupan pada masyarakat pada umumnya.

Pada dasarnya segala permasalahan yang ada dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu permasalahan yang menyangkut antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam sekitarnya, dan anatara manusia dengan dirinya sendiri. Permasalahan pertama disebut masalah vertikal dan masalah kedua disebut masalah horisontal. Masalah atau hubungan manusia dengan Tuhan dalam terminologi Islam disebut *hablumminallah* dan hubungan manusia dengan manusia disebut *hablumminannas*.

Seluruh cerita dalam novel *Pejuang-pejuang Kali Pepe* ini dibangun berdasarkan dua permasalahan di atas.

2.1 Sinopsis Cerita

Novel ini menceritakan tentang kehidupan di sebuah pesantren yang terletak di desa Gedangan dekat Kali Pepe, Jawa Timur. Pesantren ini di

pimpin oleh seorang kiyahi yang bernama Kiyahi Mukmin. Kiyahi Mukmin mempunyai satu orang istri dan tiga orang anak yang masing-masing bernama Muhammad, Ahmad, dan Fatimah. Selain itu kiyahi juga mempunyai keponakan yang bernama Ismail dan seorang "pembantu" yang amat setia bernama Umar. Umar adalah seorang anak yatim piatu yang tinggal di pesantren yang selalu membantu memenuhi keperluan-keperluan pesantren. Oleh sebab itu, Umar menjadi salah satu orang kepercayaan kiyahi. Pengabdian Umar terhadap pesantren ini merupakan penerusan dari pengabdian ayahnya yang telah meninggal dunia.

Pesantren Gedangan mempunyai santri yang berjumlah ratusan. Kehidupan di pesantren berjalan amat aman dan damai. Tradisi-tradisi dan perayaan-perayaan keagamaan dilaksanakan dengan riang gembira seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, khataman Alquran, perayaan bulan Ruwah dan sebagainya. Pergaulan di pesantren yang dilandasi oleh ajaran Islam, membuat interaksi sosial yang terjadi di antara mereka penuh dengan akhlak dan moral. Demikian juga pergaulan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, kehidupan yang berjalan di desa Gedangan sangat aman dan damai.

Umar, seorang anak yang mengabdikan kepada keluarga Kiyahi Mukmin dan pesantren sangat disayangi oleh keluarga kiyahi. Hal itu disebabkan pengabdiannya yang tulus pada keluarga kiyahi dan pesantren. Tidak heran bila Fatimah, putri bungsu kiyahi, menjadi jatuh hati padanya. Walaupun Fatimah sebenarnya sudah dijodohkan oleh Ismail, keponakan ayahnya sendiri. Ismail sendiri sangat berharap pada perjodohan tersebut. Sebaliknya, Fatimah tidak. Hal tersebut disebabkan hati Fatimah telah tersisi oleh Umar. Lama kelamaan Ismail mengetahui apa yang menyebabkan Fatimah berpaling dari perjodohan tersebut. Hal tersebut membuat hati Ismail menjadi patah. Walaupun demikian kehidupan di pesantren tetap berjalan aman dan damai.

Para santri yang belajar di pesantren Gedangan tidak hanya menuntut ilmu agama saja. Mereka juga belajar mengenai masalah pertanian, pertukangan, perdangan dan lain-lain. Oleh sebab itu, saudagar-saudagar di tanah Jawa dahulu banyak yang berasal dari kalangan pesantren. Selain itu, di pesantren juga diajarkan ilmu kanuragan, khususnya ilmu pencak silat. Oleh sebab itu, di pesantren Gedangan terdengarlah nama jago-jago dan

pendekar silat. Keseganan dan hormat orang terhadap Ahmad, Muhammad, Ismail, Umar itu bukan semata-mata karena ilmu agamanya, melainkan juga karena kependekarannya. Boleh dikatakan keempat pemuda itu merupakan perisai pondok pesantren Gedangan.

Desa Gedangan termasuk pesantrennya terletak disebelah timur jalan raya dimana membujur juga jaringan jalan kereta api dari utara dan selatan. Dengan lintas jalan raya dan kereta api akan memudahkan para petani untuk mengangkat hasil pertanian mereka ke kota Surabaya atau Malang. Tetapi, para petani lebih banyak yang membawa hasil bumi mereka ke Sidoarjo atau Porong yang lebih dekat dengan pasar-pasar yang ramai.

Pada suatu hari terjadilah peristiwa yang cukup menggoncangkan seluruh rakyat Gedangan dan pondok pesantren. Peristiwa tersebut adalah Belanda ingin membuat jalur rel kereta api kembali di samping jalur rel kereta api yang sudah ada. Jalur kereta api tersebut melewati desa Gedangan dan tanah pondok pesantren. Penduduk yang tanahnya dilewati rel kereta api digusur tanpa ganti rugi. Kiyahi Mukmin sebagai pimpinan pondok tidak menyetujui rencana pemerintah Belanda tersebut. Hal itu disebabkan pihak pesantren harus membongkar makam leluhur Kiyahi Mukmin, masjid, dan bahkan pesantren sendiri harus dipindahkan yang terletak di desa Ngembul. Dengan tegas, Kiyahi Mukmin menolak perintah pemerintah Belanda lewat tangan Bupati dan lurahnya tersebut. Di satu sisi, pemerintah Belanda tetap akan melaksanakan rencananya tersebut walaupun dengan jalan kekerasan. Alhasil, peperangan antara penduduk desa Gedangan beserta pondok pesantren dengan pihak Belanda tidak dapat lagi dihindarkan.

Peperangan akhirnya pecah juga antara Belanda dengan pihak pesantren yang dibantu warga desa dan pesantren-pesantren lainnya seperti pesantren Doseremo, dan pesantren Ngelom. Para santri dan penduduk desa bahu membahu dalam menghadapi serangan Belanda. Tidak terhitung lagi korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Kali pepe menjadi berwarna merah oleh darah. Satu persatu syuhada jatuh berguguran. Ismail, Ahmad, Muhammad syahid dalam pertempuran tersebut. Terakhir Umar sendiri setelah menghabisi para pengkhianat bangsa, lurah dan antek-anteknya, jatuh ke dalam kali Pepe dan tidak pernah muncul kembali.

2.2 Nilai religiusitas pada cerita Pejuang-pejuang kali Pepe.

2.2.1 Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dengan manusia.

a. Orang hendaknya bersikap rendah hati atau tidak takabur.

Pesantren Gedangan sebagai tempat para santri menuntut ilmu, bukanlah suatu tempat yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja. Melainkan juga mengajarkan ilmu-ilmu kanuragan, khususnya pencak silat. Oleh sebab itu, tidak heran bila di pesantren Gedangan banyak terdapat pendekar-pendekar tangguh. Hal itu tanpak dalam kutipan berikut:

“Sebagaimana di pesantren-pesantren lainnya, pesantren Gedangan juga memiliki jago-jago silat andalan. Bahkan diantara mereka banyak yang memiliki ilmu mistik. Misalnya pak Sabar yang konon memiliki ilmu sirep atau ilmu pembungkam. Juga pak Yakin kata orang bisa mendatangkan jin yang bisa diperintah. Walau demikian, tidak seorang pun dari mereka yang takabur. Orang-orang berilmu itu yakin, bahwa apa yang mereka miliki itu hanya karena iradat Allah semata, dan tidak dibenarkan untuk dipamerkan apalagi berbuat naif (PPKP: 17-18)”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa walaupun mereka mempunyai kelebihan yang tidak semua orang dapat memilikinya, mereka tetap tidak bersikap takabur atau menyombongkan diri di hadapan manusia lainnya. Hal itu disebabkan mereka sadar bahwa apa yang mereka miliki hanya karena kehendak Allah SWT semata.

b. Menghormati aturan sosial

Pesantren Gedangan sebagai tempat penempaan akhlak dan tingkah laku sangat memperhatikan aturan-aturan sosial yang berlaku seperti pergaulan di antara lawan jenis yang bukan muhrimnya. Hal itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan akibat dari salah pergaulan. Seperti hamil di luar nikah misalnya. Kutipan berikut menjelaskan tentang hal tersebut:

“Adat pesantren yang keras terhadap pergaulan laki-laki dan perempuan, tidak memungkinkan orang berlaianan jenis dapat bebas. Selain ajaran yang tidak diperkenankannya seorang berlaianan jenis bergaul bebas kalau bukan muhrimnya, tetapi juga karena lingkungan pula, mereka tetap menjaga diri, jangan seseorang sesat dalam

pergaulan yang terlarang (PPKP: 28)”

C. Harga menghargai

Ismail, Fatimah, dan Umar adalah warga pesantren yang terlibat cinta segitiga. Ismail menyukai Fatimah, tetapi Fatimah menyukai Umar. Cinta segitiga seperti ini sangat rawan untuk menjadi suatu persaingan yang saling menjatuhkan. Hal itu disebabkan keinginan untuk mendapatkan sang pujaan hati. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi pada diri Ismail dan Umar. Walaupun Ismail dengan hati yang perih melihat keakraban antara Fatimah dan Umar, dia tidak menjadi gelap mata. Keluhuran budinya menjadikan Ismail tetap menghargai Umar sebagai seorang kawan. Demikian juga Umar tidak menghiraukan sikap Ismail yang mungkin merugikan terhadap dirinya. Hal itu dilandasi oleh pemahaman Ismail bahwa rasa cinta/ suka merupakan anugerah Ilahi yang tidak dapat dipaksakan keberadaannya. Sikap Ismail yang menghargai Umar, walaupun Umar adalah saingannya dalam memperebutkan cinta Fatimah terlihat dalam sikapnya yang secara jantan meminta maaf kepada Umar dan Fatimah.

“Ya, Allah, berilah saudaraku kekuatan”. Muhammad menadahkan tangannya ke atas. Ismail membuka matanya, lalu berkata pada Umar: “Umar, maukah kau memaafkan aku?” suaranya hampir tak terdengar. “Tentu saja. Tapi kenapa kau berkata begitu?” Ismail menggelengkan kepalanya. Ia mencoba menoleh, seperti ada yang dicari. Ia berkata lagi kepada Umar. “Umar, bolehkan aku bicara sebentar dengan Fatimah?” “Baiklah, sebentar aku panggil dia”. Umar menghilang. Ismail mengerang lagi. Badannya kian panas. “Air!” katanya. Dengan susah payah Ismail mereguk air. Ia mengamati orang yang memberinya air itu. “Kaukah itu Fatimah?”. Fatimah mengangguk dan meneteslah airmatanya. Dengan kedua tangannya Fatimah mengangkat kepala Ismail lalu dipangkunya. Secercah sinar kegembiraan memancar di wajah Ismail. “Maukah kau memaafkan aku, Fat? Aku telah menyakiti hatimu! (PPKP: 101-102)”.

2.2.2 Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*)

- a. Manusia percaya dan mengakui ada-Nya

Manusia dan seluruh alam raya adalah ciptaan Allah SWT. Hal itu disebabkan segala apa yang ada di dunia ini mustahil bila terjadi dengan sendirinya. Itu sangat bertentangan dengan logika yang rasional. Sama mustahilnya dengan sebuah rumah yang dapat berdiri sendiri tanpa ada yang membuatnya. Atas dasar pemikiran tersebut sudah sepatutnyalah manusia percaya dan mengakui keberadaan-Nya.

Pesantren Gedangan, pimpinan Kiyahi Mukmin sebagaimana pesantren-pesantren lainnya merupakan sebuah lembaga yang didirikan atas dasar kepercayaan dan pengakuan akan keradaaan Allah SWT. Hal itu disebabkan, komunitas masyarakat pesantren adalah sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang disebut oarang-orang mukmin atau orang-orang yang beriman (beriman kepada Allah SWT). Orang-orang mukmin ini lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang-orang muslim (berislam). Hal itu disebabkan kaum muslim itu masih bersifat umum, sedangkan kaum mukmin sudah bersifat khusus. Kekhususan kaum mukmin ini dibuktikan dengan ketaatan mereka dalam menjalankan perintah-perintah agama sperti salat, puasa, zakat, pergi haji, perang sabil dan lain sebagainya. Dalam kaum muslim itu masih terdapat orang-orang yang tidak mengerjakan salat, puasa, zakat, pergi haji, dan lain sebagainya, walaupun mereka ini sudah terkategorikan orang-orang yang beragama Islam (orang-orang yang tidak terlalu taat dal;am mengerjakan perintah agamanya). Oleh sebab itu, dalam strata masyarakat Jawa tradisional terbagi menjadi tiga golongan sosial: kaum santri, abangan dan priyayi. Kaum santri adalah orang-orang yang taat dalam mengerjakan perintah agamanya, kaum abangan adalah orang-orang Islam yang tidak terlalu taat dalam mengerjakan perintah agamanya, sedangkan kaum priyayi adalah kelompok bangsawan atau keluarga raja. Belakangan kelompok priyayi ini berkembang dengan dimasukkannya orang-orang yang berpendidikan ke dalam kelompoknya. Jadi, kedudukan priyayi di dapat tidak lagi berdasarkan pertalian darah atau keturunan, melainkan juga oleh skill atau kemampuan yang di dapat dari bangku sekolah atau lembaga pendidikan.

Pesantren Gedangan pimpinan Kiyahi Mukmin sebagaimana pesantren-pesantren lainnya merupakan sebuah lembaga yang mencetak manusia-manusia yang mengakui keberadaan-Nya dan tunduk akan perintah-Nya. Hal itu tanpak dalam kutipan berikut:

“Telah berpuluh-puluh tahun Kiyahi Mukmin menuntun santri-santrinya dengan pelajaran-pelajaran agama. Banyak pula pembantu-pembantunya yang cakap serta memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, merupakan tenaga-tenaga penting dalam meluaskan ajaran dan pendidikan agama kepada masyarakat di sekitarnya. Ajaran-ajaran agama tidak saja diberikan dalam pesantren, melainkan juga ke luar sebagai usaha da'wah (PPKP: 3).”

Karakteristik orang yang beriman dapat tergambarkan melalui diri Kiyahi Mukmin itu sendiri seperti yang tanpak dalam kutipan berikut:

“Kiyahi Mukmin adalah guru dari pondok pesantren Gedangan yang besar itu. Usianya telah lanjut, namun melihat wajah dan keningnya yang selalu tanpak bersih dan bercahaya dengan otot-ototnya yang kekar, menandakan bahawa beliau cukup berperawakan kuat dengan kepribadian yang teguh. Mulutnya yan selalu tertutup rapat menandakan beliau memiliki watak keras dan pemberani. Cahaya matanya yang kebiruan dan selalu tanpak berkedip teduh merupakan tanda adanya kedamaian iman dan ketawakalan (PPKP: 3).”

b. Selalu mengajak orang untuk kembali ke jalan-Nya

Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren Gedangan pada akhirnya akan menyebarkan pengetahuan yang di dapat selama di pesantren kepada masyarakat. Mereka akan menyeru kepada manusia agar kembali pada jalan Allah SWT seandainya tersesat di kehidupan dunia ini. Mereka merupakan cikal bakal Kiyahi di masa yang akan datang. Mereka meneruskan tiga tugas yang merupakan semacam Tridharma pesantren yaitu: “menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka” (Al-Quran, Al' A'raf: 157). Tiga tugas itu telah dipersiapkan buat mereka. Karena itu di pesntren mereka di latih berpidato dan berdebat, dididik berdendang dan berlagu, dibimbing menghafal ayat-ayat Alquran dan Hadist. Mereka tekun mengikuti khotbah Kiyahi; mereka menirukan suara Kiyahi melagukan syair-syair bahasa Arab dan nazham-nazham dalam bahasa Daerah; mereka juga memainkan gerakan-gerakan silat yang diperlihatkan Kiyahi pada mereka. Pada saat-saat yang sunyi, di tengah-

tengah keheningan alam semesta, beberapa orang di antara santri tertunduk ketika Kiyahi mengantarkan mereka pada pengalaman batiniyah yang tinggi.

Kalau santri pulang kampung, orang memandangnya dengan penuh hormat. Ia di anggap orang yang berilmu. Santri tidak takut kehabisan bekal. Setiap muslim yang melihatnya akan gembira untuk menyerahkan infaq membekali orang yang sedang berada di Jalan Allah. Infaq itu bagi mereka bukan kewajiban. Memberi infaq bagi santri adalah suatu kehormatan. Kadang-kadang keberangkatan santri diantarkan dengan upacara meriah yang disaksikan oleh seluruh penduduk kampung (Zamakhsyari Dhoffer, Tradisi Pesantren).

Kelak bila masa berguru sudah selesai, kembalilah santri dengan mengepit kitab-kitab pesantren yang klasik, buku-buku tipis dengan lembaran-lembaran yang terlepas. Mereka pulang tanpa ijazah. Merekapun tidak berniat untuk mendatangi kantor-kantor untuk mencari pekerjaan. Dalam hatinya hanya ada satu niat suci, menyebarkan risalah Muhammad saw. Kalau nasib beruntung, mereka di sambut orang kaya di kampung, di ambil mantu dan di beri tanah waqaf. Kalau tidak, sarung mereka pakai untuk membungkus barang dagangan. Dikitarinya kampung, dijelajahnya kota demi kota, sehingga kata Clifford Geertz dari kelompok santrilah lahir pengusaha-pengusaha pribumi yang pertama. Bila ada waktu terluang di malam hari, dari sarung yang sama dikeluarkan kitab-kitab pesantren. Dengan Ad Dardir diajaknya orang mengikuti perjalanan Isra dan Mi'raj; dengan Fathul Mu'in diajarnya untuk mengenal hukum-hukum Islam; dengan Tijan dibersihkannya Aqidah dari kemusrikan; dengan Irsyadul 'Ibad dibimbingnya orang untuk merenungkan sabda-sabda Rasul saw dalam mencapai kesempurnaan seorang hamba; dengan Jalalain dikupasnya ayat-ayat Alquran. Kitab-kitabnya tidak banyak, volumenya tipis-tipis, sehingga kitab-kitab rujukan itu bisa dibawanya ke mana-mana; tidak jaran mereka hafal di luar kepala. Tetapi dengan kitab-kitab kecil itulah mereka mempertahankan dan mengembangkan agama Islam.

Bila panggilan jihad datang, mereka lilitkan sarung di pinggangnya. Ke situ meraka masukkan pedang, dan tiba-tiba wajah-wajah yang kelihatan lesu dan pendiam berubah menjadi harimau-harimau yang garang. Gairah mencari ilmu, tawakal dalam berdagang sekarang berubah menjadi

kerinduan mencari syahid. Suara merdunya ketika melagukan tarkhim menjelang subuh, atau ketika menyanyikan syair-syair Alfiyah Ibnu Malik sekarang menjadi teriakan-teriakan perang yang menakutkan. Pada diri santri yang kelihatan tenang, redup, dan pasrah ternyata tersembunyi kekuatan yang menakjubkan.

Inti dari kehidupan santri adalah belajar ilmu agama dan ilmu lainnya yang kelak akan berguna bagi kehidupannya dan masyarakat. Oleh sebab itu, santri yang belajar ilmu agama secara tidak langsung sedang belajar memahami hakekat kehidupan. Dari kesadaran tentang arti kehidupan itulah para santri tidak segan-segan untuk mengajak orang kembali ke jalan-Nya.

Salah satu santri di pesantren Gedangan yang bernama Maksum sangat menyadari perannya dalam membina umat untuk kembali ke jalan-Nya. Dia tidak segan-segan untuk ke luar pesantren membaur di masyarakat yang majemuk untuk sekedar menyadarkan mereka yang sedang lupa pada-Nya. Di luar pintu gerbang pesantren, sebelah barat tak jauh dari letak jalur kereta api, tepatnya di desa Ketapang, tak jauh dari pasar Paing, terdapat sebuah kedai makanan dan minuman. Di warung itu banyak tukang-tukang pedati atau andong yang mampir untuk istirahat dan minum-minum. Ada pula orang-orang bengal yang kerjanya hanya mabuk-mabukan dan berkelahi juga perempuan-perempuan nakal. Namun mereka tidak mengganggu kehidupan pesantren. Ke tempat inilah Maksum berkunjung dan mencoba berdialog dengan mereka. Maksum menyatakan kepada mereka bahwa tidak ada kata terlambat untuk orang-orang yang mencoba kembali sadar dan kembali ke jalan-Nya. Dengan tutur kata yang baik dan sikap yang sopan Maksum mencoba masuk ke dalam alam kesadaran mereka yang paling hakiki tentang arti sebuah kesadaran. Maksum menyatakan kepada mereka bahwa tidak ada kata terlambat untuk orang-orang yang mencoba kembali sadar dan kembali ke jalan-Nya. Dengan tutur kata yang baik dan sikap yang sopan Maksum mencoba masuk ke dalam alam kesadaran mereka yang paling hakiki tentang arti sebuah kesadaran.

“Alangkah baiknya kalau mbakyu juga jadi santri. Santri atau bukan sebenarnya hanya berbeda tingkah laku saja. Santri seperti juga orang-orang yang takwa lainnya tak ada bedanya. Ia disebut santri karena ia sedang belajar di pesantren” Kata Maksum lagi. Perempuan warung itu

tercenung. Berpikir sebentar seperti ada sesuatu yang berkecamuk di hatinya. Kemudian dengan suara rendah ia bertanya: "Apakah orang seperti saya ini juga diterima di pesantren?" "Jadi santri tidak terbatas usia. Setiap orang boleh memasuki pesantren. Tentunya ada ketentuan-ketentuan khusus", kata Maksu. "O. alah. Saya ini sudah terlalu jauh nyeleweng. Malu rasanya kembali ke jalan yang benar" kata perempuan itu seperti menyesali. "Selagi orang mau bertobat, tidak ada waktu terlambat. Sekarang pun boleh mbakyu bertobat", kata Maksu mulai gembira. Ia bangga karena dapat memberikan penerangan kepada orang itu. Tanpa disadari, orang-orang yang tadinya berniat jajan dan minum-minum terpengaruh juga oleh kata-kata Maksu. Mereka mengikuti pembicaraan itu. Seminggu kemudian Nyai Mukmin menerima tamu. Empat orang wanita menyatakan ikut mengaji di surau (PPKP: 34-35)."

c. Menjalankan Perintahnya

Pesantren Gedangan adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan kepada para santrinya untuk taat dalam menjalankan perintah-Nya. Oleh karena itu, para santri di pesantren adalah orang yang taat dalam menjalankan agamanya. Hal tersebut di dasarkan pada keimanan yang tinggi kepada Allah SWT. Selain iman kepada Allah SWT kaum muslim juga harus beriman kepada rasul-rasul, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab, kepada hari akhir, dan iman kepada qodha dan qodhar. Inilah yang disebut rukun iman. Setelah rukun iman ini atau berdasarkan rukun iman tersebut kaum muslim diwajibkan menjalankan perintahnya yang tertuang dalam rukun Islam. Rukun Islam berjumlah lima yaitu:

1. mengucapkan dua kalimat syahadat;
2. mengerjakan salat;
3. berpuasa di bulan ramadhan;
4. mengeluarkan zakat;
5. pergi haji jika mampu.

Rukun Islam yang inilah yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap kaum muslimin di manapun mereka berada.

Pesantren Gedangan didirikan atas dasar keimanan. Oleh sebab itu pelaksanaan kewajiban yang diperintahkan oleh agama menjadi suatu hal

yang menjadi keharusan. Para santri didik untuk taat menjalankan perintahnya. Walaupun hal itu harus mengorbankan jiwa. Ketaatan para santri dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Pesantren Gedangan, seperti juga pesantren-pesantren lainnya di Jawa Timur, termashur karena kealiman kiyahnya. Juga terkenal santri-santrinya yang militan dan keras, tapi patuh dan taat menjalankan syariat agamanya. Apabila seseorang bertanya kepada seseorang yang ditemuinya, darimanakah dia ? kemudian di jawab dari Gedangan, maka ta'zillah orang itu (PPKP: 36)”

Kepatuhan dalam menjalankan perintahnya juga tercermin pada pergaulan yang terjadi diantara para santri yang berlainan jenis. Meskipun terlihat akrab diantara para santri pria dan wanita, sebenarnya mereka sangat menjaga etika pergaulan yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap syariat. Oleh sebab itu pergaulan yang terjadi antara santri yang berlainan jenis sangat terjaga untuk menghindarkan diri dari salah pergaulan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

“Adat pesantren yang keras terhadap pergaulan laki-laki dan perempuan, tidak memungkinkan orang berlainan jenis dapat bebas. Selain ajaran yang tidak diperkenalkannya seorang berlainan jenis bergaul bebas kalau bukan muhrimnya, tetapi juga karena lingkungan pula, mereka tetap menjaga diri, jangan seseorang sesat dalam pergaulan yang terlarang (PPKP: 28)”

Puncak dari ketaatan para santri di pesantren Gedangan terhadap agama mereka terlihat pada kesediaan mereka untuk memenuhi panggilan jihad yang dikumandangkan Kiyahi Mukmin dalam melawan penjajah Belanda yang telah bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk desa Gedangan dan pesantren. Dengan sukarela mereka maju ke medan tempur demi menjaga harga diri agama mereka dari pelecehan yang tidak pada tempatnya.

“Kini Kiyahi bangkit. Seperti ada sesuatu yang menggerakkannya. Kedua tangannya direntangkannya. Maka terlepaslah balutan-balutan yang mengikat tangannya. Matanya membara dan mulutnya terkutup rapat. Lalu Kiyahi dengan suara lantang bersuara, seolah-olah ditunjukkannya kepada semua yang hadir, mungkin juga kepada seluruh penduduk desa: “Ismail terbunuh! Ismail terbunuh! Kalian

dengar?” Lalu dengan cekatan ia keluar dari halaman masjid. Di sana ia berteriak keras-keras sambil mengepalkan tanganya: “Demi Allah, mulai malam ini kita nyatakan perang kepada kompeni!” Suara Kiyahi bergema memecahkan kesunyian malam. Gemanya memantul ke segenap penjuru. Dan setiap orang yang mendengarkannya berseru pula kemudian: “Perang!” “Sabil!” “Syahid!”. Asap mengepul semakin hitam, api di sebelah utara masih menerangi udara. Langit bagai terbakar. Setiap orang siap dan berjaga. Tekad semua orang sama: Jihad Fi sabilillah (PPKP: 106-107).

Satu persatu mereka syahid dalam pertempuran tersebut. Akan tetapi, yang masih hidup bukannya melarikan diri malah lebih bersemangat untuk dapat menggapai syahid tersebut.

“Ridwan gugur!”, terdengar teriak seseorang.

“Irfan juga!” sambung yang lain.

“Demi Allah, saya pun sedia syahid malam ini!”, teriak Umar bagai menusuk lubuk hati setiap orang yang mendengarnya (PPKP: 113).

Keinginan Umar untuk menjadi syahid didasarkan pada ketaatan pada perintah Allah untuk berjihad atau berperang demi membela agama. Dalam Alqur'an diterangkan kewajiban berperang demi membela agama dan Allah menyatakan bahwa “boleh jadi kamu tidak menyukai berperang padahal itu amat baik bagimu”. Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah sebenarnya mereka tidak mati melainkan mereka tetap hidup di sisi Tuhannya. Mereka bagaikan burung-burung yang terbang di sekitar Arsy. Oleh sebab itu, tidak heran bila Umar sangat merindukan untuk syahid di jalan Allah SWT untuk menggapai kehidupan yang mulia di sisi Tuhannya.

3 Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan data yang telah diamati, dan dianalisis terhadap nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerita novel Pejuang-pejuang Kali Pepe karya Djamil Suherman ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius tersebut terbagi menjadi dua, yaitu nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun

nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia adalah:

1. Orang hendaknya bersikap rendah hati dan tidak takabur.
2. Harga-menghargai
3. Menghormati aturan sosial

Nilai nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita novel Pejuang-pejuang Kali Pepe ini adalah:

1. Manusia percaya dan mengakui ada-Nya
2. Selalu mengajak orang untuk kembali ke jalan-Nya
3. Menjalankan perintah-Nya

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi D. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dipodjojo, Asdi. 1974. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Institut Press Ikip.
- Fdurchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Sastra dan Religiusitas*. Jogyakarta: Kanisius.
- Rahkmat, Djalaludin (dalam Djamil Suherman). 1984. *Pejuang-Pejuang Kali Pepe*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Rejono, Imam dkk. 1996. *Nilai-nilai Religius dalam Sastra Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajip. 1976. *Ikhtisar Sejarah sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Semi. M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Suherman, Djamil. 1984. *Pejuang-pejuang Kali Pepe*. Bandung: Penerbit Pustaka.

ANALISIS TEMA DAN PENOKOHAN NOVEL OLENKA KARYA BUDI DARMA

Siti Akbari
Balai Bahasa Banjarmasin

Prosa sebagai salah satu jenis karya sastra diibaratkan sebagai sistem yang mempunyai beberapa subsistem. Subsistem yang terpenting adalah alur, tema, dan tokoh. Alur merupakan urutan peristiwa yang menjadi tulang punggung cerita. Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1987:51). Sedangkan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1987:16).

Menurut A. Teeuw (1988:113) anatomi prosa seperti tema, tokoh, alur, plot, latar, dan sudut pandang adalah sesuatu yang senantiasa saling mendukung. Sistem tersebut senantiasa bersifat dinamik dan dialektik. Teeuw menyebutnya sebagai "ketegangan dan pembaharuan". Karena itu, pembaca yang tidak mengikuti arus perkembangan sistem sastra, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami teks-teks prosa. Pandangan Teeuw tersebut nampaknya beranjak dari pemikiran bahwa struktur karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan secara sistematis (Jarkasi dan Djantera Kawi, 1999:37).

Pada novel *Olenka* karya Budi Darma dicoba dibuktikan hubungan antara sub sistem yang disebutkan di atas. Kami memilih novel *Olenka* karya Budi Darma untuk dijadikan objek kajian, karena dalam novel ini jumlah tokohnya sedikit, sehingga mudah diidentifikasi penokohnya. Selain itu juga karena ceritanya yang menarik, yaitu mengisahkan tentang kehidupan manusia dilihat dari sifat kemanusiaannya.

Latar, Plot, Konflik, dan Tokoh Novel *Olenka* Karya Budi Darma

Secara garis besar novel *Olenka* terbagi atas lima bagian. Empat bagian merupakan penjabaran kisah kehidupan, satu bagian merupakan bagian akhir atau penutup. Empat bagian yang merupakan penjabaran kisah kehidupan terbagi lagi ke dalam sub-sub bagian kecil, sedangkan bagian

penutup hanya terdiri atas satu bagian. Bagian pertama terbagi atas dua puluh tiga bagian. Bagian kedua terbagi atas enam bagian. Bagian ketiga terbagi atas empat bagian. Bagian keempat terbagi atas dua belas bagian.

Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 2000:36).

Tema-Tema yang Ditemukan dalam Novel *Olenka*

Berpegang pada pandangan Stanton, bahwa tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang strategis untuk mengungkapkan tema sebuah novel dan setelah dicoba untuk merincikan ketiga hal tersebut di bagian sebelumnya, diperoleh beberapa tema yang dicurigai terangkum dalam novel *Olenka*.

Dari kisah yang terjalin antara tokoh FD dengan O maupun FD dengan MC bisa dikatakan menceritakan tentang *kisah kasih tak sampai*. Dari jalannya cerita nampak bahwa kegagalan hubungan mereka bukan karena kekuatan di luar mereka, akan tetapi disebabkan diri individu. Hal itu bisa dilihat dari awal pertemuan hingga akhirnya berpisah.

Melihat bagaimana kegagalan yang terjadi dalam hubungan para tokoh utama, dan melihat dari pikiran-pikiran yang terungkap dari tokoh-tokoh utama, tercermin suatu ide yang disampaikan tentang *tidak adanya sesuatu yang ideal dalam kehidupan ini*. Setiap tokoh memiliki suatu prinsip, pada akhirnya ketika prinsipnya terbentur pada kenyataan yang tidak sesuai harapan, mereka harus mengakui dan menerima kenyataan bahwa prinsip yang dipegang harus dirubah.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang memunculkan persoalan masing-masing tokoh. Ada masalah yang dihadapi tokoh berkaitan dengan kekuatan di luar dirinya dan adapula yang berkaitan dengan dirinya sendiri (konflik batin). Dari berbagai masalah yang dihadapi para tokoh, dan bagaimana jalan pemecahan yang mereka tempuh bisa ditangkap adanya gagasan tentang *kebijaksanaan seseorang dalam bertindak dan berbuat mencerminkan kecerdasan dalam melihat terkaitnya sekian banyak persoalan*.

Bagaimana para tokoh dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, terutama tokoh utama mencerminkan tentang *manusia*

sebagai makhluk yang penuh luka dan hina dina, walau pun harus diakui pula bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang agung dan anggun. Hal itu tergambar dari jalan hidup yang dijalani para tokoh. Tidak ada tokoh yang menampakkan sebagai yang benar-benar putih atau pun yang benar-benar hitam

Manusia sebagai makhluk yang selalu tidak luput dari noda dan dosa, dalam cerita novel *Olenka* digambarkan bahwa *Tidak ada manusia yang memiliki pikiran murni lurus sepanjang hayatnya*. Mungkin saja di satu saat dia memiliki pikiran jahat, di saat yang lain ia memiliki hati seperti malaikat.

Perkawinan O dengan WD yang berakhir sebagai akibat adanya kesewenang-wenangan di satu pihak. O menjalin hubungan dengan FD sebagai bentuk rasa ketidakpuasannya pada WD. Dari peristiwa itu ditangkap adanya ide tentang *perkawinan yang tak bahagia akibat tidak adanya rasa saling menghargai pasangan masing-masing akan memicu hubungan perselingkuhan*.

Bagaimana kisah para tokoh dalam perkembangan di masa kecilnya di tengah keluarga menunjukkan pengaruh yang sangat besar pada perilaku tokoh di kemudian hari. FD yang kering kasih sayang di tengah keluarga panti asuhan, O yang kehadirannya tak sesuai harapan orang tuanya, dan MC yang selalu diliputi kasih sayang oleh orang tuanya. Dari gambaran mereka ditangkap ide tentang *keluarga sebagai lembaga terkecil sangat mempengaruhi kepribadian masing-masing individu*.

Penggolongan Tema Novel *Olenka* Karya Budi Darma Berdasarkan Penggolongan Dikhotomis, Pengalaman Jiwa Menurut Shipley, dan Tingkat Keutamaannya

Dari sejumlah tema yang ditemukan dalam novel *Olenka* tersebut di atas, berdasarkan penggolongan dikhotomis, bisa dikatakan bahwa tema yang diangkat dalam novel *Olenka* tergolong dalam tema nontradisional. Dalam novel *Olenka* tidak diakhiri dengan kebahagiaan bagi tokoh utama. Bahkan di akhir cerita tokoh FD harus mengakui tokoh antagonis (WD) tetap merupakan lelaki yang istimewa di hati O. WD pun pada akhir kemunculannya telah beroleh jalan dalam kepengarangannya. Sedangkan FD akhirnya tidak memilih salah satu pun dari dua wanita yang merebut

hatinya.

Berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley, Novel *Olenka* tampak memenuhi lima tingkatan tema. Yang pertama tema tingkat fisik. Hal itu bisa dilihat dari unsur latar yang tampak dipentingkan. Bagaimana mobilitas fisik tokoh-tokoh dipengaruhi latar yang ditampilkan.

Yang kedua tema tingkat organik. Berbagai kehidupan seksual tokoh-tokoh dalam cerita novel *Olenka* ditampilkan. Baik itu berupa pandangan tentang aktivitas seksualnya, maupun aktivitas yang secara langsung dibebaskan dalam novel *Olenka*. Bagaimana penyimpangan seksual O. Hubungan seksual yang dipaksakan WD pada O. Perselingkuhan O dengan FD. Keinginan FD untuk berhubungan seksual dengan MC.

Selanjutnya tema tingkat sosial. Para tokoh sebagai makhluk sosial dihadirkan tidak luput dari kehidupannya dalam interaksinya dengan sesama. Masalah sosial yang dimunculkan antara lain masalah ekonomi, politik, pendidikan, dan cinta kasih.

Tema yang keempat, tema tingkat egoik. Tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagai makhluk individu yang masing-masing memiliki permasalahan. Terlihat bagaimana para tokoh hadir menunjukkan citra diri dan sosok kepribadian yang khas. Keberadaannya sebagai manusia yang menuntut kesempurnaan, ataukah manusia yang dipenuhi oleh ambisi ataupun manusia yang tidak berambisi.

Tingkatan tema yang terakhir adalah tema tingkat divine. Walau pun masalah hubungan manusia dengan penciptanya tak begitu menonjol dalam cerita novel *Olenka*, akan tetapi nampak adanya penyampaian tentang pandangan hidup, visi, dan keyakinan yang disampaikan dalam novel *Olenka*. Masing-masing tokoh mempunyai pandangan hidup yang menjadi sandarannya dalam bersikap dan bertindak.

Dari berbagai tema yang disampaikan dalam novel *Olenka*, sepertinya semuanya terlihat dipentingkan dan berkaitan. Sulit untuk membedakan yang manakah yang bisa dikatakan sebagai tema utama dan yang manakah yang bisa dikatakan sebagai tema tambahan.

Dikaji dari tema *kisah kasih tak sampai* yang terungkap antara FD, O, dan MC. Rasanya hal tersebut bukanlah gagasan pokok yang ingin diangkat dalam novel *Olenka*. Hal itu dengan pertimbangan bahwa di atas hubungan kasih di luar perkawinan tersebut ternyata ada hubungan yang lebih sakral

yang juga mengalami kegagalan, yakni perkawinan O dengan WD. Tersirat adanya penyampaian tema tentang *perkawinan yang tak bahagia akibat tidak adanya rasa saling menghargai pasangan masing-masing akan memicu hubungan perselingkuhan*.

Bagaimana bila tema *kebijaksanaan seseorang dalam bertindak dan berbuat mencerminkan kecerdasan dalam melihat terkaitnya sekian banyak persoalan* dianggap sebagai tema utama? Rasanya tema ini pun masih baru merupakan tema tambahan. Hal tersebut hanya mencakup kemampuan berfikir tokoh dalam menyikapi segala yang berlaku di sekitarnya dan tak terlepas dari kodrat *manusia sebagai makhluk yang penuh luka dan hina dina, walau pun harus diakui pula bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang agung dan anggun*.

Tema tentang keluarga muncul sebagai pelengkap kepribadian individu tokoh. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa kepribadian tokoh tidak begitu saja melekat pada kedirian tokoh. Lalu apakah tema *keluarga sebagai lembaga terkecil sangat mempengaruhi kepribadian masing-masing individu* bisa dikatakan sebagai tema utama? Rasanya masih kurang tepat, karena biar bagaimana pun kepribadian manusia itu memang tidak bisa dikatakan sempurna. Kepribadian itu adalah sebagai hasil pikir individu sebagai pribadi dimana *Tidak ada manusia yang memiliki pikiran murni lurus sepanjang hayatnya*.

Dari kesemua tema yang dikemukakan di atas, rasanya tak salah bila yang menjadi tema utama yang ingin disampaikan dalam novel *Olenka* adalah tentang *tidak adanya sesuatu yang ideal dalam kehidupan ini*. Hal itu tergambar dari bagaimana individu-individu tokoh berpikir dan bertindak yang tak lepas dari interaksi sosial, memiliki berbagai prinsip dalam hidupnya namun mendapat masalah karena harapan tak selalu sesuai kenyataan.

Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Olenka* Karya Budi Darma

Dalam cerita *Olenka* ditampilkan beberapa tokoh. Kehadiran atau keberadaan tokoh-tokoh tersebut dalam cerita *Olenka* dipandang penting karena cerita ini tidak akan mungkin hadir secara runut dan mengalir menjalin sebuah cerita yang utuh tanpa keberadaan tokoh-tokoh yang

mendukung terjadinya peristiwa.

Masing-masing tokoh telah ditugasi peran dan dilekati karakter tersendiri oleh pengarang. Dalam analisis ini, penyaji mencoba mengungkap peran dan karakter para tokoh yang ada dalam cerita *Olenka*. Selain itu akan dilakukan pengklasifikasian tokoh berdasarkan lima macam sudut pandang pembedaan tokoh.

Lima macam sudut pandang yang dimaksud di atas yaitu yang pertama dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya. Yang kedua dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Yang ketiga dilihat dari perwatakannya. Yang keempat dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh. Yang terakhir dilihat dari pembedaan tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Tokoh Berdasarkan Peranan atau Tingkat Pentingnya dalam Novel *Olenka* Karya Budi Darma

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya kehadiran tokoh dalam novel *Olenka*, ada 3 orang tokoh yang dianggap penting. Tiga orang tokoh yang dianggap penting kemunculannya ini atau yang disebut sebagai tokoh utama yakni Fanton Drummond (FD), Olenka (O), dan Mary Carson (MC).

Ketiga tokoh tersebut dipandang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, walau kadar interaksi dengan tokoh-tokoh lain yang ada dalam novel *Olenka* tidak sama banyaknya atau tidak ketiga-tiganya selalu terkait dengan tokoh yang lain. Akan tetapi bila dibandingkan dengan tokoh yang lainnya lebih banyak kemunculannya dan membentuk alur sendiri.

Tokoh FD dari awal cerita hingga di akhir cerita merupakan tokoh yang paling banyak dimunculkan dan diceritakan. FD hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian atau konflik yang mempengaruhi perkembangan plot. Ia pun merupakan tokoh yang berhubungan dengan hampir semua tokoh yang dihadirkan dalam cerita *Olenka*.

Tokoh O merupakan tokoh yang kadar keutamaannya berada di urutan kedua. O hadir sebagai salah satu faktor munculnya konflik yang dihadapi FD. Ia muncul di awal cerita hingga akhir cerita. Meskipun hingga akhir cerita ia masih tetap ada, namun dengan kadang ditenggelamkannya tokoh O menempatkannya pada posisi tokoh utama yang kedua. Selain

memunculkan konflik bagi FD, ternyata O juga membawa konflik tersendiri. Kehadirannya juga mempunyai hubungan dengan beberapa tokoh tambahan, selain hubungannya dengan tokoh utama.

Untuk urutan ketiga ditempati oleh tokoh MC. MC muncul di pertengahan cerita, Berperan sebagai tokoh yang berhasil menggeser kedudukan O sebagai konflik utama bagi FD. Kemunculannya membawa konflik tersendiri. Walau tak sebanyak FD dan O, ternyata MC membentuk alur cerita tersendiri.

Terpilihnya ketiga tokoh tersebut sebagai tokoh utama dalam cerita novel *Olenka* dapat dibuktikan dari rincian pada bagian 3.2.1.

Sebagai tokoh tambahan, ada WD yang meski sebagai tokoh tambahan, namun kehadirannya juga lumayan banyak dimunculkan. Oleh karena itu bisa dikatakan WD sebagai tokoh utama tambahan.

Tokoh tambahan lain seperti MB, Barbara, Galpin, Mitchell, orang tua O, paman dan bibi FD, sepupu FD, guru pengajar FD, Catherine, Ibu MC, John, dan lainnya.

Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh dalam Novel *Olenka* Karya Budi Darma

Tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh protagonis adalah FD, O, dan MC. FD sebagai tokoh utama protagonis, walau tak membawa nilai-nilai ideal dalam pandangan norma-norma yang ada, akan tetapi FD tampil sebagai seorang tokoh yang berubah ke arah yang lebih baik dan ia juga merupakan tokoh yang ditimpakan konflik sehingga ia sebelum berubah menjalani suatu jalan hidup yang tak sesuai dengan norma-norma yang ada. Memang, ia mencintai dan berusaha merebut istri orang lain (WD), akan tetapi karena keinginannya memiliki O adalah tulus, maka FD dikategorikan sebagai tokoh protagonis.

Walaupun O tampil dengan berbagai tingkah laku yang juga melanggar norma-norma seperti FD, akan tetapi O bisa dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Bagaimana ketika ia hamil di luar nikah, berhubungan seks dengan sesama jenis, ataupun permusuhannya dengan anak dan suaminya sendiri. Akan tetapi kesalahan demi kesalahannya itu seolah tertutupi dengan ketabahan, sifat menerima apa adanya, dan kebijaksanaannya sebagai seorang ibu. Digambarkan bahwa ia yang terpedaya oleh bujuk rayu

kekasihnya hingga hamil. Ia pun diceritakan memiliki kelainan seks sebagai akibat dari perlakuan orang tuanya semasa kecil. Dan ternyata meski ia merasa terjerumus dalam perkawinan tak bahagia dengan WD, karena kelakuan WD. Sedangkan sikap permusuhan yang ditunjukkan S pada O ternyata tak membuat O lari dari tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.

MC hadir sebagai wanita yang berpendidikan. Mempunyai keluarga yang amat mencintai dan dicintainya. Konflik yang dihadapinya dimulai ketika dia begitu terkejut dengan lamaran FD. Ia yang terbiasa bertanya pendapat ibunya menelpon ke ibunya. Belum sempat ia ungkapkan tentang lamaran FD, MC dikabari tentang kecelakaan yang menimpa adiknya. Ia pulang dan mengalami kecelakaan pesawat. Antara rasa gengsi meminta FD datang ke rumahnya dan perasaan ingin bertemu FD, akhirnya ia bisa menarik FD untuk datang ke rumahnya. Gambaran kecerdasannya sebagai seorang wanita, kasih sayangnya dengan keluarga, dan kepasrahannya dalam menghadapi kecelakaan yang menimpa dirinya membuat MC terpilih sebagai tokoh protagonis.

WD hadir sebagai tokoh antagonis. Sejak permulaan hadirnya hingga akhirnya WD menghilang begitu saja tak ada perubahan pada sikapnya. WD yang mempunyai sikap tak percaya diri namun menyimpan kesombongan dalam tindak tanduknya. WD pun digambarkan sebagai orang yang tak mau mengeluarkan keringat untuk menghidupi keluarganya. WD memanfaatkan O dalam memenuhi kehidupan mereka sekeluarga.

Tokoh Berdasarkan Perwatakannya dalam Novel *Olenka* Karya Budi Darma

Dari hasil deskripsi masing-masing tokoh yang telah ditampilkan pada bagian diketahui beberapa tokoh yang dihadirkan dengan perwatakan yang lebih menonjol. Tokoh-tokoh yang dimaksud tersebut yakni FD, O, MC, dan WD.

FD ditampilkan sebagai tokoh kompleks atau tokoh bulat. Masa kecil FD sebagai penghuni rumah yatim piatu membentuknya menjadi manusia yang terikat dalam segala rutinitas yang monoton. Kehidupannya di rumah yatim piatu menjadikannya akrab dengan pelajaran keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah ia terlepas dari rumah panti, ia menjadi

manusia yang bebas. Ia pun menjalani kehidupan bebas, tanpa beban, tanpa terikat pada hal apa pun, bahkan pada Tuhan.

Dalam kebebasannya itu di kemudian hari ia dapat kembali menyadari fitrah dirinya. Terbangun dari kealpaannya selama ini. Merasakan kekerdilannya di tengah penciptaan Tuhan dan merindukan apa-apa yang selama ini menurutnya tidak pernah diperlukannya. Hal itu terjadi setelah ia melalui fase ketertarikan pada seorang wanita yang tidak semestinya dikejanya.

Adalah O dihadirkan juga sebagai tokoh kompleks. Dari gambaran seorang wanita yang tampaknya tak memiliki sikap memberontak secara terang-terangan hingga akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam lingkaran kehidupan yang penuh kesengsaraan. Perkembangan semasa kecilnya yang tertekan karena menyadari bukan anak yang diharapkan orang tuanya, hobi melukisnya yang tak mendapat dukungan dari orang tuanya membentuknya menjadi pribadi yang suka melarikan sesuatu hal pada sesuatu yang lain.

Perkawinannya yang tak bahagia dengan WD menjadikannya frustrasi. Hal itu disebabkan dari awal perkawinan ternyata O menjadikan WD sebagai batu loncatan saja atas kegagalannya sebagai pelukis yang bermutu. WD juga menjadi pelariannya karena rasa malunya karena kehidupan lesbi yang pernah dilaluinya. Ia rela hidup berumah tangga dengan menjadi budak WD.

Dalam perkembangan selanjutnya O akhirnya memutuskan meninggalkan WD. O memberontak dengan segala tekanan yang diterimanya dari WD. Ia dengan kemampuannya membuat replika gambar terkenal ternyata harus berurusan dengan pihak berwajib. Beruntung ia terbebas dengan kemampuannya sebagai wanita yang memiliki daya pikat yang tinggi.

Tokoh kompleks berikutnya adalah MC. MC ditampilkan sebagai wanita yang memiliki pegangan hidup bahwa ia mampu lakukan apa pun yang ia mau tanpa ketergantungan dengan orang lain. Di sisi lain ia memiliki keluarga yang mencintainya dan dicintainya. Dalam ketidaktergantungannya itu MC adalah tetap saja sebagai wanita yang memerlukan dukungan moril dalam menghadapi sesuatu hal yang menyangkut kehidupan pribadinya.

Pandangannya tentang pasangan hidup yang diidamkannya adalah sesuatu yang sukar dimengerti. Ia punya kriteria untuk pasangan hidupnya kelak, namun ia akan melarikan diri pada sesuatu yang sama sekali tidak ideal apabila yang menjadi kriterianya itu tidak terpenuhi.

Tokoh sederhana yang ditampilkan dalam novel *Olenka* adalah WD. WD hadir dengan segala watak yang mengikatnya untuk menjadi manusia yang benar-benar terikat pada apa yang dianggapnya ideal bagi kehidupannya. Baginya mengarang adalah satu-satunya pekerjaan yang terhormat dan pantas untuknya. Pada kenyataannya ia tak bisa sepenuhnya bergantung begitu saja dengan kemampuannya mengarang tanpa melihat realita bahwa hidup perlu cara untuk memenuhi hidup itu sendiri.

Dengan pandangannya itu ia menjadi manusia yang selalu memandang rendah orang lain dan beranggapan bahwa dirinyalah yang paling berharga dan patut dihargai. Ia tak terusik dengan lingkungan sekitarnya, berkuat antara pikiran dan intuisinya saja sehingga selalu ada pandangan curiga pada orang yang mendekatinya. Selain itu sifatnya tak ingin berhubungan dengan banyak orang. Tidak bertanggung jawab dan suka mencari kambing hitam dalam setiap kegagalannya.

Tokoh Dilihat dari Berkembang dan Tidaknya Perwatakan Tokoh dalam Novel *Olenka* Karya Budi Darma

FD hadir sebagai tokoh yang berkembang. Kehadirannya lengkap dari penggambaran manusia yang begitu mendewakan kebebasan, menganggap tak memerlukan sebuah perkawinan Mampu berbuat baik dan di sisi lain mampu mencelakakan orang lain. Menghargai kepemilikan orang lain, namun di sisi lain juga sanggup merampas apa yang tidak seharusnya dimilikinya.

Hidup baginya adalah mengalir begitu saja. Tanpa ambisi dan tujuan yang menjadi target pencapaian. Kekomplekan sikapnya semakin tercermin dari kesadarannya sebagai manusia bernegara. Sebagai pribadi yang tak banyak ambisi adalah suatu keunikan bila masih mau memikirkan urusan politik.

Di awal cerita tergambar FD sebagai orang yang begitu tidak peduli dengan istilah kawin dan memiliki keluarga. Terlihat bagaimana ia merasa bingung dengan sahabatnya, Galpin, yang berkeinginan beristri dan

memiliki barang satu atau dua anak. Baginya Galpin menciptakan sebuah masalah bagi hidupnya sendiri dengan berkeluarga. Dalam perkembangan cerita selanjutnya, FD menyadari akan kebutuhan sebuah keluarga. FD memiliki keinginan untuk beristri dan memiliki keturunan.

Tokoh berkembang selanjutnya adalah O. Ia dihadirkan dengan berbagai macam konflik yang membenturnya. Kisah semasa kecilnya yang dipenuhi bayangan ke-hero-an ibunya. Ketakutan dan penyesalan orang tuanya karena dirinya seorang perempuan, dan pertentangan antara hobi melukisnya dengan keinginan orang tuanya atas dirinya.

Dalam menghadapi hal itu tampaknya O bisa melaluinya tanpa begitu banyak kendala. Hal itu dikarenakan sifatnya yang suka diam-diam menahan sifat pemberontaknya, selalu bersikap tabah pada setiap permasalahan yang menghadangnya, dan dengan kebiasaannya melarikan segala sesuatu yang tak sesuai keinginannya pada hal lain yang tak menjadi target utamanya.

Memang pada akhirnya sifat pemberontaknya tak terbendung. Dia yang sebelumnya begitu saja membiarkan dirinya menjadi budak WD akhirnya meninggalkan WD. Sebagaimana wataknya yang suka berlari dari sesuatu yang tak bisa dicapainya pada satu pencapaian yang lainnya, maka ia memilih menjadi seorang pemalsu lukisan. Kemampuannya menangkap segala detil yang ditangkapnya, namun tak mampu menghidupkan objek ke dalam lukisannya membuatnya memilih jalan itu.

Terakhir, tokoh berkembang selanjutnya adalah MC. MC hadir dengan performance wanita yang berpendidikan tinggi. Berpegang pada pandangan persamaan hak, harkat, dan martabat antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, menjadikannya sebagai wanita yang merasa tak terlalu perlu seorang lelaki untuk pendamping hidupnya.

Bagi MC, dua macam lelaki yang dibutuhkannya. Lelaki yang bisa menjadi tameng bagi hidupnya atau lelaki yang bisa dibuatnya hina dina di hadapannya. Tak ada menampakkannya dirinya menginginkan lelaki sebagai kebutuhan dan sebagai mitra dalam membangun sebuah keluarga. Baginya tak ada rasa hormat pada lelaki.

Dalam perkembangan cerita selanjutnya, pada akhirnya dengan adanya sebab kecelakaan yang mengakibatkan kecacatannya, MC menunjukkan sikap melemah pada FD. Ia yang semula begitu angkuh

dalam pendiriannya mengakui akan perasaannya pada FD. Menginginkan FD walau tahu di mata FD telah ada wanita yang menguasai lahir batin FD.

Tokoh yang tampak esensial tak ada perubahan dalam perwatakan yang dimunculkan dari awal kehadirannya hingga di akhir kehadirannya adalah WD. Sejak awal cerita WD mengusung sikap yang tak terpengaruh dengan segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Ia bahkan tetap saja berjalan dengan cara hidupnya walau jelas-jelas ia memerlukan suatu perubahan dalam mengatasi masalah hidup yang dihadapinya.

Ia tetap bersikap congkak dan tak berusaha merubah cara hidupnya walau kenyataannya ia memerlukan perubahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika ia akhirnya harus bekerja dalam memenuhi kehidupannya, Wd tak berusaha untuk menjadi pekerja yang baik. WD tak bisa membaurkan diri dengan orang lain secara langsung. Pada akhirnya ia memang bisa kembali pada cita-citanya untuk hidup sebagai seorang pengarang. Di akhir kehadirannya tetap saja ia membawa keidentikan sifat rendah diri yang merendahkan orang lain.

Tokoh Berdasarkan Kemungkinan Pencerminan Tokoh Cerita Terhadap (Sekelompok) Manusia dari Kehidupan Nyata dalam Novel *Olenka Karya Budi Darma*

Tokoh FD sedikit banyak ada mencerminkan penggambaran tokoh yang ada hubungannya dalam sebuah lembaga. Hal itu bisa dilihat dari hubungannya pada saat menempati rumah panti asuhan semasa kecilnya. Selain itu juga terlihat bagaimana posisinya sebagai warga negara yang berkesadaran terhadap lembaga kenegaraan yang menjadi tanah airnya.

Sebagai penghuni panti asuhan tergambar bagaimana pengelolaan lembaga itu, terutama dalam menghadapi anak-anak yang telah kehilangan orang tua. Tampak bahwa panti asuhan tak bisa menjadi wadah yang benar-benar asih dan asuh bagi penghuninya. Kering kasih sayang dan seolah semuanya berjalan hanya karena keterpaksaan, sebuah keharusan.

Kehadiran O dalam hubungannya dengan kedua orang tuanya tampak sekali mempengaruhi perkembangan pribadinya di kemudian harinya. Bagaimana ia mengelola hidupnya sedikit banyak adalah sebagai dampak dari perkembangan semasa kecilnya. Keluarga sebagai sebuah lembaga terkecil merupakan tempat pembentukan pribadi anak yang benar-benar

menentukan di kemudian hari.

O terbentuk sebagai manusia yang hidup tenggelam dalam dunianya sendiri. Baginya selalu ada jalan dan kebebasan dalam menentukan target yang lain apabila yang menjadi target utamanya tak terpenuhi. Dalam sikap diamnya ia mampu mengambil jalan pintas dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya.

MC, selayaknya sebagai wanita yang penuh percaya diri dengan modal pendidikan dan kemampuan yang dimilikinya. Baginya dunia bisa diraihinya tanpa harus melibatkan makhluk yang bernama lelaki. MC memiliki anga-angan tinggi untuk kriteria suaminya kelak. MC juga punya bayangan untuk memiliki suaminya yang bisa ia perlakukan seenaknya sesuai perasaannya. Pada dasarnya ia beranggapan bahwa tak ada rasa hormat pada lelaki.

Sebagaimana makhluk sosial, pada akhirnya ia memerlukan sebuah hubungan antara seorang pria dan wanita pada umumnya. Ia memerlukan uluran kasih sayang dalam sebuah ikatan perkawinan selain hubungannya dengan ibu dan adiknya. Hal itu baru terasa mendesak ketika akhirnya ia harus menerima kenyataan hidup selamanya tergantung pada kursi roda.

Adalah WD juga merupakan penggambaran manusia yang bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Mempunyai pandangan sempit tentang sebuah pekerjaan dan menutup mata pada pekerjaan yang lain. Manusia yang selalu mencari enaknyanya saja. WD sebagai gambaran manusia yang tak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Keringnya interaksinya dengan orang lain membuatnya menjadi manusia yang selalu tenggelam dalam pikirannya sendiri. Bagi WD kehidupannya sebagai pengarang merupakan posisi yang sangat terhormat dan tak bisa disandingkan dengan pekerjaan apa pun. WD lupa bahwa untuk membangun sebuah cerita yang bermutu ia harus memahami dunia sesungguhnya dan memahami dunia itu tidak dengan hanya berdasarkan pada pikiran yang berkecamuk di kepalanya.

Hubungan Penokohan dengan Plot

Cerita ini menggambarkan plot campuran. Memang sepiintas terlihat dominan oleh plot maju, akan tetapi dari kadar kejadiannya, plot mundur tak kalah penting dalam mendukung tema, tendens, dan penokohan dalam

cerita novel *Olenka*. Peristiwanya bergerak dari awal menuju akhir cerita berdasarkan tahapan waktu. Alur mempergunakan pola pemaparan, penggawatan, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Pemaparan diawali ketika FD mulai mengalami ketertarikan pada O. FD yang mencari tahu tentang O dengan segala cara akhirnya mengetahui bahwa O adalah seorang wanita yang telah bersuami dengan satu orang anak. Meski telah mengetahui kenyataan tersebut, FD tak berhenti begitu saja untuk selalu dekat dengan O. Hal itu dikarenakan pada dasarnya FD hanya terpikir untuk bersenang-senang dengan O.

Penggawatan mulai tampak ketika O menghilang dari FD dan WD. WD yang telah mengetahui adanya hubungan khusus antara FD dengan O dengan segala cara memojokkan FD. Bagi WD adalah hal biasa bila O dekat dengan lelaki manapun. WD menunjukkan seolah-olah FD adalah manusia yang memprihatinkan karena menjadi salah satu lelaki yang terjerat dalam pesona O. Sementara FD sendiri dalam kehilangan O menyadari bahwa dirinya benar-benar ingin merebut O untuk dijadikan istri dan calon ibu bagi anak-anaknya.

Klimaks cerita ini terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan tentang kepergian FD untuk mencari jejak O. Klimaks dikendorkan dengan pertemuan tanpa sengaja antara FD dengan MC dalam pencarian O. Dalam pencariannya ini, FD bertemu dengan MC yang ternyata mampu menyita perhatian FD dan menyingkirkan nama O di hati FD. Bahkan FD dalam perkenalannya yang begitu singkat mengambil keputusan untuk melamar MC.

Konflik dibangun dengan penolakan MC atas lamaran FD. MC menolak dengan alasan bahwa FD tidak menginginkan dirinya seutuhnya. Menurut MC ada wanita lain yang menguasai pikiran dan perasaan FD. MC merasakan bahwa dirinya hanya sebagai pelarian FD. Apalagi MC merasa tak yakin FD pilihan yang tepat untuk dirinya. Pengendoran klimaks terjadi dengan kepergian MC yang mendadak harus pulang karena adiknya kecelakaan.

FD dihadapkan kembali pada bayangan O. Kali ini O hadir dengan membawa konflik batin yang selama ini dialaminya. Masa kecil O yang membawanya pada perbuatan menyalahi kodratnya sebagai wanita di masa dewasanya dan pada akhirnya menyeretnya pada perkawinan tak bahagia.

Bahkan konflik antara O dengan WD dan S. Konflik yang dialami dikendorkan dengan keputusan bijak O untuk tetap memposisikan diri sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya dan permohonan maaf pada FD.

Sementara itu MC yang meninggalkan FD ternyata mengalami kecelakaan pesawat yang menjadikannya cacat. MC berupaya menarik kemunculan FD yang dianggapnya sebagai salah satu faktor yang terlibat dengan kecacatannya. Lagi-lagi FD dihadapkan pada kebimbangan antara memilih MC atautkah tetap mencari O. Dengan pertimbangan keadaan MC dan perasaan yang pernah dimilikinya pada MC, FD berniat untuk melamar MC untuk yang kedua kalinya.

MC masih meragukan FD walau diakuinya bahwa ada perasaan khusus yang dirasakannya pada FD. MC Mencoba mengelabui perasaannya pada FD. Di satu sisi ia memerlukan FD, di sisi lain kepekaan kewanitaannya mendorongnya untuk mendesak FD mengakui wanita yang sebenarnya ada di hatinya. FD akhirnya mengakui bahwa di hatinya telah ada O. MC mau menerima FD, namun FD mengurungkan niatnya memperistri MC.

Selanjutnya, pelebaran dalam cerita ini tergambar pada bagian yang mengisahkan kemuakan FD pada dua wanita yang menguasai hatinya. Ia merasa ditipu dan diombang-ambingkan pada kenyataan yang dihadapinya dalam hubungannya dengan dua wanita yang dalam anggapannya akan menyelesaikan kemelut hatinya sebagai seorang lelaki yang dari tidak merasa perlunya memiliki sebuah keluarga hingga akhirnya merasa begitu membutuhkan teman hidup dalam membangun keluarga dengan dua atau tiga anak. Penyelesaian cerita berada pada bagian dimana tokoh FD merasa begitu kecil di tengah kekuasaan Sang Pencipta. Dan ia pun menyadari kebebasannya yang selama ini telah disalahgunakannya.

Hubungan Penokohan dengan Latar

FD sebagai gambaran tokoh yang hidupnya tak terikat dengan sesuatu apa pun selain pada kepentingan dirinya sendiri. Bahkan untuk kebutuhan hidupnya ia tak mempunyai target tertentu selain untuk mencukupi keperluan saat ini dan untuk beberapa waktu ke depan. Dalam kebebasan hidupnya itu ternyata ia akhirnya menemukan kesadaran kepentingannya

untuk hidup sebagaimana manusia lainnya. Memiliki istri, anak, dan sebuah keluarga harmonis di bawah tanggung jawabnya. Hal itu baru disadarinya ketika ia dipertemukan dengan O. Dari pertemuan awal FD dengan O dimulailah sebuah perjalanan yang lambat namun pasti menuju kesadaran FD tentang kebutuhan FD akan sebuah keluarga.

Latar fisik yang ditampilkan dalam cerita ini erat hubungannya dengan tokoh, terutama latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh. Tempat-tempat yang difokuskan pada kota-kota yang berada di luar negeri mendukung gaya hidup orang barat. Dimunculkan bagaimana gambaran kehidupan di satu lingkungan tanpa harus tahu siapa tetangga di sebelahnya, karena lingkungan yang ditempati adalah sebuah gedung besar yang memuat banyak apartemen.

...Hanya saya heran, mengapa saya tidak pernah lagi melihat dia di Tulip Tree, gedung raksasa yang memuat ratusan apartement...(hal.13).

Selain itu secara detil ditunjukkan tempat-tempat umum yang memperkuat petunjuk tempat berlangsungnya peristiwa. Membantu memberikan gambaran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan keberadaannya dan prilakunya. Hal itu seperti digambarkan pada keberadaan menara lonceng Elbernheat yang hanya ada di daerah Bloomington.

Lonceng ini terletak di bukit kecil lebih kurang dua mil dari Tulip Tree (hal.37).

Tempat tumbuh kembangnya tokoh juga mempengaruhi prilaku tokoh. Digambarkan bagaimana lingkungan tempat tumbuh kembang FD di lingkungan anak yatim piatu. Kehidupan yang dirasakannya kering kasih sayang. Tempat tumbuh berkembang yang serba monoton. Terikat, dan tak pernah lepas dari rutinitas yang sudah terjadwal. Hal itu ditunjukkan FD dengan kalimat kebosanan yang amat sangat tentang masa lalunya.

Setelah saya tamat sarjana muda, saya pernah masuk rumah-sakit karena radang paru-paru. Seingat saya, tinggal di rumah yatim-piatu tidak jauh berbeda dengan tinggal di rumah-sakit. Memang ada kasih-sayang, akan tetapi semuanya diberikan seolah karena tugas. Bahkan pada waktu istirahat, menonton

teater boneka, piknik, dan sebagainya, saya merasakan semuanya ini bukan sebagai acara senang-senang (hal.81).

Dari tempat kehidupan masa kecilnya itulah secara tidak langsung mendukung pembentukan prilaku hidup yang menganggap tidak begitu pentingnya adanya sebuah hubungan khusus. Bagi FD ketika ia telah peroleh kebebasan, maka ia pun menikmati sepenuhnya kebebasan itu. Baginya hidup seperti *binatang* dan *tanaman* adalah sebuah kenikmatan yang sangat diimpikannya selama masih di panti asuhan.

Selain latar masa kecil FD yang ditampilkan, ditampilkan juga latar masa kecil O. Dikisahkan O hidup di sebuah pedesaan di negara bagian Kentucky. Sebagai anak tunggal, O mempunyai beban mental karena tak ada saudara yang bisa diajak bermain. Ditambah lagi dengan kelahiran O sebagai anak perempuan tak sesuai dengan harapan orang tuanya, serta kebiasaan O melukis juga tak didukung oleh orang tuanya. Perkembangan O jadi labil dan ini semakin terlihat di masa dewasa.

"Andaikata orang-tua saya masih hidup dan mengetahui petingkah saya, pasti mereka akan sengsara berlipat-ganda. Mereka pernah mencita-citakan saya menjadi laki-laki. Bahkan dari paman Davis, teman ayah, saya pernah mendengar bahwa dulu ketika saya masih orok orang-tua saya memberi saya pakaian laki-laki untuk melampiaskan keinginan mereka. Alangkah kocar-kacirnya jiwa mereka, andaikata mereka diberi kesempatan untuk meneliti lika-liku perasaan saya terhadap Winifred (hal.158).

Penampilan latar sosial pun pada dasarnya memperlihatkan hubungan yang harmonis dengan penokohan. Bagaimana FD bersikap dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan FD yang tanpa ambisi dan tidak memikirkan untuk kepentingan di masa yang mendatang sebagai pengaruh dari kebiasaan hidupnya yang seandainya, takpunya tanggung jawab terhadap keluarga. Di usianya yang tergolong tidak muda lagi di lingkungan sosial masyarakatnya bukanlah hal yang jadi sorotan. Apalagi ia telah terbiasa hidup tanpa ada yang campur tangan keluarganya.

Selanjutnya saya dikembalikan ke rumah yatim-piatu di sebuah kota kecil di negara bagian Kentucky, dan kemudian oleh pemerintah setempat dikirim ke sekolah taman Kanak-

Kanak, dan disambung ke Sekolah Dasar. Setelah tamat, saya meneruskan ke SMP sambil bekerja sebagai tukang cat selama satu tahun, kemudian pembantu penjual hamburger selama hampir satu tahun. Kemudian saya bekerja ini itu. Setelah lulus Sarjana Muda saya bekerja sebagai kerani Badan Penasehat Mahasiswa Tingkat Satu. Kemudian saya mendapat beasiswa lagi untuk mencapai gelar sarjana. Dan setelah menjadi sarjana saya pindah ke sana dan ke sini sampai akhirnya saya tercangkul di Bloomington (hal.72).

Dari penamaan tokoh-tokoh dalam novel *Olenka* semakin memperkuat penunjukan latar sosial masyarakat tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam cerita novel *Olenka*. Nama-nama seperti FD, WD, O, MC, MB, S, John, Galpin Danzig, Jane, Ronald Mitchell adalah nama-nama yang menunjukkan nama-nama orang barat.

Penutup

Secara sistematis, struktur karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. Sistem sastra yang diciptakan dari tahun ke tahun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kita ambil contoh sistem karya sastra prosa yang terbaca antara tahun 70-an dengan sistem sastra yang diciptakan tahun 70-an ke atas. Sistem karya sastra yang terbaca dalam karya-karya prosa pujangga baru, sampai kira-kira tahun 70-an, dapat kita sebut sistem konvensional. Wujud unsur intrinsik yang mewakilinya lebih mudah diserap pembaca. Sistem sastra yang diciptakan tahun 70-an ke atas sudah kelihatan naratif, seperti misalnya pada prosa yang ditulis oleh Budi Dharma yang berjudul *Olenka*.

Novel *Olenka* karya Budi Dharma menarik dengan anatomi prosa yang dinamik dan dialektik. Di dalamnya muncul hal-hal yang nampaknya tumpang tindih dan tidak berhubungan langsung dengan persoalan pokok yang ternyata itu semua juga merupakan bagian integral totalitas novel *Olenka*. Hal itu membuat cerita mengalir apa adanya, dan apa yang ingin disampaikan tidak terlihat eksplisit.

Dari analisis tema, berdasarkan penggolongan dikhotomis, bisa dikatakan bahwa tema yang diangkat dalam novel *Olenka* tergolong tema nontradisional. Dalam novel *Olenka* tidak diakhiri dengan kebahagiaan

bagi tokoh utama. Bahkan di akhir cerita tokoh FD harus mengakui tokoh antagonis (WD) tetap merupakan lelaki yang istimewa di hati O. WD pun pada akhir kemunculannya telah beroleh jalan dalam kepengarangannya. Sedangkan FD akhirnya tidak memilih salah satu pun dari dua wanita yang merebut hatinya.

Berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley, Novel *Olenka* tampak memenuhi lima tingkatan tema. Yang pertama tema tingkat fisik. Hal itu bisa dilihat dari unsur latar yang tampak dipentingkan. Bagaimana mobilitas fisik tokoh-tokoh dipengaruhi latar yang ditampilkan. Yang kedua tema tingkat organik. Berbagai kehidupan seksual tokoh-tokoh dalam cerita novel *Olenka* ditampilkan. Baik itu berupa pandangan tentang aktivitas seksualnya, maupun aktivitas yang secara langsung dibebaskan dalam novel *Olenka*. Bagaimana penyimpangan seksual O. Hubungan seksual yang dipaksakan WD pada O. Perselingkuhan O dengan FD. Keinginan FD untuk berhubungan seksual dengan MC. Yang keempat tema tingkat sosial. Para tokoh sebagai makhluk sosial dihadirkan tidak luput dari kehidupannya dalam interaksinya dengan sesama. Masalah sosial yang dimunculkan antara lain masalah ekonomi, politik, pendidikan, dan cinta kasih. Tema yang keempat, tema tingkat egoik. Tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagai makhluk individu yang masing-masing memiliki permasalahan. Terlihat bagaimana para tokoh hadir menunjukkan citra diri dan sosok kepribadian yang khas. Keberadaannya sebagai manusia yang menuntut kesempurnaan, atautkah manusia yang dipenuhi oleh ambisi ataupun manusia yang tidak berambisi. Yang terakhir adalah tema tingkat divine. Walau pun masalah hubungan manusia dengan penciptanya tak begitu menonjol dalam cerita novel *Olenka*, akan tetapi nampak adanya penyampaian tentang pandangan hidup, visi, dan keyakinan yang disampaikan dalam novel *Olenka*. Masing-masing tokoh mempunyai pandangan hidup yang menjadi sandarannya dalam bersikap dan bertindak.

Dilihat dari tingkat keutamaan tema, yang menjadi tema utama yang ingin disampaikan dalam novel *Olenka* adalah tentang *tidak adanya sesuatu yang ideal dalam kehidupan ini*. Hal itu tergambar dari bagaimana individu-individu tokoh berpikir dan bertindak yang tak lepas dari interaksi sosial, memiliki berbagai prinsip dalam hidupnya namun mendapat masalah karena harapan tak selalu sesuai kenyataan.

Setelah tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel *Olenka* satu demi satu dan berulang kali, dipahami bahwa novel *Olenka* memunculkan tokoh dan penokohan yang terlibat dalam kisah berkecamuknya pikiran dan pandangan orang-orang yang tidak malu-malu mengakui siapa mereka sebenarnya. FD, O, WD, MC dalam novel ini adalah orang-orang yang apa adanya. Dunia mereka sempit dan terbatas karena mereka dihadirkan sebagai manusia-manusia yang jauh dari sikap kepura-puraan. Melalui mereka kita melihat sekian banyak cakrawala dunia. Mereka semua terbentur-bentur dan tidak malu mengaku bahwa mereka bukan pahlawan.

Secara spesifik, para tokoh dikelompokkan lagi ke dalam beberapa pembedaan. Yang pertama berdasarkan tingkat pentingnya kehadiran tokoh. Dari pembedaan tersebut, tokoh FD, O, dan MC hadir sebagai tokoh utama. WD sebagai tokoh utama tambahan. MB, Barbara, Galpin, Mitchell, dan lainnya hadir sebagai tokoh tambahan.

Yang kedua berdasarkan fungsi penampilan tokoh. FD, O, dan MC hadir sebagai tokoh protagonis. WD dihadirkan sebagai tokoh antagonis. Untuk tokoh lainnya hadir hanya sebagai pelengkap. Tidak dihadirkan dengan maksud untuk menjadi tokoh yang dominan protagonis, antagonis, maupun tritagonis.

Yang ketiga berdasarkan perwatakan tokoh. Tokoh-tokoh FD, O, dan MC tampil sebagai tokoh bulat. Mereka dihadirkan sebagai manusia-manusia yang memiliki latar kehidupan dan watak yang kompleks. Berbeda dengan WD yang hadir sebagai manusia sederhana yang dari awal kehadirannya hingga di akhirnya hadir sebagai tokoh dengan watak yang tak memiliki perubahan.

Dilihat dari perkembangan perwatakannya, tak jauh berbeda dengan perwatakan tokoh, FD, O, dan MC hadir sebagai tokoh-tokoh yang berkembang. Mereka tak hadir sebagai satu tokoh yang monoton dengan watak tertentu. Sebaliknya WD hadir sebagai tokoh yang hadir dengan watak yang tak berkembang perwatakannya dari awal kemunculannya hingga akhir kemunculannya.

Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita dengan manusia dalam kehidupan nyata, baik FD, O, MC, maupun WD adalah penggambaran manusia-manusia yang bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Hadir sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: CV. Sinar Baru Bandung dan YA3 Malang.
- Darma, Budi. 1983. *Olenka*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Jarkasi dan H.Djantera Kawi. 1999. *Kajian Prosa Fiksi dan Drama*. Kalimantan Selatan: Dewan Kesenian dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia).

sosial. Dari mereka tercermin bagaimana sikap yang positif dan negatif dalam berinteraksi dengan sesama.

Pada dasarnya tokoh dan penokohan didukung oleh alur atau plot. Bergeraknya peristiwa dari awal menuju akhir cerita berdasarkan tahapan waktu. Peristiwa bergerak karena peristiwa tidak lepas dari makin jelasnya penokohan yang dihadirkan.

Selain plot yang dipandang mendukung penokohan, latar juga tidak kalah penting dalam hubungannya dengan tokoh dan penokohan. Latar fisik dan latar sosial dipandang semakin memperkuat dan memperjelas penokohan dalam novel *Olenka*.